

**BIMBINGAN KEAGAMAAN MELALUI KAJIAN KITAB BIDAYATUL  
HIDAYAH DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN *IBADAH*  
*MAHDHAH* PADA SANTRI REMAJA PONDOK PESANTREN  
ATTAUHIDIYYAH TEGAL**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)  
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Oleh:

**AKHMAD FARUQ HIJAZZI**

NIM. 2101016117

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2025**

## NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

### NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Akhmad Faruq Hijazzi

NIM : 2101016117

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Program studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

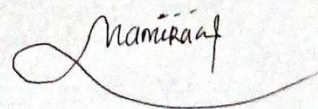
Judul : Bimbingan Keagamaan melalui Kajian Kitab Bidayatul Hidayah dalam Meningkatkan Pengetahuan *Ibadah Mahdhah* pada Santri Remaja Pondok Pesantren Attauhidiyah Tegal

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 24 Maret 2025

Pembimbing



Namira Choirani Fajri, M.Hum.

NIP. 199506172020122011

# PENGESAHAN

## PENGESAHAN

### SKRIPSI

BIMBINGAN KEAGAMAAN MELALUI KAJIAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH  
DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN *IBADAH MAHDHAH* PADA  
SANTRI REMAJA PONDOK PESANTREN ATTAUHIDIYAH TEGAL

Disusun oleh:

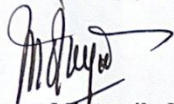
Akhmad Faruq Hijazzi

2101016117

Telah dipertahankan di dewan penguji pada ~~Rabu, 23 April 2025~~ April 2025 dan dinyatakan lulus  
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Penguji I



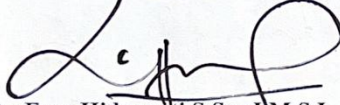
Widayat Mintarsih, M.Pd  
NIP. 196909012005012001

penguji II



Namira Choirani Fajri, M.Hum.  
NIP. 199506172020122011

Penguji III



Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.I, M.S.I  
NIP. 198203072007102001

penguji IV



Yuli Nur Khasanah, S. Ag., M. Hum  
NIP. 197107291997032005

Mengetahui,  
Pembimbing



Namira Choirani Fajri, M.Hum.  
NIP. 199506172020122011

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal Rabu, 23 April 2025



Prof. Dr. Molt Fauzi, M.Ag.  
NIP. 197205171998031003

## PERNYATAAN

### PERNYATAAN

yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Akhmad Faruq Hijazzi  
Nim : 2101016117  
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Bimbingan Keagamaan melalui Kajian Kitab Bidayatul Hidayah dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibadah Mahdhah pada Santri Remaja Pondok Pesantren Attauhidiyah Tegal”** adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 24 Maret 2025



Akhmad Faruq Hijazzi

Nim. 2101016117

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt, atas limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis diberikan kemudahan, kelancaran, dan kekuatan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Bimbingan Keagamaan melalui Kajian Kitab Bidayatul Hidayah dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibadah Mahdhah pada Santri Remaja Pondok Pesantren Attauhidiyyah Tegal.”** Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw. Rasul pilihan dan kekasih Allah Swt. Beliau adalah teladan bagi seluruh umat manusia, yang dengan akhlak mulianya telah membawa risalah kebenaran sebagai petunjuk bagi umat hingga akhir zaman.

Terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun, pencapaiannya tidak terlepas dari doa, dukungan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis ingin mengungkapkan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Moh. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.Si., Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku Ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Abdul Karim, M.Si., selaku wali dosen, yang senantiasa memberikan motivasi, dan bimbingan
5. Ibu Namira Choirani Fajri, M.Hum., selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan.
6. Bapak dan Ibu dosen beserta Staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini.
7. Romo K.H. Ahmad Sa'idi dan Romo K.H. Muhammad Chasani selaku pengasuh Pondok Pesantren Attauhidiyyah beserta semua jajaran kepengurusannya yang telah memberikan izin dan bantuan kepada peneliti untuk melakukan penelitian sampai akhir dengan baik.
8. Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dan inspirasi. Dengan kasih sayang, doa yang tiada henti, serta dukungan tanpa batas, penulis dapat melalui setiap tantangan hingga akhirnya menyelesaikan skripsi ini.
9. Kakak dan adik tercinta, yang selalu menjadi penyemangat dalam setiap langkah perjalanan akademik ini. Motivasi, perhatian, serta dukungan yang diberikan menjadi

- dorongan besar bagi penulis untuk tetap berjuang hingga tahap akhir penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman kontrakan Al-Banjariyah yang telah menghadirkan semangat, keceriaan, serta kebersamaan yang begitu berharga di setiap fase perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir ini. Rasa terima kasih yang mendalam penulis haturkan kepada Ricy, Kholis, Wafiq, Dawwam, Ardana, Dimas, dan Pak Ngasman beserta keluarganya.
  11. Nila Khilyatunnada yang telah menjadi sosok pendukung penuh kesabaran, pengertian, serta semangat di setiap fase perjuangan penulisan skripsi ini. Terima kasih atas doa, motivasi, dan kebersamaan yang telah menjadi penguat di tengah berbagai tantangan.
  12. Semua teman-teman seperjuangan angkatan 2021 Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam khususnya kelas BPI-D yang menjadi teman seperjuangan di bangku perkuliahan dari awal masuk hingga selesai jenjang studi ini.
  13. Keluarga Pelajar Mahasiswa Daerah Brebes (KPMDB), yang telah menjadi wadah bagi penulis dalam mengembangkan bakat, belajar berjuang, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta memberikan tempat yang nyaman untuk bertumbuh. Terima kasih atas motivasi dan pengalaman berharga yang telah diberikan. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman pengurus KPMDB Wilayah Semarang, yaitu Mas Ihya, Arman, Edo, Fahri, Faqot, Faris, dan Fauzi. Kebersamaan serta dukungan kalian adalah bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan ini.
  14. Keluarga besar UKM KORDAIS, terima kasih atas ruang belajar, kebersamaan, dan semangat dakwah yang telah diberikan. Pengalaman dan dukungan kalian menjadi bagian berharga dalam perjalanan penulis menyelesaikan skripsi ini.
  15. Teman-teman alumni pondok giren, yang telah menjadi sahabat dan penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Habib Rizki, Ustadz Wahyu, Ustadz Alfarizi, Ustadz Fauzi, dan Kang Usman. Kehadiran, dukungan, serta motivasi yang kalian berikan menjadi energi luar biasa bagi penulis dalam melalui setiap tantangan selama proses penulisan skripsi ini.

Semarang, 23 Maret 2025

**Akhmad Faruq Hijazzi**

NIM. 2101016117

## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw, yang menjadi teladan dalam setiap langkah kehidupan. Perjalanan dalam menyusun skripsi ini bukanlah hal yang mudah. Berbagai tantangan dan rintangan telah dilalui, namun dengan semangat, ketekunan, serta doa dan dukungan dari orang-orang terdekat, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Sebagai bentuk rasa syukur dan kebahagiaan, dengan penuh kerendahan hati, penulis mempersembahkan karya ini kepada:

1. Diri sendiri, yang senantiasa berusaha, pantang menyerah, berjuang dengan penuh kesabaran, serta selalu berusaha berpikir positif hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Kedua orang tua tercinta, yang dengan kasih sayang dan ketulusan selalu memberikan semangat, mendukung tanpa henti, serta mendoakan di setiap langkah perjalanan penulis. Doa dan ridhonya adalah kekuatan terbesar yang mengantarkan penulis hingga titik ini.
3. Almamater tercinta, UIN Walisongo Semarang, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, yang telah menjadi wadah bagi penulis dalam menimba ilmu, memperluas wawasan, serta membentuk pribadi yang lebih baik.

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ  
الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah ayat 11)”*

## ABSTRAK

### **Akhmad Faruq Hijazzi (2101016117). Bimbingan Keagamaan melalui Kajian Kitab Bidayatul Hidayah dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibadah Mahdhah pada Santri Remaja Pondok Pesantren Attauhidiyyah Tegal**

Kurangnya pengetahuan santri remaja terhadap ibadah mahdhah menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi di lingkungan pesantren. Beberapa santri remaja diketahui melaksanakan ibadah secara formalitas tanpa memahami esensi syariat dan tata cara pelaksanaannya secara benar. Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali merupakan salah satu kitab yang membahas tentang tata cara dan adab-adab beribadah serta konsep ketaatan kepada Allah. Kajian kitab ini digunakan sebagai salah satu metode dalam bimbingan keagamaan untuk meningkatkan pengetahuan santri terhadap ibadah mahdhah agar sesuai dengan syariat Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan keagamaan melalui kajian Kitab Bidayatul Hidayah diterapkan di Pondok Pesantren Attauhidiyyah serta bagaimana kontribusinya terhadap peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah pada santri remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari ustaz dan santri remaja yang berumur 15-18 tahun, duduk di kelas 1 Tsanawiyah di pesantren Attauhidiyyah dan secara aktif mengikuti kajian kitab Bidayatul Hidayah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses bimbingan keagamaan dilakukan secara rutin setiap malam Kamis dan malam Minggu di masjid pesantren, dengan metode, *bil lisan*, berupa mau'idzah hasanah, dan *bil hal*, berupa uswatun hasanah. Santri memperoleh peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah pada empat aspek: *pertama*, pengetahuan faktual, ditingkatkan melalui metode *mau'idzah hasanah*, di mana pembimbing membacakan isi kitab secara langsung dan menerjemahkannya, kemudian menjelaskan isi terkait syarat, rukun, bacaan dan adab dalam ibadah seperti salat, wudhu, tayamum, dan puasa, yang berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan faktual santri. *Kedua*, pengetahuan konseptual, ditingkatkan melalui mau'idzah hasanah, pembimbing menjelaskan konsep, makna dan tujuan di balik setiap ibadah, yang berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan konseptual santri. *Ketiga*, pengetahuan prosedural, ditingkatkan melalui metode uswatun hasanah, keteladanan langsung dari pembimbing dan ustaz dalam praktik ibadah. Pembimbing menunjukkan tata cara ibadah mahdhah yang sesuai dengan Bidayatul Hidayah, kemudian santri mempraktikkannya dan langsung dikoreksi bila ada kesalahan. *Keempat*, pengetahuan metakognitif, ditingkatkan melalui metode *mau'idzah hasanah* dan *uswatun hasanah*. Pembimbing secara rutin memberikan nasihat tentang pentingnya niat, kekhusyukan, dan keikhlasan dalam beribadah. Santri diajak untuk menilai sendiri kualitas ibadahnya, merefleksikan kesungguhan hati, serta menetapkan niat memperbaiki diri, ini meningkatkan pengetahuan metakognitif santri berupa kesadaran diri untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas ibadah secara terus-menerus. Dengan demikian, bimbingan keagamaan melalui kajian Kitab Bidayatul Hidayah tidak hanya menyampaikan isi materi, tetapi menjadi sarana transformasi spiritual yang membimbing santri dari pengetahuan dasar hingga kesadaran mendalam dalam melaksanakan ibadah mahdhah sesuai syariat.

**Kata Kunci: Bimbingan Keagamaan, Kitab Bidayatul Hidayah, Ibadah Mahdhah, Santri Remaja**

## DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN .....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	7
F. Metode Penelitian .....	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	11
2. Sumber dan Jenis Data .....	12
3. Definisi Konseptual .....	12
4. Teknik Pengumpulan Data .....	13
5. Teknik Validitas Data .....	15
6. Teknik Analisis Data .....	16
G. Sistematika Penulisan .....	18
BAB II.....	19
TEORI BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN PENGETAHUAN IBADAH MAHDHAH. 19	
A. Bimbingan Keagamaan.....	19

1.	Pengertian Bimbingan Keagamaan .....	19
2.	Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan.....	22
3.	Prinsip Dasar Bimbingan Keagamaan.....	25
4.	Materi Bimbingan Keagamaan.....	26
5.	Metode bimbingan keagamaan.....	27
6.	Tahapan Bimbingan Keagamaan.....	31
B.	Pengetahuan Ibadah Mahdhah.....	32
1.	Pengertian Pengetahuan Ibadah Mahdhah.....	32
2.	Indikator Pengetahuan Ibadah mahdhah.....	34
3.	Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibadah Mahdhah .....	37
4.	Bentuk-Bentuk Ibadah Mahdhah.....	38
BAB III.....		52
GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN.....		52
A.	Gambaran Umum Pondok Pesantren Attauhidiyyah Desa Giren Kaligayam Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Jawa Tengah .....	52
1.	Profil Pondok Pesantren Attauhidiyyah .....	52
2.	Sejarah Singkat Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren .....	52
3.	Letak Geografis Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren.....	54
4.	Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren .....	54
5.	Tujuan dan visi misi Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren.....	55
6.	Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren .....	56
B.	Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab Bidayatul Hidayah Di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Desa Giren, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal.....	56
1.	Pembimbing.....	56
2.	Proses Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab Bidayatul Hidayah .....	57
C.	Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab Bidayatul Hidayah Dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibadah Mahdhah Santri Remaja Di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Desa Giren, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal. ....	66
1.	Pengetahuan Faktual.....	67
2.	Pengetahuan Konseptual.....	68

3. Pengetahuan Prosedural.....	69
4. Pengetahuan Metakognitif.....	70
BAB IV .....	135
ANALISIS BIMBINGAN KEAGAMAAN MELALUI KAJIAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN IBADAH MAHDHAH PADA SANTRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN ATTAUHIDIYYAH TEGAL..	
135	
A. Analisis Proses Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab Bidayatul Hidayah Dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibadah Mahdhah Pada Santri Remaja Di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Tegal. ....	135
1. Perencanaan Kegiatan Bimbingan Keagamaan.....	135
2. Materi Bimbingan Keagamaan.....	137
3. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan.....	138
4. Metode Bimbingan Keagamaan .....	139
5. Evaluasi Bimbingan Keagamaan.....	141
B. Analisis Peningkatan Pengetahuan Ibadah Mahdhah Santri Remaja .....	144
BAB V.....	147
PENUTUP.....	147
A. Kesimpulan.....	147
B. Saran .....	148
C. Penutup .....	149
DAFTAR PUSTAKA .....	150
LAMPIRAN.....	158
<i>Lampiran 1.1 Lampiran Transkrip Wawancara .....</i>	<i>158</i>
<i>Lampiran 1.2 Lampiran-lampiran Dokumentasi .....</i>	<i>160</i>
RIWAYAT HIDUP.....	165

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa ketika seorang anak tumbuh ke tahap menjadi seseorang yang dewasa yang tidak dapat ditetapkan secara pasti. Pada masa ini, remaja mulai mempunyai kapasitas untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya dikarenakan pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan. Di samping itu, pada masa remaja ini juga terjadi reorganisasi lingkaran saraf frontal lobe (belahan otak bagian depan sampai pada belahan atau celah sentral). Frontal lobe ini berfungsi dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau kemampuan mengambil keputusan (Saputro et al., 2022).

Selain itu, masa remaja ditandai oleh pertumbuhan fisik yang pesat dan perkembangan agama yang dapat menjadi kerangka moral yang berfungsi memberikan perlindungan rasa aman (Rahman & Rahma, 2021). Menurut W. Starbuck (2016), perkembangan agama pada remaja melibatkan banyak faktor, termasuk pertumbuhan mental, moral, dan sosial, yang semuanya dapat dibimbing melalui ibadah mahdah. Ibadah ini juga membantu remaja untuk mengembangkan perasaan dan sikap yang sesuai dengan ajaran agama, yang pada gilirannya memperkuat penghayatan mereka terhadap agama. Dengan demikian, ibadah mahdah menjadi komponen penting dalam perkembangan spiritual dan emosional remaja, membantu mereka menghadapi tantangan kehidupan dan mempersiapkan diri memasuki masa depan dengan keyakinan dan integritas yang lebih kuat (Khadijah, 2020).

Secara terminologi, ibadah diartikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah subhanahu wata'ala, yang mencakup pelaksanaan segala sesuatu yang diridai-Nya serta ketaatan penuh kepada perintah-Nya. Ibadah juga meliputi setiap perbuatan, baik secara lisan maupun fisik, yang disukai oleh Allah, serta diiringi dengan niat yang tulus dari hati. Sementara itu, Ibadah mahdah sendiri, adalah ibadah yang secara langsung berhubungan dengan Allah Swt (hablum minallah). Ciri ibadah ini ialah ibadah yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah seperti salat, zakat, puasa dan sebagainya. (Istiqomah et al., 2023).

Di era modern ini, fenomena beribadah secara asal-asalan atau sekadar formalitas menjadi semakin sering ditemui di kalangan umum, khususnya para remaja. Banyak remaja yang hanya berfokus pada penyelesaian ibadah, tanpa mempertimbangkan kualitas atau keikhlasan yang seharusnya melekat dalam pelaksanaannya. Pemahaman bahwa yang

terpenting adalah sekadar melaksanakan kewajiban ibadah mengakibatkan pengabaian terhadap aspek-aspek esensial lainnya, seperti penerimaan ibadah tersebut oleh Tuhan (Husna & Arif, 2021). Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai tata cara ibadah yang benar, baik dari segi syarat maupun rukunnya. Sebagai contoh, dalam pelaksanaan salat, masih banyak orang yang kurang memperhatikan gerakan, bacaan, maupun konsentrasi, sehingga ibadah yang seharusnya menjadi sarana mendekatkan diri kepada Tuhan berubah menjadi rutinitas tanpa makna.

Agar ibadah mahdah dapat dijalankan dengan benar dan memberikan dampak yang optimal, maka dibutuhkan suatu bimbingan keagamaan dalam meningkatkan pengetahuan ibadah mahdah pada remaja. Hal ini menunjukkan pentingnya bimbingan keagamaan sebagai upaya strategis untuk mendukung pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama yang benar (Putra, 2022). Selain itu, bimbingan keagamaan berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek keagamaan, termasuk pemahaman ibadah mahdah, seperti shalat, zakat, dan haji. Seperti halnya membaca Al-Qur'an yang membutuhkan pemahaman tajwid, ibadah mahdah juga harus didasari oleh pemahaman syariat yang benar agar sesuai dengan ketentuan agama (Makiah & Mailita, 2024). Bimbingan ini sangat penting bagi remaja, mengingat mereka berada dalam fase peralihan kehidupan yang rentan terhadap kelalaian dalam beribadah. Oleh karena itu, melalui proses pembelajaran agama yang terstruktur dan berkesinambungan, Bimbingan Keagamaan dapat membantu individu, khususnya remaja, untuk menjalankan ibadah mahdah dengan benar, sehingga menghasilkan dampak spiritual dan sosial yang positif.

Berdasarkan hal ini, hasil prariset di Pesantren Attauhidiyyah Syaikh Sa'id bin Armia, Dukuh Giren, Desa Kaligayam, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal, menunjukkan bahwa santri remaja membutuhkan bimbingan keagamaan yang lebih intensif untuk meningkatkan pengetahuannya terkait ibadah mahdah. Beberapa santri remaja diketahui melaksanakan ibadah secara formalitas tanpa memahami esensi syariat dan tata cara pelaksanaannya secara benar. Untuk menjawab tantangan ini, pesantren menyelenggarakan bimbingan keagamaan yang diringkas dalam bentuk pengajian umum setiap malam Kamis dan malam Minggu menggunakan kitab kuning, salah satunya Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Ghazali, yang mengajarkan akhlak, tasawuf, serta ibadah mahdah dan ghoyur mahdah. Pengajian ini bertujuan membantu santri memahami tata cara dan makna ibadah secara mendalam agar tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Allah secara ikhlas. Dengan pendekatan ini, diharapkan santri remaja dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok Pesantren At-Tauhidyyah Giren Talang Tegal dan Cikura Bojong Tegal merupakan salah satu pesantren salaf tertua dan terkenal di Kabupaten Tegal serta nusantara. Didirikan di Giren dan Cikura, pesantren ini telah diasuh oleh para ulama terkemuka seperti K.H. Armia bin Kurdi, K.H. Abu Ubaidah, K.H. Said bin Armia, K.H. Musthofa, Nyai Hj. Jamilah, dan kini dikelola oleh K.H. Ahmad Saidi bin Said dan K.H. Chasani bin Said. Selain fokus pada ilmu tauhid, pesantren ini juga mengajarkan berbagai disiplin ilmu seperti tasawuf, fiqih, nahwu, shorof, tajwid, tafsir, hadits, mantiq, dan ilmu falak. Kegiatan pendidikan terbagi menjadi jenjang untuk santri mukim seperti Ibtidaiyah hingga STKIP, serta program untuk santri non-mukim seperti Play Group, Awaliyah, Wustha, dan Ulya.

Bimbingan keagamaan di pesantren tradisional seperti Attauhidiyyah berfokus pada penguatan aspek-aspek keimanan, ibadah, akhlak, dan pemahaman terhadap teks-teks kitab kuning (Sabiq, 2020). Santri-santri yang menjalani pendidikan di sini dibimbing untuk memahami dan mempraktikkan ajaran agama secara komprehensif, dengan bimbingan yang intensif dari kiai dan ustaz yang memiliki otoritas keagamaan. Bimbingan keagamaan di pesantren ini bertujuan untuk membentuk santri menjadi individu yang berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam klasik. Melalui pengajaran kitab kuning dan metode pembelajaran tradisional, santri tidak hanya dibekali pengetahuan agama, tetapi juga dilatih dalam kedisiplinan, akhlak, dan etika keislaman yang kuat. Bimbingan ini melibatkan pengawasan dan pembinaan yang intens dari para kiai dan ustaz, yang tidak hanya mengajarkan aspek-aspek teoritis agama, tetapi juga menuntun santri dalam menginternalisasi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Abdurrahman Wahid (2001) mengatakan dalam bukunya bahwa ciri utama dari sebuah lembaga pesantren adalah kuatnya tradisi pengajaran kitab kuning. Di pesantren, berbagai kitab kuning diajarkan, salah satunya adalah kitab *Bidayatul Hidayah*. Proses pembelajaran di pesantren juga memiliki beberapa metode yang khas. *Pertama*, metode sorogan, yang merupakan metode pembelajaran secara individual atau mandiri. *Kedua*, metode bandongan, yaitu metode pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok. *Ketiga*, metode halaqoh, yang berbentuk diskusi untuk memungkinkan santri saling mencocokkan pemahaman. *Keempat*, metode lalaran atau hafalan, yang dilakukan dengan cara menghafal materi, baik secara individu maupun dalam kelompok (Razie, 2019).

Kajian Kitab Kuning adalah salah satu faktor terpenting yang menjadikan karakteristik suatu pesantren. Pengkajian kitab kuning di dalam pesantren dijadikan sebagai referensi yang kandungannya tidak perlu diragukan lagi. Kitab kuning telah dipakai sebagai bahan ajaran dari masa ke masa, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa kitab kuning

telah terbukti kebenarannya. Kitab kuning adalah buku ke-Islaman yang dipelajari di dalam lembaga pesantren ditulis dalam tulisan arab dan dalam bahasa Arab dengan sistematika yang klasik. Kajian kitab kuning begitu sangat penting bagi semua kalangan pondok pesantren untuk memenuhi serta memfasilitasi proses pengajaran pemahaman keagamaan yang lebih mendalam. Dikatakan oleh Mastuhu (1994) dalam bukunya bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di indonesia. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan tradisional islam yang di dalamnya berfungsi untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan betapa pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Satria, 2019). Pesantren terbagi menjadi dua, yaitu pesantren salafiyah dan pesantren modern. Namun, tujuan kedua pesantren tersebut tetaplah sama yaitu, menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim baik dari segi keimanan, ketqwaan, akhlak yang mulia, serta ketaatan beribadah.

Kitab *Bidayatul Hidayah* adalah kitab karangan Imam abu Hamid Al-Ghazali. Beliau adalah salah satu ulama terkenal yang memiliki gelar Syaikh al Ajal al Imam al Zahid, al Said al Muwafaq Hujjatul Islam. Singkatnya beliau sering disebut dengan sebutan Al-Ghazali atau Abu Hamid (Azhari & Mustapa, 2021). Kitab *Bidayatul Hidayah* adalah kitab yang begitu fenomenal serta sangat penting untuk dikaji, didalami, serta dijadikan sebagai rujukan dalam melaksanakan aktivitas syariat rohaniah sehari-hari seperti ibadah. Kitab ini berisikan adab beribadah dalam bab-bab yang berbeda. Seperti adab wudhu, adab mandi, adab tayamum, adab keluar menuju masjid, adab masuk masjid, adab tidur, adab sholat, dan lain sebagainya yang tentunya masih berhubungan dengan permasalahan adab ibadah.

Melalui kitab ini, Imam besar Al-Ghazali ingin memberikan suatu bimbingan kepada umat manusia, untuk senantiasa menjadi manusia yang baik dan utuh di hadapan Allah Swt dan juga dihadapan manusia. Oleh karena itu, dalam kitab ini mengajarkan tentang petunjuk-petunjuk melaksanakan suatu ketaatan, menjauhi segala macam maksiat, serta membasmi segala macam bentuk penyakit hati, yang secara umum menuntun manusia untuk selalu membersihkan jiwa untuk menjadi manusia yang di ridhoi oleh Allah Swt., di dunia maupun di dalam akhirat.

Di kalangan pesantren, Kitab *Bidayatul Hidayah* sering dijadikan sebagai salah satu bahan kajian rohani bagi segenap santri-santrinya, terkhusus bagi Pondok Pesantren Salafiyah. Di lingkungan pesantren, kitab ini biasanya dijadikan sebagai persyaratan para santri untuk mendalami kitab-kitab akhlak yang lebih tinggi lagi, serta dijadikan sebagai kajian pemantap iman dan amal shaleh. Kitab *Bidayatul Hidayah* dijadikan salah satu media pembelajaran bagi jalan pendidikan, khususnya pendidikan akhlak dan ibadah (Mustofa,

2022). Menurut Al-Ghazali (2014) (dalam Dewa et al., 2023) pendidikan akhlak merupakan sebuah proses pembentukan akhlak manusia yang ideal dan pembinaan yang sungguh-sungguh sehingga terwujud suatu keseimbangan dan iffah. Sementara itu, pendidikan ibadah menurut Al-Ghazali mencakup kemampuan seorang pendidik dalam membimbing dan mengarahkan peserta didiknya untuk beribadah atau mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pandangan Islam, tujuan ibadah adalah membentuk karakter atau watak manusia yang selaras dengan misi penciptaannya, yaitu menjadi seorang yang beriman dan beribadah dengan tulus hanya kepada Allah Swt (Clodia, 2021).

Dalam hal beribadah pesantren ingin menanamkan dan membentuk kualitas ibadah para santri, agar santri mampu beribadah sesuai pedoman syariat islam. Tidak sembarangan dalam melaksanakannya dan lebih menjaga kualitas ibadah. Seperti halnya berwudlu, berwudlu bukan seberapa banyak air yang digunakan akan tetapi bagaimana berwudlu dengan baik dan benar sesuai pedoman bersuci menurut syariat Islam. Melaksanakan sholat bukan seberapa cepat ia mengerjakannya dan bukan seberapa banyak rakaat yang ia lakukan, akan tetapi seberapa khusyuk dalam artian (sesuai syariat) ia melaksanakan sholat.

Quraish Shihab (2015) dalam tafsirnya menguraikan khusyuk sebagai kondisi batin yang berfokus sepenuhnya pada tujuan tertentu, tanpa terganggu oleh bisikan-bisikan yang dapat mengganggu pencapaian tujuan tersebut. Menurut Shihab, khusyuk bukan sekadar keadaan fisik, tetapi lebih pada kesadaran batiniah yang mendalam di mana seseorang mampu menundukkan hati dan pikiran hanya kepada Allah SWT, dengan mengabaikan gangguan eksternal maupun internal. Dalam hal salat, misalnya, khusyuk berarti menghadirkan hati dalam setiap gerakan dan ucapan, memastikan bahwa perhatian seseorang sepenuhnya tertuju pada komunikasi dengan Allah (Fatimah & Hidayat, 2021).

Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surah Al-Mu'minun ayat 1-2 yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

“Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin”

الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

“Yaitu orang-orang yang khusyuk dalam salatnya”

Dari ayat tersebut menegaskan bahwa salah satu karakteristik orang yang beriman dan mendapatkan keberuntungan di sisi Allah adalah kekhusyukan dalam salat. Kekhusyukan ini bukan sekadar sebuah formalitas, melainkan mencerminkan kedalaman kualitas ibadah. Para ulama menafsirkan bahwa khusyuk mengandung makna kehadiran

hati dan konsentrasi penuh dalam setiap gerakan dan bacaan salat.

Bimbingan keagamaan melalui kajian Kitab *Bidayatul Hidayah* merupakan salah satu bentuk layanan yang disediakan oleh pengasuh pesantren untuk para santri dan masyarakat yang mengikuti kegiatan ta'lim. Layanan ini bertujuan memberikan wawasan dan tuntunan keagamaan agar individu dapat berkembang menjadi manusia yang baik dan utuh, tidak hanya di hadapan Allah Swt tetapi juga dalam hubungannya dengan sesama manusia. Kitab ini mengajarkan petunjuk dalam menjalankan ketaatan, menjauhi perbuatan maksiat, serta mengatasi berbagai penyakit hati. Secara keseluruhan, ajaran yang terkandung di dalamnya membimbing manusia untuk senantiasa menyucikan jiwa, sehingga mencapai derajat manusia yang diridhai oleh Allah Swt, baik di dunia maupun di akhirat.

Berangkat dari pernyataan di atas, kitab ini sangat berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja santri sebagai pedoman beribadah para santri yang mengkajinya. Nilai yang terkandung dalam kitab ini dapat kita jadikan sebagai bahan renungan serta dapat dijadikan panduan beribadah agar kita tidak sembarangan atau asal-asalan dalam beribadah. Hal ini dikarenakan banyak sekali orang Islam yang melakukan ibadah, seperti wudhu, salat, tayamum yang jauh dari kata benar menurut panduan syariat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis dan memahami proses bimbingan keagamaan melalui kajian Kitab *Bidayatul Hidayah* dalam meningkatkan pengetahuan tentang ibadah mahdhah pada remaja santri di Pondok Pesantren Attauhidiyah, Tegal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengajaran Kitab *Bidayatul Hidayah* yang berfokus pada adab beribadah dan ketaatan, dapat membantu santri dalam memperdalam pemahaman mereka mengenai ibadah mahdhah serta mengaplikasikannya sesuai dengan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang efektivitas bimbingan keagamaan dalam membentuk karakter dan kualitas ibadah para remaja santri.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bimbingan keagamaan melalui kajian Kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Attauhidiyah ?
2. Bagaimana bimbingan keagamaan melalui kajian Kitab *Bidayatul Hidayah* dalam meningkatkan pengetahuan ibadah mahdhah santri remaja Pondok Pesantren Attauhidiyah ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui proses bimbingan keagamaan melalui kajian Kitab Bidayatul Hidayah di Pondok Pesantren Attauhidiyah Tegal.
2. Menganalisis bimbingan keagamaan melalui kajian Kitab Bidayatul Hidayah dalam peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah santri remaja Pondok Pesantren Attauhidiyah.

### **D. Manfaat penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan dan keilmuan terkait dengan konsentrasi penyuluh pada Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Melalui kajian kitab *Bidayatul Hidayah*, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan materi dan metode yang efektif untuk pembimbingan agama Islam, khususnya dalam konteks pembinaan ibadah mahdhah pada remaja di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, hasil penelitian ini dapat mendukung pengembangan literatur mengenai model bimbingan keagamaan yang dapat diterapkan oleh para penyuluh dan pembimbing di lapangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber masukan yang bermanfaat bagi para aktivis dakwah, pembimbing agama Islam, dan pengelola pesantren dalam merancang dan mengimplementasikan program bimbingan yang efektif. Dengan menggunakan kitab *Bidayatul Hidayah* sebagai materi pembelajaran, penelitian ini diharapkan mampu membantu para pembimbing dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan santri remaja terkait ibadah mahdhah.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang terdapat unsur kesesuaian atau kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuan dari tinjauan pustaka ini yaitu untuk menghindari plagiasi terhadap penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti lain, mencari aspek-aspek yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya, mengembangkan temuan-temuan peneliti sebelumnya, serta menjelaskan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Sebagai upaya memperoleh data dan usaha menjaga orisinalitas penelitian ini, maka sangat perlu bagi peneliti untuk mengemukakan beberapa hasil penelitian dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.

*Pertama*, skripsi yang ditulis oleh Royanti (2020) yang berjudul “Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab Safinatun Najah dalam Meningkatkan Motivasi Beragama Remaja di Majelis Ta’lim Assidiqiyah Desa Randugunting Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal”, Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi beragama remaja. Pembimbing yang berkompeten dalam ilmu agama menerapkan metode dakwah dengan pendekatan komunikasi yang efektif seperti *qaulan layyina* (perkataan lembut) dan *qaulan ma’rufa* (perkataan baik). Materi kajian mencakup pokok-pokok ajaran Islam seperti rukun iman, rukun Islam, dan tata cara ibadah, yang diajarkan secara langsung melalui metode ceramah, nasihat, dan teladan. Evaluasi internal dan eksternal turut memastikan efektivitas program ini. Dampaknya terlihat dari peningkatan minat ibadah, terutama salat fardlu, rasa tanggung jawab, dan harapan spiritual di kalangan remaja. Persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dan penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu, persamaannya berfokus pada pendidikan keagamaan berbasis kitab kuning yang bertujuan membentuk pemahaman agama yang lebih mendalam dan praktik ibadah yang lebih baik di kalangan remaja. Perbedaannya terletak pada fokus materi, penelitian tersebut menekankan pada aspek-aspek dasar keimanan dan kewajiban agama, sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti lebih mendalam dalam membahas ibadah mahdhah seperti salat dan puasa. Kontribusi penelitian tersebut terhadap penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu, menunjukkan pentingnya metode bimbingan yang interaktif dan efektif, serta penggunaan kitab kuning yang relevan dengan tingkat pemahaman remaja untuk membangun motivasi beragama yang kuat dan pengetahuan ibadah yang luas.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Fahmi (2016) yang berjudul “Bimbingan Keagamaan melalui Kajian Kitab Safinatun Najah dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah Salat Fardlu di Majelis Ta’lim Al-Hikmah Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal”, Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi bimbingan, materi yang diterapkan kepada jamaah meliputi materi akidah, syariah, dan akhlak. Metode bimbingan, pembimbing menggunakan metode bimbingan *bil lisan* dan *bil hal*. *Bil lisan* yaitu dengan cara ceramah (bimbingan kelompok, nasehat, dan tanya jawab), sedangkan *bil hal* yaitu dengan cara uswatun hasanah. Evaluasi yang digunakan adalah evaluasi program, evaluasi proses dan hasil. Sehingga motivasi ibadah sholat fardhu untuk jamaah majelis ta’lim al-hikmah mulai ada peningkatan, para jamaah mulai menyadari bahwa shalat adalah kewajiban yang harus dilakukan. Persamaan dan perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu, kesamaannya fokus pada peningkatan kualitas ibadah melalui pendekatan yang berbasis pada kajian kitab kuning dan penggunaan metode bimbingan *bil lisan* dan *bil*

*hal* yang diterapkan secara keseluruhan. Perbedaannya, penelitian yang ditulis oleh peneliti lebih berfokus pada peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah melalui kajian kitab Bidayatul Hidayah kepada santri remaja di pesantren, sedangkan Fahmi (2016) meneliti motivasi ibadah salat di kalangan jamaah majelis taklim. Kontribusi penelitian tersebut terhadap penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu, memberikan pemahaman tentang metode efektif, khususnya evaluasi program dan proses yang dapat diterapkan dalam konteks pesantren untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik ibadah santri.

*Ketiga*, skripsi yang ditulis oleh Hidayah (2020) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali”, Hasil penelitian yang dilakukan Nurul Hidayah mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali, dapat disimpulkan bahwa kitab ini memuat tiga dimensi utama nilai pendidikan Islam, yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Terkait nilai ibadah dalam Kitab Bidayatul Hidayah menguraikan panduan praktis mengenai pelaksanaan ibadah yang benar, baik ibadah mahdhah (seperti shalat, puasa, dan zakat) maupun ibadah *ghairu mahdhah*, yang mencakup aspek-aspek ibadah sehari-hari dalam hubungan dengan sesama makhluk. Ibadah ini tidak hanya difokuskan pada rutinitas ritual, tetapi juga mencerminkan kepatuhan kepada Allah dalam setiap tindakan. Penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti dalam hal sama-sama menyoroti nilai ibadah mahdhah dalam Bidayatul Hidayah, tetapi penelitian Hidayah (2020) berfokus pada penguraian teoretis tentang nilai-nilai aqidah, ibadah, dan akhlak secara umum, sementara penelitian yang ditulis oleh peneliti lebih menekankan pada penerapan bimbingan ibadah mahdhah bagi santri dalam konteks pesantren. Kontribusi dari penelitian Nurul Hidayah menjadi landasan teoretis yang memperkaya kerangka penelitian saya, khususnya dalam memahami nilai ibadah mahdhah, yang kemudian diterapkan secara praktis dalam upaya peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah di kalangan santri remaja.

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Muniroh (2022) dengan judul “Analisis Hukum Islam terhadap Materi Bimbingan Perkawinan Santriwati di Ponpes At-Tauhidyyah Kecamatan Talang Kabupaten Tegal”, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan perkawinan bagi santriwati di Pondok Pesantren At-Tauhidyyah, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal, materi yang digunakan berasal dari kitab *Hidayat al-‘arisiin* dalam terjemahan Jawa Pegon dari kitab *‘Uqud al-Lujain* karya Muhammad Hasanuddin Pekalongan. Kitab ini membahas berbagai aspek penting terkait hubungan suami istri dalam perspektif Islam. Di dalamnya, dijelaskan tentang kedudukan suami istri yang didasarkan pada prinsip-prinsip tanggung jawab dan kesalingan, di mana suami memegang peran

sebagai pemimpin keluarga, dan istri sebagai pendukungnya dengan kewajiban yang saling melengkapi. Hak dan kewajiban suami istri dijabarkan dengan jelas, termasuk hak nafkah dan kewajiban berperilaku baik terhadap pasangan. Analisis hukum Islam terhadap materi bimbingan ini menunjukkan upaya pondok pesantren untuk mendidik santriwati agar memahami peran mereka dalam keluarga sesuai dengan ajaran syariat Islam, sekaligus membangun landasan kuat bagi kehidupan perkawinan yang harmonis dan berkah. Penelitian ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti yaitu, persamaannya berfokus pada pendidikan keagamaan di Ponpes At-Tauhidiyah, tetapi objek dan tujuan bimbingan berbeda. Penelitian Muniroh (2022) menyoroti pendidikan terkait peran suami istri dan hak-hak dalam keluarga, sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti lebih berfokus pada peningkatan pengetahuan santri mengenai ibadah mahdhah, seperti shalat, dan puasa. Kontribusi penelitian ini dapat dilihat dari kesamaan lokasi penelitian, yakni sama-sama dilakukan di Pondok Pesantren At-Tauhidiyah, meskipun pada unit atau fokus santri yang berbeda. Kesamaan lokasi ini memudahkan proses pengumpulan data serta pemahaman terhadap budaya, lingkungan pendidikan, dan sistem pembelajaran di pesantren tersebut.

*Kelima*, skripsi yang ditulis Subagyo (2023) dengan judul “Upaya Pembimbing Agama Islam dalam Memotivasi Remaja untuk Berhijab Di Majelis Ta’lim Al-Muhajirin Kecamatan Karangbahagia”, Hasil penelitian ini mengungkap bahwa upaya pembimbing agama Islam dalam memotivasi remaja putri untuk berhijab di Majelis Ta'lim Al-Muhajirin, Kecamatan Karangbahagia, melibatkan beberapa pendekatan strategis, yaitu preventif, preservatif, kuratif, dan adaptasi. Pendekatan preventif dilakukan melalui komunikasi personal secara berkala, sementara pendekatan preservatif berfokus pada mempertahankan kebiasaan berhijab setiap hari. Pendekatan kuratif diwujudkan melalui pertemuan mingguan, sedangkan adaptasi diterapkan ketika remaja mulai konsisten berhijab. Pembimbing juga membina akhlak dan memberikan motivasi melalui pengajian dan pembekalan karakter. Motivasi remaja untuk berhijab dipengaruhi oleh dua faktor utama: motivasi intrinsik yang timbul dari kesadaran akan kewajiban agama, dan motivasi ekstrinsik yang datang dari dukungan keluarga serta lingkungan sosial. Penelitian ini terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti, kesamaan pada sasaran utama, yaitu remaja sebagai kelompok terget bimbingan keagamaan. Perbedaannya terletak pada fokus bimbingan, penelitian yang ditulis oleh peneliti lebih berorientasi pada peningkatan pengetahuan dan praktik ibadah mahdhah melalui kajian kitab, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada aspek penanaman perilaku berpakaian Islami (berhijab). Kontribusi

penelitian ini terhadap penelitian yang ditulis oleh peneliti terletak pada wawasan tambahan mengenai pendekatan pembimbingan yang bersifat kuratif dan adaptif dapat diterapkan dalam pengajaran ibadah mahdhah, sehingga tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memotivasi santri remaja untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan tinjauan pustaka dari lima penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan yang berbasis kitab kuning memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk pemahaman, motivasi, dan praktik keagamaan remaja, baik dalam aspek ibadah mahdhah maupun nilai-nilai kehidupan Islami lainnya. Kesamaan utama di antara penelitian-penelitian tersebut terletak pada penggunaan metode bimbingan yang komunikatif dan aplikatif, serta sasaran pembimbingan yang mayoritas adalah remaja. Adapun perbedaan terlihat dari fokus materi dan pendekatan yang digunakan, mulai dari kajian nilai-nilai ibadah dan akhlak, peningkatan motivasi ibadah salat, hingga pembentukan perilaku berhijab dan kesiapan peran dalam keluarga. Kontribusi dari masing-masing penelitian memperkaya kerangka teori, pendekatan metode, serta mendukung orisinalitas dan relevansi penelitian penulis yang menitikberatkan pada peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah melalui kajian kitab *Bidayatul Hidayah* di kalangan santri remaja pesantren.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang merupakan proses penelitian untuk memahami fenomena manusia atau sosial melalui penciptaan gambaran yang holistik dan kompleks, di mana hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif. Penelitian ini mengutamakan pelaporan pandangan secara rinci yang dikumpulkan langsung dari informan, serta dilaksanakan dalam konteks atau latar yang alami. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah menyajikan fakta atau fenomena agar lebih mudah dipahami dan memungkinkan pengembangan hipotesis baru yang sesuai dengan model yang digunakan (Fadli, 2021).

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang merupakan penelitian yang memberi uraian mengenai gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel berdasarkan indikator yang diteliti tanpa membuat hubungan dan perbandingan dengan sejumlah variabel yang lain. Ciri khas utama dari penelitian deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, dan juga kebanyakan bukan angka. Kalaupun ada angka/nilai, sifatnya hanya

sebagai pendukung. Data di maksud meliputi transkrip wawancara, catatan data lapangan, foto/gambar dokumen pribadi, nota dan catatan lainnya (Rusandi & Rusli, 2021).

## **2. Sumber dan Jenis Data**

Dalam sebuah penelitian, sumber data merujuk pada segala sesuatu yang dapat menyediakan informasi atau data yang relevan dengan topik yang dikaji. Dalam pengumpulan sumber data, peneliti mengumpulkan sumber data dalam bentuk data primer dan data sekunder.

### **2.1 Data Primer**

Data yang di dapat secara langsung dari sumber pertama atau tidak melalui perantara, baik perorangan ataupun kelompok. Jadi, data yang di peroleh secara langsung. Data primer secara khusus di gunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti mengumpulkan data primer dengan teknik metode survei dan juga teknik metode observasi. Teknik survei adalah teknik yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan pengamatan terhadap aktivitas dan kejadian tertentu yang terjadi.

Data primer ini dapat berupa individu atau juga kelompok. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah 2 orang ustaz yang terlibat langsung dengan bimbingan peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah. Selain itu, untuk memperkuat data, peneliti juga mewawancarai 15 santri remaja yang secara aktif mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan melalui Kajian Kitab Bidayatul Hidayah dalam meningkatkan pengetahuan ibadah mahdhah di Pesantren Attauhidiyah.

### **2.2 Data Sekunder**

Data sekunder mengacu pada informasi yang diperoleh dari sumber-sumber yang tidak terlibat langsung dalam penelitian atau dengan kata lain, bukan berasal dari sumber asli. Adapun jenis data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, situs web, karya ilmiah dan data tertulis yang mendukung kelengkapan data yang berkaitan dengan judul penelitian.

## **3. Definisi Konseptual**

### **3.1 Bimbingan Keagamaan**

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky (2002), bimbingan keagamaan islam merupakan suatu aktivitas yang bertujuan memberikan arahan, pendidikan, dan pedoman kepada individu (klien). Kegiatan ini berfokus pada pengembangan

akal, aspek psikologis, keimanan, dan keyakinan klien, sehingga mereka mampu mengatasi berbagai permasalahan hidup secara mandiri dengan cara yang baik dan benar. Pendekatan ini berlandaskan pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman utama (Rahmawati, 2022).

### **3.2 Pengetahuan Ibadah Mahdhah**

Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia (2003) dalam karya mereka "*Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*" menjelaskan bahwa ibadah khusus atau ibadah mahdhah adalah bentuk ibadah yang tata cara pelaksanaan dan waktunya telah ditetapkan secara spesifik oleh Allah Swt. Contoh ibadah mahdhah meliputi shalat, puasa, zakat, dan haji, yang masing-masing memiliki pola tertentu terkait waktu, gerakan, dan bacaan sesuai karakteristiknya. Penambahan atau pengurangan terhadap ketentuan yang telah ditetapkan dalam ibadah ini dianggap sebagai bid'ah, sehingga ibadah tersebut tidak diterima (Nonci, 2022). Sementara itu, Pengetahuan menurut Supratman (2006), pengetahuan merupakan hasil dari proses pemikiran manusia yang mencakup segala sesuatu yang dapat diketahui dan melibatkan keyakinan berupa kesadaran terhadap hal-hal yang ingin dipahami. Pengetahuan ini muncul sebagai hasil dari interaksi antara subjek yang memiliki kesadaran dan objek yang menjadi fokus untuk dikenali atau dipelajari (Noor, 2023).

Dengan demikian, pengetahuan ibadah mahdhah dapat didefinisikan sebagai hasil pemahaman yang mendalam mengenai bentuk-bentuk ibadah khusus dalam Islam yang telah ditetapkan secara pasti oleh syariat. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang tata cara, waktu, dan tujuan dari ibadah mahdhah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, yang bertujuan untuk menjaga hubungan vertikal antara hamba dengan Allah Swt. Karakteristik utama dari pengetahuan ini adalah bahwa pengetahuan diperoleh melalui dalil wahyu, bukan berdasarkan akal atau tradisi, sehingga pelaksanaannya harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa penambahan atau pengurangan.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

### **4.1 Wawancara**

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang mengharuskan adanya interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta perspektif individu terkait fenomena

tertentu. Pelaksanaan wawancara dapat bervariasi, mulai dari bentuk terstruktur, semi-terstruktur, hingga tidak terstruktur, bergantung pada sejauh mana kerangka pertanyaan dan pedoman yang telah disiapkan sebelumnya (Ardiansyah et al., 2023).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur, artinya peneliti telah menyiapkan sejumlah pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek peneliti. Subjek penelitian yang akan diwawancarai adalah pengurus dan santri remaja. Melalui teknik wawancara ini, peneliti akan mendapatkan informasi lebih mendalam untuk mengetahui peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah dalam kegiatan bimbingan keagamaan di pesantren Attauhidiyah.

Adapun santri remaja yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu remaja laki-laki berusia 15-18 tahun yang duduk di kelas 1 Tsanawiyah di Pesantren Attauhidiyah, telah mengikuti kajian kitab Bidayatul Hidayah selama minimal tiga tahun, dan secara aktif terlibat dalam kegiatan bimbingan keagamaan yang berfokus pada peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah.

## **4.2 Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap partisipan serta konteks di mana fenomena penelitian terjadi. Teknik ini dalam pendekatan kualitatif dapat dilaksanakan baik di lingkungan yang alami maupun dalam situasi yang telah dirancang secara khusus untuk tujuan penelitian. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh wawasan mendalam mengenai interaksi sosial, perilaku, dan berbagai aspek konteks yang relevan dengan fenomena yang sedang dikaji (Ardiansyah et al., 2023).

Dalam menggunakan metode observasi ini, peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Dalam hal ini, pastinya peneliti perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati secara langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Kemudian, hasil dari pengamatan ini akan dicatat secara rinci dan sistematis, baik dalam bentuk catatan tertulis, gambar, rekaman audio, atau video.

## **4.3 Dokumentasi**

Metode dokumentasi merupakan proses pengumpulan data melalui

berbagai sumber tertulis yang berhubungan dengan fenomena penelitian. Sumber-sumber ini meliputi dokumen seperti catatan, laporan, surat, buku, serta dokumen resmi lainnya. Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat memperoleh wawasan yang mendalam terkait konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan perkembangan penting yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan mendukung pemahaman yang lebih luas terhadap objek penelitian (Ardiansyah et al., 2023).

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi dibutuhkan guna melengkapi data lapangan yang peneliti dapatkan. Maka dari itu, peneliti melengkapinya dengan metode dokumentasi yang berbentuk tulisan, gambar, video, rekaman audio, atau catatan yang mendukung dalam memperoleh suatu data Pesantren Attauhidiyyah baik itu seperti sejarah berdirinya lembaga, struktur organisasi, program program yang dibuat serta pelaksanaan kegiatan lainnya.

## **5. Teknik Validitas Data**

Dalam konteks penelitian, validitas data memegang peranan penting dalam menilai kredibilitas temuan. Dalam penelitian kuantitatif, kredibilitas sering disebut sebagai validitas internal, yang mencerminkan seberapa akurat hasil penelitian mencerminkan realitas yang dipelajari. Sementara itu, dalam penelitian kualitatif, data dikatakan kredibel apabila terdapat kesesuaian antara hasil yang dilaporkan oleh peneliti dan fenomena yang sebenarnya terjadi pada subjek atau objek yang diteliti. Kredibilitas ini memastikan bahwa interpretasi dan deskripsi peneliti dapat dipertanggungjawabkan sebagai cerminan realitas yang sesungguhnya (Mekarisce, 2020).

Triangulasi sebagai salah satu teknik yang kerap digunakan peneliti dalam menguji validitas data. Teknik ini dipandang efektif untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan perbedaan yang muncul dalam konstruksi realitas studi. Melalui triangulasi, peneliti dapat mengumpulkan data mengenai berbagai peristiwa dan hubungan dari beragam perspektif, sehingga memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan valid dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan.

### **5.1 Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber merujuk pada proses pengujian data dengan memanfaatkan berbagai informan yang relevan. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan keandalan data dengan cara memverifikasi informasi yang diperoleh selama penelitian dari beberapa sumber atau informan. Dengan menerapkan teknik yang konsisten, peneliti dapat mengumpulkan data dari

berbagai sumber, yang pada gilirannya memperkuat validitas hasil penelitian melalui konfirmasi dari sudut pandang yang berbeda (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Penerapan triangulasi sumber dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan, termasuk hasil wawancara dengan narasumber, dokumen tertulis atau arsip, rekaman audio atau video, serta sumber lain yang berhubungan dengan topik penelitian. Setelah data dari berbagai sumber tersebut diperoleh, peneliti kemudian melakukan pengecekan silang untuk mengidentifikasi kesamaan, perbedaan, atau bahkan kontradiksi dalam informasi yang dikumpulkan. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan validitas data dan memastikan keakuratan hasil penelitian.

## **5.2 Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik merupakan metode yang digunakan untuk menguji keandalan data dengan memverifikasi data tersebut melalui berbagai teknik dari sumber yang sama. Artinya, peneliti mengaplikasikan beragam pendekatan pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang konsisten dari satu sumber tertentu. Dalam praktiknya, peneliti dapat memadukan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang hasilnya kemudian dikombinasikan guna membentuk suatu kesimpulan yang lebih valid (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Penerapan triangulasi teknik dalam penelitian ini, peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data secara bergantian untuk memperoleh informasi dari sumber yang sama. Peneliti dapat menggabungkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam proses pengumpulan data dari satu sumber tertentu. Data yang dikumpulkan melalui ketiga metode ini kemudian disandingkan dan dibandingkan guna mengidentifikasi adanya kesamaan, perbedaan, atau bahkan kontradiksi di antara data-data tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan keakuratan temuan penelitian.

## **6. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif melibatkan proses mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menghubungkan fenomena dengan konsep yang disusun oleh peneliti. Dalam proses ini, fenomena yang diteliti harus dijelaskan secara akurat. Peneliti dituntut untuk dapat menginterpretasikan serta menjelaskan data secara mendalam, yang mengharuskan pengembangan kerangka konseptual dan pengklasifikasian data. Langkah-langkah ini memungkinkan pembentukan konsep-konsep yang saling terkait. Analisis data bertujuan

untuk memberikan penjelasan mendetail mengenai suatu fenomena, termasuk membandingkan beberapa kasus untuk menemukan kesamaan atau perbedaan di antara mereka, sehingga dapat menghasilkan teori tentang fenomena yang diteliti berdasarkan analisis bahan empiris. Penting untuk dicatat bahwa dalam analisis data kualitatif, peneliti berfokus pada pemaknaan data, bukan hanya pada angka-angka secara kuantitatif (Rofiah, 2022).

Analisis data dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data sampai dengan selesainya pengumpulan data yang dibutuhkan. Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan model alur yang terdiri dari tiga alur, yakni:

### **6.1 Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses penting dalam penelitian yang melibatkan seleksi, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Ketika data yang diperoleh dinilai belum memadai, peneliti harus kembali ke lapangan untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan. Proses ini berlangsung secara kontinu selama jalannya penelitian, di mana peneliti secara selektif memilih data yang relevan dengan tema penelitian. Data yang telah dikumpulkan diringkas melalui pengelompokan dan pengkategorian agar lebih mudah diolah dan dipahami. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan antara lain dengan memverifikasi, menyaring, serta memilih data yang dihasilkan dari wawancara dengan Pengurus dan santri remaja Pesantren Attuhidiyah.

### **6.2 Penyajian Data**

Setelah data direduksi, langkah berikutnya dalam penelitian adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti uraian ringkas, bagan, diagram hubungan antar kategori, atau *flowchart*. Penyajian data ini berfungsi untuk mempermudah peneliti dalam memahami situasi yang ada serta merencanakan langkah-langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Pada penelitian ini, fokus diarahkan pada peningkatan terhadap pengetahuan ibadah mahdhah santri remaja Pesantren Attauhidiyyah. Dengan menyajikan data secara efektif, peneliti dapat lebih mudah menerapkan temuan dan menguatkan kesimpulan yang diperoleh.

### **6.3 Penarikan Kesimpulan**

Proses penarikan kesimpulan merupakan aktivitas berkelanjutan yang dilakukan oleh peneliti selama berada di lapangan. Sejak tahap awal pengumpulan

data, peneliti secara aktif mencatat pola yang teratur, memberikan penjelasan, mengidentifikasi konfigurasi, serta menganalisis hubungan sebab-akibat dan memperhatikan proporsi yang muncul. Kesimpulan yang dihasilkan pada tahap ini bersifat sementara dan tidak bersifat final, melainkan tetap terbuka untuk dipertanyakan dan ditinjau ulang. Proses verifikasi terhadap kesimpulan-kesimpulan tersebut dilakukan secara kontinu sepanjang penelitian guna memastikan validitas dan akurasi temuan.

## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai penelitian, penulis telah menyusun struktur penulisan skripsi secara sistematis, yang dibagi menjadi lima bab utama dengan sub-bab yang dirancang untuk memudahkan pemahaman pembaca. Bagian-bagian utama tersebut terdiri dari:

**BAB I:** Pendahuluan, mencakup Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

**BAB II:** Menguraikan Landasan Teori yang relevan dengan objek penelitian, termasuk berbagai teori seperti Bimbingan Keagamaan (pengertian, fungsi, tujuan, dasar dan materi), Pengetahuan (pengertian, tingkatan, dan faktor), Ibadah Mahdhah (pengertian, jenis dan prinsip).

**BAB III:** Memberikan Gambaran Umum Lokasi dan Hasil Penelitian, yang terdiri dari tiga sub-bab: gambaran umum lokasi penelitian (sejarah, letak geografis, dan visi misi), dan pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui Kajian Kitab Bidayatul Hidayah dalam meningkatkan pengetahuan Ibadah Mahdhah santri remaja Pesantren Attauhidiyyah.

**BAB IV:** berisi Analisis Data, yang mencakup analisis pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui Kajian Kitab Bidayatul Hidayah dan efeknya terhadap peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah santri remaja.

**BAB V:** Penutup, yang menyajikan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah serta memberikan saran untuk pengembangan penelitian di masa mendatang dan perbaikan kekurangan penelitian.

## BAB II

### TEORI BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN PENGETAHUAN IBADAH MAHDHAH

#### A. Bimbingan Keagamaan

##### 1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Secara etimologis, istilah "bimbingan" berasal dari kata bahasa Inggris "guidance," yang memiliki akar kata kerja "to guide," yang berarti menunjukkan, membimbing, mengarahkan, atau membantu. Dalam pengertian umum, bimbingan dimaknai sebagai bentuk bantuan atau arahan yang diberikan. Menurut Bimo Walgito (1995), bimbingan secara terminologi diartikan sebagai bantuan atau dukungan yang diberikan kepada individu atau kelompok untuk membantu mereka menghindari atau mengatasi berbagai kesulitan hidup. Melalui bimbingan ini, individu atau kelompok tersebut dapat diarahkan menuju kesejahteraan dan kualitas hidup yang lebih baik (Damayanti, A. M., & Alang, 2022).

Menurut Prayitno dan Erma Amti (2008), bimbingan didefinisikan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu atau sekelompok orang, baik pada anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, dengan tujuan untuk mendorong mereka mengembangkan potensi dan kemandirian. Proses bimbingan ini tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah, tetapi juga bertujuan untuk membangun kemampuan individu dalam memanfaatkan kekuatan pribadi serta fasilitas yang tersedia di sekitarnya. Dalam praktiknya, bimbingan diberikan untuk mendorong perkembangan individu agar sejalan dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Irmansyah, 2020).

Sukardi (2008) menyatakan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkelanjutan dan sistematis oleh pembimbing kepada individu atau kelompok individu dengan tujuan membentuk pribadi yang mandiri. Pendapat serupa dikemukakan oleh Nurihsan (2006), yang mendefinisikan bimbingan sebagai upaya memberikan bantuan kepada seluruh peserta didik secara terus-menerus agar mereka mampu memahami diri sendiri, lingkungan, serta tugas-tugasnya. Dengan demikian, bimbingan membantu peserta didik untuk mengarahkan diri, menyesuaikan diri, dan bertindak secara proporsional sesuai dengan tuntutan lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, serta lingkungan kerja yang akan dihadapinya di masa depan (Ismail et al., 2021).

Berdasarkan definisi bimbingan menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terstruktur dan berkelanjutan, yang dilakukan oleh seorang ahli untuk membantu individu atau kelompok

mengembangkan potensi, kemandirian, serta kemampuan dalam menghadapi permasalahan hidup, dengan tujuan mencapai kesejahteraan dan penyesuaian diri yang optimal dalam berbagai aspek kehidupan.

Sementara itu, istilah "keagamaan" berasal dari kata dasar "agama," yang dengan penambahan awalan "ke" dan akhiran "an" mengacu pada seluruh aspek kepercayaan kepada Tuhan serta ajaran kebaktian dan kewajiban yang terkait dengan kepercayaan tersebut. Dalam konteks Islam, agama ini merupakan ajaran yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu, bimbingan keagamaan Islam dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu individu yang menghadapi kesulitan spiritual dalam kehidupannya, sehingga individu tersebut mampu mengatasinya dengan kesadaran yang selaras dengan petunjuk Allah. Tujuan akhirnya adalah mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Kaitannya dengan bimbingan keagamaan, Al-Qur'an menjelaskan pentingnya masuk ke dalam Islam secara keseluruhan, sebagaimana termaktub dalam Surat Al-Baqarah ayat 208 (Huzain, 2020).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.”*

Dengan demikian, bimbingan keagamaan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terstruktur, berkesinambungan, dan sistematis kepada individu untuk mengembangkan potensi atau fitrah beragama secara optimal (Kibtyah et al., 2022). Proses ini dilakukan melalui penginternalisasian nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadits Rasulullah ke dalam kehidupan individu, sehingga memungkinkan terciptanya keselarasan antara kehidupan pribadi dan tuntunan agama. Dalam pelaksanaannya, bimbingan keagamaan melibatkan beberapa unsur penting, yaitu pembimbing, individu yang dibimbing, materi yang diberikan, serta metode yang digunakan (Huzain, 2020).

Bimbingan keagamaan islam, sebagaimana dijelaskan dalam buku *“Bimbingan dan Konseling dalam Islam”* yang disunting oleh Aunur Rahim Faqih (2001), adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar kehidupannya sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selanjutnya, Enjang dan Abdul Mujib (2009) dalam buku *“Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan Islam”* menjelaskan bahwa bimbingan keagamaan merupakan upaya seseorang dalam membantu individu lain yang mengalami kesulitan mental, spiritual, dan aktualisasi diri

dalam lingkungan hidupnya. Bantuan ini bertujuan agar individu tersebut dapat mengatasi masalahnya melalui kesadaran dan penyerahan diri kepada kekuasaan Allah Swt, sehingga timbul harapan akan kebahagiaan hidup baik di masa kini maupun di masa depan (Guntara & Astika, 2021).

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky (2002), bimbingan keagamaan islam merupakan suatu aktivitas yang bertujuan memberikan arahan, pendidikan, dan pedoman kepada individu (klien). Kegiatan ini berfokus pada pengembangan akal, aspek psikologis, keimanan, dan keyakinan klien, sehingga mereka mampu mengatasi berbagai permasalahan hidup secara mandiri dengan cara yang baik dan benar. Pendekatan ini berlandaskan pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman utama (Rahmawati, 2022).

Menurut Musnamar (2012), bimbingan keagamaan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu individu agar senantiasa hidup sesuai dengan perintah dan petunjuk Tuhan dalam menjalankan kehidupan beragamanya (Wijayanto et al., 2023). Proses ini mencakup beberapa tahapan, yaitu membantu individu dalam memahami perintah dan petunjuk Tuhan, mendorong kepatuhan terhadap aturan dan pedoman tersebut, serta mendukung kemampuan dan kemauan untuk melaksanakan ajaran agama secara benar. Dengan tercapainya hal tersebut, individu diharapkan dapat meraih kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat (Noor & Satriah, 2024).

Menurut Sutoyo (2013), mendefinisikan bimbingan keagamaan merupakan upaya membantu individu yang bertujuan untuk mendukung individu dalam mengembangkan potensi fitrah yang diberikan Allah Swt dengan cara membimbing mereka untuk kembali kepada fitrah tersebut. Dalam proses ini, bimbingan keagamaan berfokus pada pemberdayaan akal, iman, dan kemauan sebagai anugerah Allah agar individu dapat memahami serta mengamalkan tuntunan-Nya dan ajaran Rasul. Dengan demikian, bimbingan ini berperan penting dalam memastikan bahwa fitrah yang ada pada diri seseorang dapat tumbuh secara benar sesuai dengan nilai-nilai agama Islam (Maksum et al., 2023).

Berdasarkan pengertian bimbingan keagamaan menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu untuk mencapai kehidupan yang sesuai dengan petunjuk dan ketentuan Allah Swt, sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Proses ini bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi berbagai permasalahan mental, spiritual, dan aktualisasi diri dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya penyerahan diri kepada

Allah. Bimbingan ini juga berfungsi untuk mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki oleh individu melalui pemberdayaan akal, keimanan, dan kemauan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah (Khasanah et al., 2017). Dengan demikian, bimbingan keagamaan tidak hanya berperan dalam membantu individu menyelesaikan masalah yang dihadapi, tetapi juga dalam membentuk karakter yang mandiri, beriman, dan mampu menjalankan ajaran agama secara konsisten, sehingga individu dapat menjalani hidup dengan cara yang baik dan benar sesuai prinsip-prinsip Islam.

## **2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan**

Bimbingan keagamaan secara umum dapat dipahami sebagai suatu upaya untuk membantu individu dalam mewujudkan potensi dirinya secara utuh, agar mampu mengenali diri, memahami lingkungan sekitar, serta mencapai kebahagiaan duniawi dan ukhrawi (Riyadi et al., 2019). Proses ini berlangsung melalui pengembangan diri dan peningkatan kompetensi yang diarahkan untuk mencapai kondisi yang lebih baik, berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits. Berikut tujuan bimbingan keagamaan menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky (2006) meliputi:

- 2.1 Menciptakan perubahan, perbaikan, serta kesejahteraan jiwa dan mental, yang ditandai dengan ketenangan batin, kedamaian, sikap lapang dada, serta perolehan taufik dan hidayah dari Tuhan.
- 2.2 Membawa perubahan dan perbaikan dalam etika perilaku, yang tidak hanya bermanfaat bagi individu itu sendiri, tetapi juga bagi keluarga, lingkungan kerja, serta masyarakat dan alam sekitar tempat tinggalnya.
- 2.3 Mengembangkan kecerdasan emosional individu, yang tercermin dalam rasa toleransi, gotong royong, serta kasih sayang terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 2.4 Meningkatkan kecerdasan spiritual individu, yang tercermin dalam kepatuhan kepada Tuhan, ketulusan dalam menjalankan perintah-Nya, serta ketabahan dalam menghadapi ujian-Nya.
- 2.5 Mengoptimalkan potensi ilahiyah individu, sehingga dengan potensi tersebut, individu dapat menjalankan peranannya sebagai khalifah dengan benar, mampu mengatasi berbagai persoalan hidup, dan memberikan manfaat serta keselamatan bagi lingkungan di sekitarnya (Uswatunnisa, 2024).

Secara ringkas, tujuan bimbingan keagamaan dapat dikategorikan dalam dua aspek utama yaitu, bimbingan mengenai urusan duniawi dan bimbingan mengenai urusan

ukhrawi. Bimbingan duniawi berfokus pada peran manusia sebagai khalifah di bumi yang harus senantiasa berusaha memberikan rahmat bagi seluruh alam, dengan tujuan untuk menyelamatkan diri dan bumi dari kemungkar. Sementara itu, bimbingan ukhrawi menekankan kewajiban sebagai hamba Allah Swt untuk selalu mengingat dan melaksanakan perintah-Nya, agar memperoleh keselamatan di akhirat.

Tujuan utama bimbingan keagamaan Islam adalah untuk membimbing dan memelihara pemahaman serta pengalaman umat dalam mengamalkan ajaran agama kepada Allah SWT. Proses ini dilakukan melalui penerapan perilaku baik yang mencakup nilai-nilai ibadah, sesuai dengan pedoman dan tuntunan yang diajarkan dalam Islam. Melalui bimbingan ini, diharapkan individu dapat berkembang menjadi pribadi yang utuh, sehingga mampu mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat (Peradila & Chodijah, 2020).

Menurut Darajat (2005), tujuan dari bimbingan keagamaan adalah untuk mengarahkan aspek spiritual dan moral seseorang agar sejalan dengan ajaran Islam. Bimbingan ini bersifat sukarela, sehingga agama menjadi landasan utama dalam membentuk perilaku, sikap, dan tindakan hidup individu. Sementara itu, Amin (2010) mengidentifikasi lima fungsi utama bimbingan, yaitu: fungsi pemahaman, pencegahan, pemeliharaan, pengembangan, dan advokasi. Dalam hal ini, Thohari Musnamar (1992) menambahkan bahwa bimbingan keagamaan memiliki empat fungsi lain, yaitu fungsi preventif, kuratif, preservatif, dan development (Azmiyah et al., 2023).

Tujuan yang diharapkan dari pelaksanaan bimbingan keagamaan adalah agar potensi dasar yang dikaruniakan Allah kepada individu dapat berkembang optimal dan berfungsi secara utuh. Melalui proses ini, diharapkan terbentuk pribadi yang menyeluruh (*kaffah*) dan mampu mengimplementasikan keimanan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Dalam jangka pendek, bimbingan ini bertujuan untuk menguatkan fitrah-iman individu sehingga menghasilkan amal saleh yang dilandasi keyakinan yang benar, antara lain: (Iswati, 2019).

- 2.1 Pengakuan bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang harus senantiasa patuh pada segala perintah dan aturan-Nya.
- 2.2 Keyakinan bahwa selalu terdapat hikmah di balik setiap ketetapan Allah yang terjadi dalam hidup.
- 2.3 Kesadaran bahwa manusia adalah hamba Allah, yang wajib beribadah hanya kepada-Nya seumur hidup.
- 2.4 Pemahaman bahwa setiap manusia memiliki fitrah iman yang bila dipelihara akan

mendukung keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

- 2.5 Memahami esensi iman yang bukan sekadar ucapan, tetapi mencakup keyakinan hati dan perwujudan dalam amal perbuatan.
- 2.6 Menyadari bahwa melalui pelaksanaan syariat yang benar, potensi diri yang diberikan Allah dapat berkembang optimal dan mendatangkan keselamatan.
- 2.7 Kesungguhan untuk memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya sebagai pedoman hidup.

Tujuan jangka pendek dari bimbingan keagamaan adalah membentuk keyakinan yang kuat pada individu sehingga mereka secara bertahap mampu meningkatkan ketaatan kepada Allah. Ketaatan ini tercermin dalam kepatuhan terhadap perintah-perintah-Nya, pelaksanaan amanah, serta ibadah yang sesuai dengan tuntunan agama. Dalam jangka panjang, bimbingan ini diharapkan dapat mendorong perkembangan individu menjadi pribadi yang lebih baik secara berkelanjutan. Secara umum, tujuan bimbingan keagamaan mencakup dua aspek, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bertujuan membantu individu mencapai kesempurnaan diri yang mengarah pada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sementara itu, tujuan khususnya adalah memberikan bantuan kepada individu dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi, serta menjaga dan meningkatkan kondisi baik dalam diri mereka agar tidak menimbulkan masalah bagi diri sendiri maupun orang lain (Jannah & Mustofa, 2024).

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan utama bimbingan bukanlah semata-mata untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, melainkan untuk memberikan alternatif dalam proses pemecahan masalah, khususnya melalui pendekatan keagamaan. Berdasarkan pemikiran Faqih (2001), terdapat empat fungsi utama bimbingan keagamaan (Royanti, 2020).

1. fungsi preventif, yang bertujuan mencegah munculnya masalah pada individu.
2. fungsi kuratif, yang berfokus pada memperbaiki atau memulihkan kondisi yang telah mengalami kerusakan sehingga kembali normal.
3. fungsi preservatif, yang berupaya membantu individu menjaga kondisi yang awalnya bermasalah hingga menjadi lebih baik dan bertahan dalam keadaan tersebut.
4. fungsi pengembangan (development), yang bertujuan mempertahankan kondisi baik yang telah dicapai serta mengembangkan potensi untuk mencapai keadaan yang lebih baik lagi.

Dengan demikian, bimbingan keagamaan memiliki tujuan utama untuk memberikan alternatif dalam pemecahan masalah melalui pendekatan keagamaan, bukan sekadar menyelesaikan masalah yang ada. Berdasarkan empat fungsi bimbingan keagamaan, yaitu preventif, kuratif, preservatif, dan pengembangan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan berfokus pada pencegahan, pemulihan, pemeliharaan, dan pengembangan potensi individu agar dapat mencapai kondisi yang lebih baik dan bertahan dalam keadaan tersebut.

### 3. Prinsip Dasar Bimbingan Keagamaan

Bimbingan keagamaan berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang keduanya merupakan pedoman utama umat Islam dalam menjalani kehidupan. Al-Qur'an menegaskan hal ini dalam QS. Yunus ayat 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin”.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, dapat dipahami bahwa umat Islam diperintahkan untuk mengajak pada kebaikan. Salah satu cara untuk melakukannya adalah melalui bimbingan agama atau penyuluhan agama Islam, yang berfungsi sebagai penuntun menuju jalan yang benar. Dengan bimbingan ini, umat diharapkan mampu mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat (Widodo, 2019).

Abdurrahman (2019) dalam bukunya mengemukakan prinsip-prinsip Bimbingan Keagamaan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 3.1 Agama adalah nasehat. Agama Islam menempatkan nasehat sebagai salah satu pilar utamanya, karena nasehat merupakan wujud ajakan untuk melaksanakan kebaikan melalui perkataan maupun dorongan positif.
- 3.2 Bimbingan keagamaan sebagai tugas mulia. Artinya setiap muslim yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan keagamaan Islami memikul tanggung jawab moral untuk menerapkan ilmunya sesuai dengan ajaran agama.
- 3.3 Tanggung jawab moral pembimbing keagamaan muslim. Artinya setiap muslim yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan keagamaan Islami memikul tanggung jawab moral untuk menerapkan ilmunya sesuai dengan ajaran agama.
- 3.4 Kewajiban bersama dalam membantu sesama. Artinya memberikan bantuan bimbingan keagamaan kepada individu yang membutuhkan merupakan kewajiban

kolektif, termasuk bagi para spesialis pembimbing keagamaan yang memiliki kompetensi di bidang tersebut.

3.5 Keselarasan dengan syariat Islam. Artinya Pelaksanaan layanan bimbingan keagamaan harus senantiasa mengacu pada prinsip-prinsip yang sesuai dengan pedoman syariat Islam (S. A. Lubis et al., 2022).

Dengan demikian, prinsip-prinsip bimbingan keagamaan menegaskan bahwa bimbingan keagamaan dalam Islam adalah tugas mulia yang diemban oleh setiap individu dengan keahlian di bidang tersebut. Setiap pembimbing memiliki tanggung jawab moral untuk menerapkan ilmunya sesuai ajaran agama, serta wajib membantu sesama dalam mencapai kebaikan. Bimbingan ini bersifat kolektif, di mana umat Islam, khususnya yang memiliki kompetensi, diharapkan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan. Selain itu, pelaksanaan bimbingan harus senantiasa berlandaskan pada syariat Islam, agar setiap langkah yang diambil sesuai dengan pedoman agama.

#### **4. Materi Bimbingan Keagamaan**

Adapun materi bimbingan keagamaan melalui kajian Kitab Bidayatul Hidayah secara umum terbagi menjadi tiga bagian utama yang memberikan panduan dalam berbagai aspek kehidupan. Bagian pertama membahas etika dalam melaksanakan ketaatan, di mana pembaca diajarkan mengenai sikap dan perilaku yang tepat dalam menjalankan ibadah. Bagian kedua memuat panduan tentang bagaimana cara meninggalkan perbuatan maksiat, dengan memberikan langkah-langkah untuk menjauhi segala bentuk pelanggaran moral dan agama. Sementara itu, bagian ketiga menjelaskan tata cara dalam pergaulan dan persahabatan, baik dengan Khaliq (Tuhan) maupun dengan sesama makhluk, sehingga tercipta keharmonisan dalam hubungan dengan Allah dan manusia (Hidayah, 2020).

Bagian pertama membahas "Adab-Adab Melaksanakan Ketaatan," yang mencakup tata cara dan sikap dalam menjalankan ketaatan harian, seperti etika bangun tidur, adab memasuki tandas, berwudhu, mandi, tayammum, pergi ke masjid, hingga pelaksanaan salat, baik secara pribadi maupun berjamaah. Di sini, diuraikan juga pedoman khusus terkait hari Jumat dan adab dalam menjalani puasa.

Bagian kedua berfokus pada "Cara-Cara Meninggalkan Maksiat," yang terbagi ke dalam dua aspek, yaitu maksiat *zahir* (tampak) dan maksiat *bathin* (tersembunyi). Pembahasan ini memberikan panduan untuk mengendalikan diri dari perilaku maksiat fisik, seperti menjaga mata, telinga, lidah, perut, kemaluan, serta tangan dan kaki,

sementara aspek batiniah meliputi panduan untuk menghindari sifat hasad, riya', dan ujub.

Bagian ketiga membahas "Adab-Adab Pergaulan dan Persahabatan dengan Khaliq dan Makhluq," yang menjelaskan tata krama dalam menjalin hubungan dengan Tuhan dan sesama. Ini mencakup etika berinteraksi dengan guru, murid, orang tua, semua manusia, orang asing, teman, dan individu yang dikenal, dengan penekanan pada keutamaan keharmonisan sosial serta penghormatan terhadap setiap hubungan tersebut (Al Ghazali, 2015).

## 5. Metode bimbingan keagamaan

Istilah "metode" memiliki asal usul yang beragam dari berbagai bahasa. Dalam bahasa Yunani, kata "metode" berasal dari *methodos* yang berarti "jalan," sedangkan dalam bahasa Arab, istilah yang serupa adalah *thariq*, yang juga berarti "jalan." Sementara itu, dalam bahasa Jerman, kata ini muncul dalam bentuk *methodica*, yang mengacu pada ajaran tentang metode. Secara etimologis, metode terdiri dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *meta* yang berarti "melalui" dan *hodos* yang berarti "jalan." Dari berbagai pengertian tersebut, metode dapat disimpulkan sebagai cara atau langkah tertentu yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Ketika dikaitkan dengan bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan dapat diartikan sebagai pendekatan atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dari proses bimbingan keagamaan tersebut (Hermansyah, 2022).

Kaitannya dalam proses bimbingan keagamaan, seorang pembimbing memanfaatkan berbagai metode bimbingan sebagai alat untuk menyampaikan materi serta menanamkan nilai-nilai keagamaan. Beragam metode ini telah diidentifikasi dalam al-Qur'an, di antaranya adalah metode kisah (narasi atau cerita), metode amtsal (perumpamaan), metode ibrah dan mauidzhah (nasihat), metode targhib dan tarhib (penghargaan dan hukuman), metode ceramah, metode tanya jawab, metode keteladanan, serta metode diskusi (Pito, 2019). Metode-metode ini dirujuk dalam berbagai ayat al-Qur'an, salah satunya dapat ditemukan dalam Surat An-Nahl ayat 125. Allah berfirman:

أَدْخِلْ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl:125).

Abu Bakr Jabir al-Jazairi (2003), dalam kitab tafsirnya *Aisar at-Tafâsir li al-Kalâmi al-Aliyyi al-Kabîr*, menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan seruan kepada manusia untuk mengikuti jalan yang telah ditetapkan oleh Allah. Seruan ini disampaikan melalui kata-kata yang bijak, nasihat yang baik, dan bantahan yang tidak mengandung unsur negatif. Sejalan dengan itu, Ibnu Katsir (2005) dalam tafsirnya menguraikan bahwa Allah dan Rasul-Nya menyeru manusia untuk mengikuti jalan Allah dengan cara yang penuh hikmah serta pelajaran yang baik. Pelajaran tersebut melibatkan penjelasan mengenai perintah dan larangan Allah beserta konsekuensi buruk yang dapat timbul jika dilanggar. Dalam proses penyampaian seruan ini, tidak jarang terjadi perdebatan, sehingga penting untuk menjaga sikap yang baik serta menggunakan tutur kata yang lembut dan bijaksana agar perdebatan dapat diarahkan menjadi dialog yang kondusif. Selain itu, al-Jazairi (2003) juga menekankan bahwa seruan ini perlu didukung dengan pelajaran dari Al-Qur'an, seperti nasihat, kisah-kisah teladan, perumpamaan, motivasi, dan peringatan yang terkandung di dalamnya (Mubarok et al., 2023).

Tafsir Muyassar menjelaskan bahwa tugas berdakwah, yang diemban oleh Rasulullah dan para pengikutnya, adalah mengajak umat manusia kepada agama Allah dan jalan-Nya yang lurus. Dakwah ini dilakukan dengan kebijaksanaan, sesuai dengan petunjuk yang Allah wahyukan melalui Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam menyampaikan dakwah, diperlukan pendekatan yang sesuai dengan kondisi masyarakat, menggunakan nasihat yang baik yang mampu mendorong mereka untuk mencintai kebaikan dan menjauhi keburukan. Selain itu, diskusi atau debat dengan mereka harus dilakukan dengan cara yang sopan dan penuh kelembutan. Hal ini karena tanggung jawab seorang pendakwah hanya sebatas menyampaikan pesan, sedangkan hidayah atau petunjuk merupakan wewenang Allah semata. Allah lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang memperoleh petunjuk (Ahmada & Fauzi, 2023).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, terdapat tiga metode dakwah yang diungkapkan dalam QS. An-Nahl ayat 125. Ketiga metode tersebut memiliki relevansi yang signifikan dengan pendekatan dalam bimbingan keagamaan, sebagaimana akan dijelaskan dalam uraian berikut.

### 5.1 Metode *Al-Hikmah*

Kata *al-hikmah* dalam bahasa memiliki berbagai makna, antara lain memahami keunggulan suatu hal melalui pengetahuan, menunjukkan kesempurnaan, kebijaksanaan, dan sesuatu yang berkaitan dengan dampak terpuji. Secara lebih rinci, *al-hikmah* dapat merujuk pada ucapan yang sesuai dengan

kebenaran, prinsip-prinsip filsafat, keadilan, kebenaran, ilmu pengetahuan, dan keluasan hati (Riyadi & Karim, 2023). Dalam bentuk jamak, yaitu *al-hikam*, istilah ini meliputi kebijaksanaan, ilmu pengetahuan, filsafat, kenabian, keadilan, pepatah, dan merujuk pula pada *al-Qur'an al-Karim*. Selain itu, *al-hikmah* juga diartikan sebagai tali kekang pada binatang, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Mishbahul Munir*. Makna ini mengandung kiasan bahwa hikmah, seperti tali kekang pada kuda, memungkinkan seseorang mengendalikan dirinya dari tindakan yang tidak bernilai. Dengan demikian, menurut Ahmad bin Munir al-Muqri' al-Fasyumi (2009), orang yang memiliki hikmah adalah individu yang mampu mencegah dirinya dari perbuatan yang hina (T. Ismail, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, metode *al-hikmah* dapat direlevansikan dalam bimbingan keagamaan, terutama dalam membentuk kepribadian individu yang mampu mengendalikan diri dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam bimbingan keagamaan, hikmah dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memberikan arahan yang bijaksana dan berdasarkan kebenaran, sehingga membantu individu memahami dan menjalankan ajaran agama secara benar dan adil. Sebagaimana tali kekang pada kuda yang mengarahkan hewan untuk berjalan pada jalur yang diinginkan, bimbingan keagamaan yang didasari hikmah berfungsi untuk mengarahkan umat agar tetap berada pada jalan yang lurus, menjauhi perbuatan hina, dan mencapai tujuan hidup yang diridhai Allah. Dengan demikian, hikmah dalam bimbingan keagamaan tidak hanya mencakup pemberian nasihat yang sesuai dengan akhlak mulia, tetapi juga menanamkan pengendalian diri dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

## 5.2 Metode *Mau'idzatul Hasanah*

Para ahli tafsir memberikan pemahaman yang mendalam mengenai konsep *mau'izhah hasanah*. *Pertama*, dalam tafsir Ibnu Jarir at-Thabari, istilah ini merujuk pada penyampaian pelajaran atau nasihat yang menyentuh hati, mendorong perubahan positif, serta berorientasi pada kebaikan dan manfaat bagi penerimanya. Penyampaian ini dilakukan dengan kelembutan dan kasih sayang, menekankan nilai-nilai konstruktif. *kedua*, menurut tafsir Buya Hamka, *mau'izhah hasanah* berarti menyampaikan nasihat dengan bijaksana, penuh kelembutan, dan kasih sayang, dengan mempertimbangkan situasi serta kondisi audiens untuk mencapai tujuan kebaikan dan kemaslahatan mereka. *Ketiga*, Tafsir Quraish Shihab menambahkan bahwa konsep ini secara harfiah bermakna nasihat yang

baik, yakni nasihat yang bermanfaat, menyentuh hati, dan disampaikan dengan empati, kelembutan, serta pada waktu yang tepat (Elvina, 2024).

Berdasarkan penjelasan diatas, penerapan metode *mau'izhah hasanah* yang dijelaskan oleh Ibnu Jarir at-Thabari, Buya Hamka, dan Quraish Shihab dalam bimbingan keagamaan yaitu, menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan memerlukan pendekatan yang bijaksana, penuh empati, dan disesuaikan dengan kondisi individu yang dibimbing. Nasihat yang disampaikan dalam bimbingan keagamaan harus dapat menyentuh hati dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama, dengan tetap mempertimbangkan kondisi psikologis dan sosial dari individu tersebut. Pendekatan yang humanis dan dialogis memungkinkan adanya interaksi yang konstruktif, di mana bimbingan tidak hanya berfokus pada aspek pengajaran, tetapi juga pada pencapaian perubahan positif dalam diri individu. Dengan demikian, metode *mau'izhah hasanah* menjadi landasan yang efektif dalam bimbingan keagamaan untuk membentuk karakter yang baik dan meningkatkan kualitas spiritual umat.

### 5.3 Metode *Mujadalah Ahsan*

Istilah *mujadalah* dalam bahasa Arab, seperti dijelaskan oleh Mahmud Yunus (1990), merujuk pada kegiatan bertukar pikiran melalui debat atau diskusi. Dalam konteks bahasa Indonesia, *mujadalah* sering diartikan sebagai proses berdebat yang melibatkan pengaduan alasan dari kedua belah pihak. Kegiatan ini menekankan pertukaran pikiran sebagai elemen utamanya, namun tidak semua bentuk pertukaran pikiran dapat disebut sebagai *mujadalah*. Diskusi yang memenuhi kriteria *mujadalah* biasanya bersifat lebih terstruktur dan sistematis, serta dilaksanakan dalam kelompok kecil maupun besar. Selain itu, metode *hiwar* atau dialog menurut bahasa diartikan sebagai percakapan yang melibatkan pertukaran pikiran atau pendapat tentang suatu topik tertentu antara dua orang atau lebih (Sukandar & Rifmasari, 2022).

Pendekatan *Mujadalah Ahsan*, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa tafsir, merupakan metode dakwah dan debat yang menekankan pada kebijaksanaan, kesopanan, dan etika. Dalam Tafsir Buya Hamka, metode ini ditekankan sebagai cara berdakwah yang mengutamakan kebaikan, kelembutan, dan hikmah dalam menghadapi perbedaan pendapat. Pendakwah diharapkan menggunakan strategi yang bijak, seperti memilih waktu dan tempat yang tepat, menggunakan dalil yang sah, serta membuka ruang untuk dialog terbuka, dengan

tujuan meningkatkan pemahaman dan membangun hubungan yang harmonis. Demikian pula, Tafsir Ibnu Katsir menyoroti pentingnya pendekatan yang rasional, sopan, dan empatik dalam berinteraksi, khususnya saat terjadi perbedaan pendapat, guna menghindari konfrontasi dan mencapai kebenaran. Sedangkan dalam *Tafsir Al-Misbah*, metode ini mencerminkan pendekatan dakwah yang penuh hikmah, dilakukan dengan cara terbaik, serta mengutamakan etika tinggi. Dalam ketiga tafsir tersebut, tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyampaikan kebenaran, meningkatkan pemahaman, dan memperkuat persaudaraan dalam suasana dialog yang harmonis (Elvina, 2024).

Berdasarkan penjelasan diatas, Pendekatan *Mujadalah Ahsan* sangat relevan kaitannya dengan bimbingan keagamaan, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman agama secara mendalam sekaligus membangun hubungan emosional yang positif antara pembimbing dan peserta bimbingan. Dalam bimbingan keagamaan, pendekatan ini menuntut pembimbing untuk menggunakan metode yang penuh hikmah, bijaksana, dan berbasis empati dalam menyampaikan nilai-nilai agama. Sejalan dengan pandangan dari *Tafsir Buya Hamka*, *Ibnu Katsir*, dan *Quraish Shihab*, pembimbing diharapkan menjaga kesopanan, kelembutan, dan rasionalitas dalam memberikan nasihat, serta menghindari konfrontasi yang dapat menimbulkan resistensi. Strategi ini melibatkan penggunaan dalil dan bukti yang sah, pemilihan waktu dan tempat yang tepat, serta menciptakan ruang dialog terbuka agar peserta merasa dihargai dan didengar. Dengan demikian, metode *Mujadalah Ahsan* dalam bimbingan keagamaan tidak hanya membantu mencapai tujuan pembelajaran agama yang lebih efektif, tetapi juga membangun hubungan harmonis yang didasarkan pada rasa saling menghormati dan persaudaraan.

## **6. Tahapan Bimbingan Keagamaan**

Menurut Salahudin (2012), terdapat beberapa tahapan dalam proses bimbingan agama Islam yang harus dilalui oleh pembimbing dan jamaah, antara lain sebagai berikut:

- 6.1 Perencanaan Kegiatan: Tahap ini mencakup penentuan materi bimbingan, tujuan yang ingin dicapai, sasaran kegiatan, serta penetapan waktu dan tempat pelaksanaan.
- 6.2 Pelaksanaan: Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Proses ini memerlukan waktu yang cukup lama, berlangsung secara sistematis, dan dilaksanakan melalui rangkaian kegiatan yang berkelanjutan serta

memerlukan observasi yang cermat.

6.3 Evaluasi: Tahap ini bertujuan untuk menilai sejauh mana bimbingan yang telah dilakukan dapat mencapai tujuan yang ditetapkan. Proses evaluasi mencakup pada pengamatan terhadap perkembangan yang terjadi dalam jangka waktu yang lebih panjang, sebagai bagian dari tindak lanjut (Meydianty, 2023).

Selain itu, Sutoyo (2013) mengemukakan bahwa bimbingan agama Islam dapat dilaksanakan melalui beberapa langkah berikut:

6.1 Meyakinkan klien tentang posisinya sebagai makhluk ciptaan Allah.

6.2 Mendorong dan membantu klien untuk memahami ajaran agama Islam secara benar.

6.3 Mendorong dan membantu klien dalam memahami dan mengamalkan iman, Islam, dan ihsan dalam kehidupan sehari-hari (Akikah, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan Tahap pelaksanaan bimbingan keagamaan adalah tahap implementasi dari rencana yang telah disusun. Pada tahap ini, bimbingan dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan melalui kegiatan yang terstruktur. Proses ini memerlukan waktu yang cukup lama dan harus disertai dengan observasi untuk menilai perkembangan jamaah dalam memahami materi yang disampaikan, sehingga tujuan bimbingan dapat tercapai secara efektif.

## **B. Pengetahuan Ibadah Mahdhah**

### **1. Pengertian Pengetahuan Ibadah Mahdhah**

Ibadah mahdhah, atau yang juga dikenal sebagai ibadah khassah, merujuk pada bentuk ibadah khusus yang ketentuannya telah ditetapkan secara pasti oleh *nash*. Jenis ibadah ini mencakup aktivitas-aktivitas utama yang ditujukan sepenuhnya kepada Allah Swt, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Sebagai bentuk ibadah yang bersifat vertikal atau hablum minallah, ibadah mahdhah merepresentasikan hubungan langsung antara hamba dan Tuhannya, tanpa perantara atau hubungan dengan makhluk lainnya (Astuti, 2022).

Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia (2003) dalam karya mereka “*Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*” menjelaskan bahwa ibadah khusus atau ibadah mahdhah adalah bentuk ibadah yang tata cara pelaksanaan dan waktunya telah ditetapkan secara spesifik oleh Allah Swt. Contoh ibadah mahdhah meliputi shalat, puasa, zakat, dan haji, yang masing-masing memiliki pola tertentu terkait waktu, gerakan, dan bacaan sesuai

karakteristiknya. Penambahan atau pengurangan terhadap ketentuan yang telah ditetapkan dalam ibadah ini dianggap sebagai bid'ah, sehingga ibadah tersebut tidak diterima (Nonci, 2022).

Junaidi Ahmad (2020) dalam bukunya "*Rahasia Selamat dari Siksa Kubur*" menjelaskan bahwa ibadah mahdhah merupakan bentuk ibadah yang murni dan memiliki tiga karakteristik utama. *Pertama*, ibadah mahdhah terdiri dari amal dan ucapan yang sejak awal telah ditetapkan oleh dalil syariat sebagai ibadah. Hal ini berarti, perbuatan atau ucapan tersebut tidak memiliki nilai lain selain sebagai ibadah, sehingga tidak dapat bersifat netral. Selain itu, dalil-dalil syariat juga menegaskan larangan untuk mengarahkan ibadah mahdhah kepada selain Allah Swt., karena tindakan tersebut termasuk dalam kategori kemusyrikan. *Kedua*, pelaksanaan ibadah mahdhah didasari oleh tujuan utama untuk memperoleh pahala di akhirat. *Ketiga*, ibadah mahdhah hanya dapat diketahui melalui wahyu, tanpa dapat ditentukan melalui akal atau tradisi budaya (Ahmad, 2020).

Ahmad Dzajuli (2007) mendefinisikan ibadah mahdhah sebagai ibadah yang membentuk hubungan khusus antara manusia dengan Tuhannya, yaitu hubungan yang dekat dan suci antara seorang muslim dan Allah Swt dalam bentuk ritual peribadatan, seperti salat, zakat, puasa, dan haji. Tujuan dari ibadah mahdhah adalah untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia (sebagai hamba) dengan Allah Swt, sehingga keimanan seseorang menjadi benar, lurus, dan kokoh, serta terhindar dari berbagai bentuk kemusyrikan, takhayul, dan kepercayaan yang menyimpang (Sepriansyah, 2022).

Secara etimologis, istilah "pengetahuan" dikategorikan sebagai kata benda turunan. Kata ini berasal dari kata dasar "tahu" yang mengalami proses morfologis dengan penambahan imbuhan "pe-an". Secara singkat, "pengetahuan" dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas mengetahui atau memahami. Pengertian ini mencakup tidak hanya proses dan alat yang digunakan dalam memperoleh pengetahuan, tetapi juga hasil yang dihasilkan dari proses tersebut (Octaviana & Ramadhani, 2021). Sementara itu, istilah pengetahuan dalam bahasa Inggris berasal dari kata *knowledge*. Menurut *Encyclopedia of Philosophy*, pengetahuan didefinisikan sebagai kepercayaan yang benar atau *justified true belief*. (Indarti Nunuk, 2020).

Secara terminologi, pengetahuan dapat didefinisikan melalui berbagai pandangan. Menurut Drs. Sidi Gazalba (1973), pengetahuan dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diketahui atau merupakan hasil dari proses "tahu." Proses ini melibatkan berbagai aspek, seperti pengenalan, kesadaran, pemahaman, dan kecerdasan. Secara hakiki, pengetahuan mencakup seluruh informasi yang kita miliki tentang suatu objek

tertentu (Misbah, 2022).

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan manusia atau kemampuan seseorang untuk mengenali objek melalui indera seperti mata, hidung, dan telinga (Silitonga & Nuryeti, 2021). Sedangkan menurut Supratman (2006), pengetahuan merupakan hasil dari proses pemikiran manusia yang mencakup segala sesuatu yang dapat diketahui dan melibatkan keyakinan berupa kesadaran terhadap hal-hal yang ingin dipahami. Pengetahuan ini muncul sebagai hasil dari interaksi antara subjek yang memiliki kesadaran dan objek yang menjadi fokus untuk dikenali atau dipelajari (Noor, 2023).

Menurut Mubarak (2011), pengetahuan dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman seseorang, yang terus berkembang seiring bertambahnya pengalaman hidup. Sedangkan Bloom (1956) menambahkan bahwa pengetahuan adalah hasil dari proses mengenali suatu objek melalui panca indera manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan perabaan. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui indera mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain krusial dalam membentuk perilaku individu, yang dapat bertahan lebih lama apabila didasari oleh pemahaman (Darsini et al., 2019).

Berdasarkan berbagai pandangan ahli, pengetahuan ibadah mahdhah dapat didefinisikan sebagai hasil pemahaman yang mendalam mengenai bentuk-bentuk ibadah khusus dalam Islam yang telah ditetapkan secara pasti oleh syariat. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang tata cara, waktu, dan tujuan dari ibadah mahdhah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, yang bertujuan untuk menjaga hubungan vertikal antara hamba dengan Allah Swt. Karakteristik utama dari pengetahuan ini adalah bahwa pengetahuan diperoleh melalui dalil wahyu, bukan berdasarkan akal atau tradisi, sehingga pelaksanaannya harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa penambahan atau pengurangan. Selain itu, pengetahuan ibadah mahdhah menekankan pentingnya keikhlasan dalam beribadah, penghindaran dari kemusyrikan, serta pemahaman bahwa ibadah ini bertujuan utama untuk meraih keridhaan Allah Swt dan pahala di akhirat. Dengan demikian, pengetahuan ibadah mahdhah tidak hanya menjadi landasan teori, tetapi juga membentuk kesadaran, keyakinan, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## **2. Indikator Pengetahuan Ibadah mahdhah**

Terdapat beberapa keunggulan dalam Taksonomi Bloom versi terbaru, salah satunya yaitu kemampuannya membedakan antara "mengetahui tentang sesuatu"

(knowing what), yaitu isi pengetahuan itu sendiri, dan "mengetahui bagaimana melakukannya" (knowing how), yakni prosedur yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Dalam taksonomi ini, indikator pengetahuan mencakup "mengetahui tentang sesuatu," yang diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama: pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif (Magdalena et al., 2020).

2.1 Pengetahuan faktual, mencakup elemen-elemen informasi yang paling mendasar dan terpisah-pisah, seperti definisi istilah atau kosakata serta pengetahuan tentang rincian khusus. Dengan demikian, pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini, individu memiliki pengetahuan terhadap elemen-elemen dasar yang berkaitan dengan ibadah mahdhah, seperti definisi ibadah mahdhah, jenis-jenis ibadah mahdhah (shalat, puasa, zakat, dan haji), serta ketentuan dasarnya yang telah ditetapkan oleh dalil syariat. Contoh: Mengetahui waktu-waktu wajib shalat atau mengetahui jumlah rakaat dalam setiap shalat wajib.

2.2 Pengetahuan konseptual, mencakup berbagai sistem informasi, termasuk klasifikasi, konsep dan kategori yang beragam. Dengan demikian, pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini, individu memiliki pengetahuan terhadap konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari ibadah mahdhah, seperti pengertian hablum minallah (hubungan vertikal dengan Allah Swt), serta tujuan utama ibadah mahdhah dalam menjaga keimanan, keikhlasan, dan ketaatan. Contoh: Memahami hubungan antara ibadah mahdhah dengan penghindaran dari kemusyrikan, atau memahami hikmah di balik kewajiban zakat sebagai wujud kepatuhan kepada Allah Swt.

2.3 Pengetahuan prosedural, mencakup Pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu, termasuk algoritma, metode, teknik, dan aturan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Dengan demikian, pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini, individu memiliki pengetahuan tentang tata cara pelaksanaan ibadah mahdhah sesuai dengan ketentuan syariat, termasuk aturan-aturan spesifik mengenai gerakan, bacaan, waktu, serta rukun dan syarat sah ibadah. Contoh: Mengetahui tata cara pelaksanaan shalat secara lengkap, termasuk takbiratul ihram, ruku', sujud, dan tasyahud, atau memahami langkah-langkah dalam menunaikan ibadah haji.

2.4 Pengetahuan metakognitif, Pengetahuan terhadap proses berpikir sendiri, termasuk kemampuan untuk memantau, mengevaluasi, dan mengatur proses berpikir secara efektif. Dengan demikian, pengetahuan ibadah mahdhah pada

kategori ini, individu memiliki pengetahuan untuk menganalisis dan merefleksikan proses pelaksanaan ibadah mahdhah, termasuk mengevaluasi keikhlasan niat, kesesuaian ibadah dengan syariat, dan kesadaran akan pentingnya ibadah tersebut dalam kehidupan spiritual. Contoh: Menyadari pentingnya niat yang benar sebelum melaksanakan ibadah, mengevaluasi kualitas shalat yang dilakukan, atau memahami peran ibadah mahdhah dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Indikator pengetahuan yang dikemukakan oleh Yuniarsih dan Suwatno (2013) dapat disesuaikan untuk menganalisis pengetahuan dalam konteks ibadah mahdhah, Penyesuaian indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- 2.1 Kesesuaian latar belakang pendidikan dengan pelaksanaan ibadah mahdhah, artinya, mengacu pada bagaimana pemahaman individu tentang dasar-dasar syariat dan fiqh mendukung pelaksanaan ibadah mahdhah secara benar.
- 2.2 Pengetahuan tentang prosedur pelaksanaan ibadah mahdhah, Pengetahuan ini mencakup kemampuan individu untuk memahami dan mengimplementasikan tata cara ibadah mahdhah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, sesuai dengan ketentuan syariat.
- 2.3 Pemahaman mendalam tentang prosedur pelaksanaan ibadah mahdhah, dalam hal ini, individu mampu memahami hikmah dan esensi dari pelaksanaan ibadah mahdhah, termasuk penerapan adab, tujuan spiritual ibadah serta penyesuaian niat dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis (Suriati et al., 2021).

Berdasarkan pemaparan indikator pengetahuan dalam Taksonomi Bloom versi terbaru serta penyesuaian indikator menurut Yuniarsih dan Suwatno (2013), dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibadah mahdhah mencakup pemahaman yang holistik mulai dari pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, hingga metakognitif. Hal ini mencerminkan tidak hanya kemampuan individu untuk mengetahui informasi dasar dan tata cara pelaksanaan ibadah, tetapi juga pemahaman terhadap konsep, nilai spiritual, serta refleksi diri dalam menjalankannya. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat pengetahuan ibadah mahdhah seseorang, maka semakin besar pula kemampuannya dalam melaksanakan ibadah secara benar, sadar, dan bermakna sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibadah Mahdhah**

#### **3.1 Faktor Internal**

##### **a. Faktor Minat**

Faktor minat dapat diartikan sebagai kecenderungan atau keinginan kuat terhadap suatu hal yang memotivasi seseorang untuk mencoba dan mendalami bidang tersebut (Pariati & Jumriani, 2021). Dengan demikian, minat yang tinggi terhadap pengetahuan ibadah mahdhah dapat memotivasi individu untuk lebih mendalami ajaran agama dan meningkatkan pemahaman tentang praktik-praktik ibadah tersebut. Artinya individu secara aktif mencari informasi melalui berbagai sumber, baik dari pendidikan formal, informal, maupun literatur keagamaan, sehingga memperkuat pengetahuan mereka dalam menjalankan ibadah mahdhah.

##### **b. Faktor Umur**

Faktor usia mempengaruhi perubahan pada aspek psikis dan psikologis seseorang, semakin bertambah usia seseorang maka semakin bertambah pula informasi yang didapat (Mahirawatie et al., 2021). Dengan demikian, seiring bertambahnya usia, individu mengalami perkembangan psikologis yang memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep abstrak dan mendalam terkait ibadah mahdhah.

##### **c. Faktor Intelegensi**

Intelegensi diartikan sebagai suatu kemampuan untuk belajar dan berfikir secara abstrak guna menyesuaikan diri secara mental dalam situasi baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar seseorang (Irmayanti, 2022). Artinya individu memahami aspek-aspek ibadah mahdah, seperti hukum syariat, tujuan spiritual, dan berbagai tata cara ibadah mahdhah.

#### **3.2 Faktor External**

##### **a. Faktor Pendidikan**

Pendidikan dapat mempengaruhi cara berpikir individu dalam mengolah informasi yang didapatkan karena pendidikan merupakan suatu proses belajar agar individu dapat berkembang menjadi lebih baik (Farokah et al., 2022). Pendidikan formal maupun non-formal mempengaruhi individu dalam membentuk pengetahuan ibadah mahdah. Melalui

pendidikan, individu diajarkan kaidah-kaidah agama secara sistematis yang memperluas wawasan mereka mengenai kewajiban ibadah.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, termasuk lingkungan fisik, biologis, dan sosial. Lingkungan mempengaruhi proses dimana pengetahuan menjadi masukan bagi individu di lingkungan itu. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik yang digambarkan sebagai pengetahuan (Irmayanti, 2022). Lingkungan, baik fisik, sosial, maupun budaya, memberikan pengaruh terhadap pengetahuan ibadah mahdah individu. Interaksi dengan keluarga, teman, dan komunitas religius dapat memberikan stimulasi belajar yang relevan. Lingkungan yang mendukung praktik ibadah juga memotivasi individu untuk mendalami pemahaman terkait ibadah mahdah.

#### 4. Bentuk-Bentuk Ibadah Mahdah

Ibadah mahdah merujuk pada bentuk ibadah yang tata cara pelaksanaannya telah ditentukan secara jelas berdasarkan dalil-dalil qath'i. Beberapa bentuk ibadah mahdah meliputi shalat, puasa, zakat, haji, tata cara bersuci dari hadas besar dan kecil, adzan, iqamah, membaca Al-Qur'an, i'tikaf, dan tajhiz al-janazah (Naimah & Lestari, 2020). Dalam penelitian ini, fokus pembahasan diarahkan pada tiga jenis ibadah mahdah, yaitu *thaharah*, shalat, dan puasa.

##### 4.1 *Thaharah*

*Thaharah*, yang secara bahasa berarti "bersih," dalam istilah syariat merujuk pada keadaan bersih dari hadas dan najis. Selain itu, definisi *Thaharah* telah menjadi pembahasan yang lazim di kalangan ulama fiqh, dengan berbagai pengertian yang dikemukakan. Sebagian ulama mendefinisikan *thaharah* sebagai tindakan yang memungkinkan seseorang untuk melaksanakan shalat, seperti wudhu, mandi, tayamum, dan membersihkan najis (Munawaroh & Izzah, 2020).

Menurut pandangan Mazhab Hanafi, konsep *thaharah* merujuk pada kondisi bersihnya anggota tubuh dari hadats atau khabats. Kebersihan ini dapat dicapai baik melalui tindakan pembersihan secara sengaja maupun melalui proses alami, seperti tersiram air dalam jumlah banyak yang secara efektif menghilangkan hadats atau najis. Kondisi bersih ini ditandai dengan hilangnya sifat-sifat najis, termasuk warna, bentuk, dan bau, dari tempat yang terkena (Muttaqin, 2024).

Menurut pandangan Mazhab Maliki, konsep *thaharah* bersifat *hukmiyyah*, yaitu suatu keadaan yang tidak memerlukan perubahan fisik, seperti mengganti pakaian atau berpindah tempat, meskipun seseorang berada dalam kondisi berhadats. Kesucian ini memiliki sifat maknawi dan ditetapkan berdasarkan ketentuan pemilik hukum sebagai syarat sah dalam pelaksanaan ibadah shalat (Siregar & Surya, 2023).

Menurut pandangan mazhab Syafi'i, *thaharah* memiliki dua pengertian utama. *Pertama*, *thaharah* diartikan sebagai tindakan yang memungkinkan seseorang untuk melaksanakan ibadah, seperti shalat, dengan cara berwudhu atau melakukan ritual bersuci. *Kedua*, *thaharah* merujuk pada proses menghilangkan hadas atau najis dari diri seseorang melalui tindakan tertentu, seperti berwudhu atau bertayamum. Sedangkan menurut pandangan mazhab Hanbali, *thaharah* didefinisikan sebagai keadaan di mana najis atau hadas telah dihilangkan dari tubuh. Keadaan ini mencerminkan hilangnya sifat yang dapat menjadi penghalang dalam pelaksanaan ibadah, seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan aktivitas keagamaan lainnya (Amaranggana, 2023).

Berdasarkan berbagai pandangan mazhab dalam fiqh Islam, *thaharah* dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan bersih yang melibatkan aspek fisik maupun maknawi, yang menjadi prasyarat sahnya pelaksanaan ibadah tertentu, seperti shalat. Secara umum, *thaharah* mengacu pada hilangnya hadas atau najis, baik melalui proses fisik seperti berwudhu, mandi wajib, tayamum, atau membersihkan kotoran, maupun melalui pengakuan hukmiyyah yang bersifat non-fisik, seperti yang ditekankan dalam beberapa Mazhab di atas.

Dalam Al-Qur'an dan Hadits, terdapat banyak penjelasan dan perintah yang mendorong umat Islam untuk menjaga kebersihan dan kesucian. Salah satu dalil yang menjelaskan kewajiban Thaharah dalam Islam terdapat dalam Surat Al-Maidah ayat 6. Ayat ini mencakup tiga aspek penting dalam thaharah, yaitu wudhu, mandi jinabah, dan tayammum. Ketiga praktik tersebut merupakan bagian dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga kebersihan diri sebagai salah satu syarat sahnya ibadah (Nahidloh, 2020).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُم مِّنَ الْعَابِطِ أَوْ لَمَسْتُمْ

النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu dalam keadaan junub, mandilah. Jika kamu sakit, dalam perjalanan, kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu tidak memperoleh air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Allah tidak ingin menjadikan bagimu sedikit pun kesulitan, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur.”

Berdasarkan ayat di atas, maka *Thaharah* dari hadas terdiri dari tiga macam, yaitu:

a. Mandi

Mandi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-gusl*, yang merujuk pada penggunaan air suci untuk membersihkan seluruh anggota tubuh dengan cara tertentu, serta memenuhi syarat dan rukun yang telah ditentukan. Secara istilah, mandi besar atau mandi wajib adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menghilangkan hadas besar. Mandi ini memiliki sifat ta'abbudi, yakni merupakan bentuk ibadah yang bertujuan untuk mensucikan diri dari hadas besar sesuai dengan ketentuan yang ada dalam ajaran agama (Adawiah et al., 2023).

Terdapat beberapa kondisi yang mengharuskan seorang Muslim untuk melakukan mandi besar (*ghusl*). *Pertama*, mandi besar diwajibkan ketika seseorang mengalami keluarnya air mani, baik secara sengaja maupun tidak disengaja. *Kedua*, *ghusl* juga harus dilakukan setelah melakukan hubungan suami-istri. *Ketiga*, mandi besar menjadi kewajiban setelah berakhirnya masa haid dan nifas bagi perempuan. *Keempat*, seseorang yang baru memeluk agama Islam (mualaf) juga disyariatkan untuk melakukan *ghusl* sebagai bentuk pensucian diri. Terakhir, mandi besar dilakukan untuk jenazah seorang Muslim sebagai bagian dari ritual pemakaman (Ubaidillah et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan tentang mandi, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya, yang terbagi menjadi rukun mandi dan sunah mandi. Rukun mandi mencakup dua hal utama, yaitu berniat untuk menghilangkan hadas besar dengan kesengajaan, serta menggosok air ke seluruh tubuh mulai dari ujung rambut hingga

ujung kaki. Sementara itu, sunah mandi mencakup beberapa anjuran, seperti memulai mandi dengan membaca *basmalah*, berwudhu sebelum mandi, menggosok tubuh dengan kedua tangan, serta mendahulukan bagian tubuh sebelah kanan sebelum bagian kiri. Panduan ini memberikan pandangan menyeluruh tentang langkah-langkah yang dianjurkan dalam menjalankan mandi sesuai tuntunan (Lubis et al., 2020).

Mandi wajib atau mandi besar dilakukan dengan niat yang jelas untuk menghilangkan hadas besar dari tubuh. Niat tersebut dapat dilafalkan sebagai, “*Nawaitul ghusla liraf’il hadatsil akbari fardhal lillahi ta’ala,*” yang berarti “*Saya berniat mandi untuk menghilangkan hadas besar dari tubuh saya karena fardhu Allah Ta’ala.*” Adapun tata cara mandi wajib terdiri dari beberapa langkah yang harus dilakukan secara berurutan dan dengan niat yang ikhlas karena Allah. Langkah pertama adalah membaca Bismillah dan mencuci kedua tangan. Selanjutnya, membersihkan kemaluan dengan tangan kiri, kemudian berwudhu seperti wudhu untuk shalat. Setelah itu, air diambil untuk menyiramkan pada kepala dengan cara memasukkan jari-jari ke pangkal rambut dan menyiramkan air ke kepala sebanyak tiga kali. Terakhir, meratakan air ke seluruh tubuh dan membasuh kedua kaki. Mandi wajib ini bertujuan untuk membersihkan diri dari hadas besar, sehingga seseorang dapat kembali melaksanakan ibadah dengan kondisi yang suci (Haming et al., 2024).

b. Wudu

Secara etimologis, istilah wudu memiliki makna yang identik dengan kata *al-hasan* (kebaikan) dan *an-nazhafah* (kebersihan). Kata wudu berasal dari bentuk masdar *widha’an*, dengan huruf *wawu* yang dibaca kasrah. Secara literal, *widha’an* memiliki arti yang sama dengan *hasanun* dan *nazhafun*, sehingga dalam konteks umum, wudu dapat diartikan sebagai sinonim dari aktivitas bersuci atau kebersihan (*nazhafah*). Sedangkan menurut definisi syar’i, wudu merupakan suatu aktivitas ibadah yang diawali dengan niat, yaitu menggunakan air untuk membersihkan anggota tubuh tertentu. Definisi ini menekankan aspek niat sebagai elemen penting dalam pelaksanaannya. Selain itu, wudhu

juga dipahami sebagai proses pembersihan diri yang dilakukan dengan membasuh bagian-bagian tubuh tertentu sebagai bagian dari praktik kebersihan ritual yang dilakukan hingga lima kali dalam sehari (Jamal & Dalimunthe, 2021).

Berdasarkan pandangan madzhab Syafi'i, terdapat enam rukun wudu yang harus dilaksanakan. *Pertama*, niat ketika membasuh wajah, yang secara spesifik dapat dilafalkan dengan kalimat, "Saya niat berwudu untuk menghilangkan hadas kecil fardhu karena Allah." *Kedua*, membasuh wajah dengan batasan mulai dari bagian atas kening tempat tumbuhnya rambut hingga dagu, serta dari telinga kanan hingga telinga kiri. *Ketiga*, membasuh kedua tangan hingga siku, dengan kebebasan arah membasuh, baik dari ujung jari ke siku maupun sebaliknya. *Keempat*, menurut ulama Syafi'iyah, cukup mengusap sebagian kepala, meskipun hanya beberapa helai rambut, tanpa kewajiban mencakup seluruh kepala. *Kelima*, membasuh kedua kaki hingga mata kaki. *Keenam*, adalah menjaga tertib dalam pelaksanaan rukun-rukun tersebut. Pemenuhan keenam rukun ini menjadi syarat mutlak bagi keabsahan wudu seseorang (Fachrurrazi, 2021).

Wudu memiliki sejumlah sunah yang apabila dilaksanakan akan memberikan keutamaan dan pahala bagi pelakunya. Dalam konteks fikih, sunah diartikan sebagai amalan yang bernilai pahala jika dikerjakan, namun tidak mendatangkan dosa jika ditinggalkan. Berdasarkan pandangan Mazhab Syafi'i, terdapat sepuluh sunah dalam wudu yaitu: *pertama*, bersiwak atau membersihkan gigi. *Kedua*, membaca basmalah pada awal wudu. *Ketiga*, membasuh kedua tangan hingga pergelangan sebelum berwudu, yang dilakukan sebanyak tiga kali menurut mayoritas ulama. *Keempat*, berkumur-kumur tiga kali dengan cara memasukkan air ke dalam mulut dan menggerakkannya. *Kelima*, melakukan *istinsyaq* dan *istinsar*, yaitu menghirup air ke dalam rongga hidung dan mengeluarkannya, masing-masing sebanyak tiga kali. *Keenam*, membersihkan sela-sela jari tangan dan kaki. *Ketujuh*, mendahulukan anggota tubuh sebelah kanan, seperti tangan dan kaki. *Kedelapan*, mengulangi setiap basuhan hingga tiga kali. *kesembilan*, mengusap kedua telinga yang dianggap bagian dari kepala menurut jumhur ulama.

*kesepuluh*, membaca doa setelah wudu (Hamid & Ansori, 2023).

Hal-hal yang membatalkan wudu mencakup beberapa kondisi. *Pertama*, keluarnya sesuatu dari saluran pembuangan air kecil atau besar, seperti urin, kentut, tinja, dan darah istihadhah. *Kedua*, hilangnya kesadaran akibat tidur, gila, mabuk, pingsan, atau pengaruh obat-obatan yang menyebabkan bius. *Ketiga*, terjadinya kontak langsung antara kulit pria dan wanita tanpa adanya penghalang. *Keempat*, menyentuh alat kelamin atau lubang dubur, baik disengaja maupun tidak, dengan telapak tangan atau jari-jari (Qomarudin, 2023).

Proses berwudu melibatkan langkah-langkah tertentu yang harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan kepada Allah. *Pertama*, memulai dengan membaca "*Bismillahirrahmanirrahim*." *Kedua*, meniatkan wudu semata-mata karena Allah. Selanjutnya, membasuh kedua telapak tangan sebanyak tiga kali, diikuti dengan menggosok gigi untuk membersihkan mulut. Setelah itu, membilas mulut tiga kali menggunakan air yang diambil dari telapak tangan yang berlawanan, dilakukan dengan cara berkumur dan mengeluarkan air tersebut tanpa menelan. Wajah kemudian dibasuh sebanyak tiga kali dengan lembut, termasuk membersihkan sudut mata secara menyeluruh.

Setelah itu, Jika seseorang memiliki jenggot, langkah berikutnya adalah menyela-nyelainya. Kemudian membasuh kedua tangan hingga siku sebanyak tiga kali, dimulai dari tangan kanan, sambil memastikan sela-sela jari terbersihkan dengan baik. Kepala dibersihkan dengan menggerakkan kedua telapak tangan dari bagian depan kepala hingga leher, lalu mengembalikannya ke posisi semula, disertai dengan membersihkan telinga menggunakan jari telunjuk untuk bagian dalam dan ibu jari untuk daun telinga.

Langkah selanjutnya adalah membasuh kedua kaki hingga pergelangan kaki sebanyak tiga kali, dimulai dari kaki kanan, dengan memastikan kebersihan jari-jari kaki. Proses wudu diakhiri dengan membaca doa:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ  
اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ وَ اجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ ، سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ،  
أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Artinya: *"Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Rasul-Nya."* Seluruh rangkaian ini dilakukan dengan tertib sesuai tuntunan syariat untuk memperoleh kesucian dan keridhaan Allah (Hidayat et al., 2024).

c. Tayamum

Tayamum secara bahasa, diartikan sebagai tindakan bersengaja. Dalam terminologi syariat, tayamum merujuk pada penggunaan debu untuk mengusap wajah dan kedua telapak tangan sebagai pengganti wudu atau mandi wajib. Praktik ini dilakukan dengan tujuan mempersiapkan diri untuk melaksanakan salat, terutama ketika terdapat hambatan untuk bersuci menggunakan air, seperti sakit, ketiadaan air, kekhawatiran akan timbulnya mudarat, atau dalam keadaan bepergian sebagai musafir (Novriadi & Susilawati, 2021).

Tayamum diperbolehkan dalam beberapa kondisi, yaitu ketika tidak tersedia air, berada di tempat yang jauh dari sumber air, atau tidak mampu menggunakan air karena alasan tertentu, seperti kelemahan fisik, berada dalam tahanan, atau kondisi kesehatan yang membuat penggunaan air dapat memperparah penyakit atau memperlambat proses penyembuhan. Selain itu, tayamum juga diizinkan dalam situasi perjalanan. Pelaksanaan tayamum memiliki syarat-syarat tertentu, di antaranya menggunakan debu yang suci dan belum terpakai, tidak tercampur dengan bahan lain seperti tepung, serta dengan niat untuk memindahkan debu ke anggota tubuh yang ditayamumi. Prosesnya meliputi pengusapan wajah dan kedua tangan dengan dua kali usapan. Sebelum melakukan tayamum, najis pada tubuh harus dihilangkan, dan pelaku wajib memastikan arah kiblat dengan benar. Tayamum hanya boleh dilakukan setelah waktu salat tiba dan hanya berlaku untuk satu salat fardu (Sukatin et al., 2023).

Tayamum merupakan alternatif wudhu yang dilakukan ketika tidak memungkinkan menggunakan air. Tata cara tayamum diawali dengan niat, kemudian menempelkan kedua telapak tangan pada permukaan yang berdebu, seperti dinding, lalu menipiskan debu dengan meniup telapak tangan. Setelah itu, tanah atau debu diusapkan ke wajah

dalam satu usapan. Proses ini dilanjutkan dengan menempelkan kembali telapak tangan pada permukaan lain yang berdebu, menipiskan debu, dan mengusapkan tanah atau debu tersebut ke tangan kanan dan kiri hingga siku dalam satu usapan. Setelah selesai, diakhiri dengan membaca doa seperti doa setelah wudhu. Adapun hal-hal yang membatalkan tayamum meliputi semua yang membatalkan wudhu, menemukan air sebelum shalat kecuali bagi yang bertayamum karena udzur, keluar dari agama Islam, serta hal-hal lain yang membatalkan kondisi suci (Sulaiman & Amelia, 2022).

#### 4.2 Salat

Menurut Ahsin W. al-Hafidz (2005), dalam bahasa Arab, istilah "salat" memiliki berbagai makna, salah satunya adalah "doa." Dalam pengertian terminologis, salat merupakan bentuk ibadah yang mencakup rangkaian perbuatan dan ucapan tertentu, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dalam perspektif fikih, salat didefinisikan sebagai salah satu bentuk ibadah yang diwujudkan melalui pelaksanaan gerakan-gerakan tertentu yang disertai dengan ucapan-ucapan khusus, serta dilaksanakan dengan memenuhi syarat-syarat tertentu (Imran & Amir, 2021).

Para fuqaha atau ahli fiqih mendefinisikan salat sebagai ibadah khusus yang mencakup bacaan dan gerakan yang dimulai dengan takbir dan ditutup dengan salam, dilaksanakan dengan niat untuk menyembah Allah serta memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan. Imam Raf'i (1982) mendeskripsikan salat sebagai rangkaian ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan berakhir dengan salam, disertai persyaratan khusus yang mengikat. Sementara itu, menurut Muhammad Abdul Malik Az-Zaghabi (2001), salat adalah sarana hubungan langsung antara manusia dengan Allah yang Maha Agung, yang menunjukkan kerendahan hati manusia di hadapan-Nya. Ibadah salat memiliki keistimewaan sebagai bentuk penghambaan tanpa perantara apa pun (Budiman et al., 2022).

Menurut Sayyid Sabiq (2015), shalat adalah ibadah yang melibatkan ucapan dan tindakan khusus, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Hal serupa juga disampaikan oleh Ali As'ad (1980), yang menjelaskan bahwa shalat secara istilah syara' adalah rangkaian ucapan dan tindakan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sulaiman Rasjid (1990)

menambahkan bahwa shalat terdiri dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam, dan dilakukan dengan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan (Mistiningsih & Fahyuni, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, salat dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ibadah dalam Islam yang terdiri atas rangkaian ucapan dan gerakan khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dilaksanakan dengan memenuhi syarat-syarat tertentu dan didasari oleh niat untuk menyembah Allah. Salat merupakan manifestasi penghambaan manusia kepada Allah tanpa perantara, yang mencerminkan ketaatan, kerendahan hati, dan hubungan langsung antara hamba dengan Tuhannya.

Shalat merupakan ibadah yang menjadi penghubung langsung antara manusia sebagai hamba dengan Allah SWT sebagai Tuhannya. Kewajiban melaksanakan shalat disampaikan oleh Allah SWT secara langsung kepada Nabi Muhammad SAW tanpa melalui perantara. Dalam Al-Qur'an, perintah untuk melaksanakan shalat tidak hanya disebutkan sekali, melainkan diulang dalam berbagai ayat yang menegaskan pentingnya ibadah ini. Shalat juga merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap umat Muslim. Salah satu ayat yang memerintahkan pelaksanaan shalat terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 43 (Shofiwanti & Faizin, 2024).

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya: “*Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.*”

Berdasarkan ayat tersebut, perintah dalam pelaksanaan salat terdapat pada kata “*tegakkanlah salat*” (وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ), hal ini menunjukkan bahwa shalat harus dilaksanakan secara konsisten, sesuai aturan syariat. Selain itu, terdapat pada kata “*dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk*” (وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ), yang mengandung arti pentingnya kebersamaan dalam ibadah, seperti shalat berjamaah, yang memperkuat solidaritas antarumat.

Adapun dalam Pelaksanaan salat harus memenuhi sejumlah ketentuan yang mencakup syarat wajib, syarat sah, dan rukun shalat. Syarat wajib shalat meliputi tiga hal, yaitu beragama Islam, telah mencapai usia baligh, dan memiliki akal sehat. Sementara itu, syarat sah shalat mencakup lima aspek utama, yaitu berada dalam keadaan suci dari hadas dan najis, mengetahui waktu pelaksanaan shalat, menutup aurat, serta menghadap kiblat. Ketentuan ini menjadi landasan

penting agar shalat yang dilakukan sesuai dengan ajaran Islam (Amin et al., 2024).

Sementara itu, Rukun shalat mencakup 13 komponen utama yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu rukun qalbi (yang melibatkan hati), rukun qauli (yang berkaitan dengan ucapan), dan rukun fi'li (yang melibatkan gerakan). Ketiga belas rukun tersebut adalah sebagai berikut: niat, berdiri, takbiratul ihram, membaca Surah Al-Fatihah, ruku', i'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, tahiyat awal, tahiyat akhir, membaca salawat, mengucapkan salam, dan menjaga tertib dalam pelaksanaannya (Frastica et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan mengenai rukun-rukun salat yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan rukun salat harus dilakukan sesuai dengan aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Jika salah satu rukun tersebut tertinggal, maka esensi salat tidak akan tercapai dan salat tersebut dianggap tidak sah menurut syara' (Agus et al., 2023). Oleh karena itu, Asy Syidiqi (2006) memberikan pedoman dalam pelaksanaan salat sebagai panduan untuk memastikan keabsahannya.

*Pertama*, berdiri tegak menghadap kiblat dengan niat yang ikhlas karena Allah.

*Kedua*, takbiratul ihram dilakukan dengan mengangkat kedua tangan, telapak tangan menghadap kiblat, dan jari-jari tangan digenggam tetapi tidak terlalu rapat, sejajar dengan pundak, diiringi dengan ucapan Allahu Akbar.

*Ketiga*, posisi berdekapan dilakukan dengan meletakkan telapak tangan kanan di atas punggung telapak tangan kiri pada bagian dada.

*Keempat*, membaca doa iftitah atau tawajjuh.

*Kelima*, membaca al-Ta'awudz, al-Basmalah, dan Al-Fatihah.

*Keenam*, membaca salah satu surah dari Al-Qur'an.

*Ketujuh*, ruku'.

*Kedelapan*, i'tidal.

*Kesembilan*, sujud.

*Kesepuluh*, duduk diantara dua sujud.

*Kesebelas*, sujud lagi (sujud yang kedua)

*Keduabelas*, Berdiri kembali dengan mengucapkan "Allahu Akbar", rakaat yang kedua ini caranya seperti dalam rakaat yang pertama, hanya saja tanpa membaca doa iftitah atau tawajjuh, langsung membaca surat al-Fatihah dan

dilanjutkan dengan membaca surah atau ayat lain dalam al-Qur'an, dan seterusnya seperti pada rakaat pertama.

*Ketigabelas*, dalam rakaat yang kedua, setelah melakukan sujud yang kedua kemudian bangkit untuk duduk tahiyat awal atau tasydhud awal, caranya adalah duduk di atas kaki kiri dan menegakkan telapak kaki kanan dengan menghadapkan ujung-ujung jari ke arah kiblat, sedangkan kedua tangan di atas kedua lutut dengan menjulurkan jari-jari tangan kiri, tangan kanan menggenggam jari jempol sambil menggerakkan atau menunjukkan jari telunjuk.

*Keempatbelas*, tasyahud atau tahiyat ahir.

*Kelimabelas*, salam (Kinanti & Mavianti, 2023).

#### 4.3 Puasa

Puasa secara etimologis, bermakna menahan diri dari berbagai hal, seperti makan, minum, nafsu, berbicara, dan aktivitas lainnya. Dalam terminologi Islam, puasa diartikan sebagai menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa selama satu hari penuh, dimulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari, dengan disertai niat dan memenuhi syarat-syarat tertentu. Istilah puasa juga dikenal dalam bahasa Arab sebagai *shaum* atau *shiyam*, yang secara lughawi berarti berpantang atau menahan diri. Secara syar'i, puasa merujuk pada upaya menahan diri dari hawa nafsu, termasuk makan, minum, dan hubungan seksual, sejak fajar hingga matahari terbenam, dengan tujuan ibadah kepada Allah (Huda, 2023).

Dalam kitab *Fath-Al Qarib* (1512) karya Syaikh Al-Imam Al-Alim Al-Allamah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qasim Asy-Syafi'i, puasa didefinisikan sebagai aktivitas menahan diri dari segala hal yang membatalkan puasa, dimulai dari terbit fajar hingga tenggelamnya matahari. Pendapat serupa disampaikan oleh Ibnu Taimiyah (1980) dalam *Kitab Puasa dari Sharh al-Umdah Jamaa'*, yang menyebutkan bahwa secara bahasa, puasa berarti berhenti dan menahan diri. Wahba Al-Zuhaili (2011), dalam buku *Fiqih Islam*, menjelaskan bahwa puasa adalah bentuk menahan diri pada siang hari dari hal-hal yang membatalkan puasa, dengan niat sejak terbit fajar hingga matahari terbenam. Puasa juga dimaknai sebagai pengendalian diri yang menyeluruh, termasuk menahan hawa nafsu, keinginan makan dan minum, serta menjaga

setiap indera dari aktivitas yang dapat membatalkan puasa, seperti konsumsi obat-obatan atau sejenisnya (Melani & Ali, 2023).

Moh. Rifa'i dalam Fikih Islam Lengkap (1978) menjelaskan, puasa berarti menahan diri dari makan, minum, dan syahwat, serta menghindari segala benda yang masuk ke dalam rongga tubuh. Durasi puasa telah dijelaskan dalam hadis Rasulullah Saw, yaitu dari fajar kedua atau fajar shadiq (waktu imsak) hingga matahari terbenam. Selain itu, puasa hanya dianggap sah apabila dilakukan oleh seorang Muslim yang berakal sehat, tidak sedang mengalami haid atau nifas, serta berniat dengan yakin tanpa keraguan (Nur & Malik, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, puasa dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk pengendalian diri yang melibatkan menahan diri secara sadar dan terencana dari segala aktivitas yang membatalkan puasa, seperti makan, minum, hubungan seksual, atau perbuatan lainnya, yang dimulai sejak terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari, dengan niat khusus sebagai ibadah kepada Allah. Puasa hanya dapat dilakukan oleh individu yang memenuhi syarat tertentu, seperti beragama Islam, berakal sehat, dan tidak dalam kondisi yang menghalangi pelaksanaannya, seperti haid atau nifas.

Kewajiban untuk melaksanakan ibadah puasa telah ditetapkan dalam Al-Qur'an, sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Baqarah ayat 183.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Berdasarkan ayat tersebut, menunjukkan bahwa dalam menyampaikan perintah terkait kewajiban berpuasa, digunakan kata *kutiba* (كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ), yang secara umum diterjemahkan sebagai "diwajibkan atas kamu berpuasa." Namun, secara etimologis, kata *kutiba* memiliki makna dasar "menulis" atau "mencatat." Istilah ini sering kali digunakan untuk menggambarkan proses penggabungan huruf-huruf menjadi suatu lafaz yang bermakna. Penggunaan kata *kutiba* dalam konteks kewajiban puasa menunjukkan bahwa rencana untuk mewajibkan ibadah ini telah ditetapkan atau "dicatat" sejak dahulu. Meskipun demikian, pelaksanaan kewajiban tersebut disesuaikan dengan pertimbangan tertentu, menunggu waktu yang tepat untuk diberlakukan (Putri & Ramadhani, 2023).

Buya Hamka (1959) dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan secara mendalam bahwa perintah puasa bukanlah praktik baru yang diperkenalkan pada masa Nabi Muhammad Saw., melainkan telah menjadi bagian dari ajaran yang diwajibkan kepada umat-umat sebelumnya. Hal ini sejalan dengan pendapat M. Quraish Shihab (2001), yang menyebutkan bahwa para ahli perbandingan agama menemukan bukti bahwa puasa telah dipraktikkan bahkan sebelum munculnya agama-agama Samawi. Misalnya, masyarakat Mesir kuno diketahui telah menjalankan puasa sebelum mengenal agama-agama wahyu. Tradisi ini kemudian diwariskan kepada masyarakat Yunani dan Romawi serta dikenal pula oleh para penganut agama yang menyembah benda-benda langit (Auliya, 2023).

Menurut mazhab Syafi'i, puasa memiliki tiga rukun utama yang harus dipenuhi agar ibadah tersebut sah, yaitu individu yang melaksanakan puasa, niat, dan kemampuan untuk menahan diri dari segala hal yang dapat membatalkan puasa. Selain itu, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang diwajibkan berpuasa, yaitu: beragama Islam, memiliki akal sehat dan tidak berada dalam kondisi gangguan mental seperti gila atau mabuk, telah mencapai usia baligh atau dewasa, memiliki kemampuan fisik untuk melaksanakan puasa, serta berada di tempat tinggal tetap dan tidak dalam keadaan bepergian (*safar*) (Farisi, 2023).

Puasa merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam, tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi juga karena hikmah dan manfaat yang terkandung di dalamnya.

*Pertama*, puasa dapat meningkatkan kesabaran seseorang, karena menuntut pengendalian diri dalam menghadapi berbagai godaan fisik maupun emosional.

*Kedua*, puasa dapat menumbuhkan rasa syukur dengan menyadarkan individu akan nikmat yang sering kali dianggap remeh dalam kehidupan sehari-hari.

*Ketiga*, puasa berperan dalam meningkatkan kesadaran terhadap penderitaan orang lain, sehingga mendorong empati dan solidaritas antar sesama.

*Keempat*, puasa membantu membersihkan tubuh dari racun sekaligus menenangkan jiwa, menciptakan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani.

*Kelima*, puasa membantu memperdalam hubungan spiritual dengan Allah, memperkuat iman, serta membantu individu menjaga keseimbangan hidup secara menyeluruh (Asmawati, 2024).

Berdasarkan penjelasan tersebut, puasa memberikan manfaat yang luas bagi seseorang, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun spiritual. Secara emosional, puasa mengajarkan kesabaran dan kemampuan untuk menahan diri dari berbagai godaan, sehingga membantu seseorang menjadi lebih kuat dalam menghadapi tantangan. Dalam aspek sosial, puasa meningkatkan rasa empati terhadap penderitaan orang lain, yang mendorong terjadinya solidaritas dan kepedulian sosial. Dari segi kesehatan, puasa membantu proses pembersihan tubuh dan menciptakan keseimbangan antara kebutuhan fisik dan mental. Di sisi spiritual, puasa mempererat hubungan dengan Allah, memperdalam keimanan, dan memberikan ketenangan batin. Dengan demikian, puasa tidak hanya merupakan kewajiban agama, tetapi juga sarana untuk mencapai keseimbangan hidup yang lebih baik secara keseluruhan.

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN**

##### **A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Attauhidiyyah Desa Giren Kaligayam Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Jawa Tengah**

###### **1. Profil Pondok Pesantren Attauhidiyyah**

Pondok Pesantren Attauhidiyyah, yang berlokasi di Giren, Kecamatan Talang, serta Cikura, Kecamatan Bojong, Kabupaten Tegal, merupakan salah satu pesantren salaf tertua dan paling berpengaruh di wilayah Kabupaten Tegal serta di Nusantara. Pesantren ini telah menjadi pusat pendidikan Islam tradisional yang berperan penting dalam pembentukan kader-kader ulama dan pengembangan ilmu keislaman di daerah tersebut.

Bagi masyarakat Tegal dan sekitarnya, nama Pondok Pesantren Attauhidiyyah bukanlah hal yang asing. Sejak awal berdirinya, pesantren ini diasuh oleh para ulama terkemuka, di antaranya KH. Armia bin Kurdi sebagai pengasuh di Cikura serta KH. Abu Ubaidah bin Kyai Syaikhon sebagai pengasuh di Giren sejak tahun 1936. Kepemimpinan pesantren kemudian diteruskan oleh KH. Said bin Armia (1895–1975), yang selanjutnya digantikan oleh KH. Musthofa pada tahun 1979. Pada tahun 2005, kepemimpinan pesantren berada di bawah pengasuhan Nyai Hj. Jamilah binti KH. Abdul Mannan. Selanjutnya, kepemimpinan dilanjutkan oleh dua putra KH. Said bin Armia dan Nyai Hj. Jamilah, yaitu KH. Ahmad Saidi bin Said dan KH. Chasani bin Said, yang hingga kini mengelola dan mengasuh Pondok Pesantren At-Tauhidyyah Giren dan Cikura (Budi, 2020).

###### **2. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren**

Pondok Pesantren Attauhidiyyah memiliki sejarah panjang yang tidak terlepas dari peran ulama karismatik, K.H. Ubaidah bin Kyai Syaikhon. Pada tahun 1870 M, ketika Indonesia masih berada di bawah kekuasaan kolonial Belanda dan kondisi ekonomi serta keagamaan masyarakat sangat memprihatinkan, K.H. Ubaidah yang telah menyelesaikan pencarian ilmunya di beberapa pesantren di Jawa memutuskan untuk mendirikan majelis ta'lim di kediamannya, tepatnya di Masjid Dukuh Giren, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal. Tempat ini kemudian dikenal sebagai Masjid Ubaidiyah. Pada awalnya, kegiatan majelis ta'lim tersebut berlangsung secara sederhana dengan hanya beralaskan tikar dan bertempat di rumah yang sangat sederhana. Namun, seiring berjalannya waktu, pesantren ini mengalami perkembangan pesat sehingga menarik

perhatian masyarakat luas, termasuk dari luar daerah Tegal.

K.H. Ubaidah wafat pada 15 Jumadil Akhir 1936 M, dan kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh K.H. Said, yang merupakan menantu sekaligus santrinya. K.H. Said menikah dengan Nyai Nafisah, putri dari K.H. Ubaidah, dan dikaruniai dua anak, Nok Sua'idah dan Gus Musthofa. Setelah wafatnya Nyai Nafisah pada tahun 1958 M, K.H. Said menikah kembali dengan Nyai Jamilah, putri K.H. Abdul Manan dan Nyai Hj. Umi Kulsum, dari pernikahan ini lahir dua putra, yakni Gus Ahmad dan Gus Khasani. K.H. Said wafat pada 24 Juli 1974 M, dan karena anak-anaknya masih belum cukup umur untuk memimpin pesantren, kepemimpinan diteruskan oleh K.H. Musthofa, putra dari Nyai Nafisah.

K.H. Musthofa hanya sempat memimpin pesantren dalam waktu yang relatif singkat karena beliau mengalami sakit parah dan wafat pada tahun 1979. Akibatnya, kegiatan pesantren sempat mengalami kevakuman, kecuali pengajian rutin dan aktivitas santri putri yang tetap berjalan di bawah bimbingan Nyai Hj. Jamilah. Pada tahun 1984, Gus Ahmad yang saat itu berusia 23 tahun ditugaskan untuk melanjutkan kepemimpinan pesantren. Ia kemudian mendirikan Majelis Ta'lim Da'wah Attauhidiyyah (MTDA) yang dalam perkembangannya menjadikan pesantren semakin dikenal luas sebagai Pondok Pesantren Attauhidiyyah.

Pada tahun 1990, Gus Ahmad menikahi Nyai Munawaroh, putri K.H. Fahrurrozzii dari Pekalongan, dan pada tahun 1991, adiknya, K.H. Khasani, turut serta dalam mengelola pesantren. Pada tahun 1995, mereka berdua memutuskan untuk membangun asrama baru di perbatasan Desa Pesayangan dan Desa Kaligayam, sekitar 200 meter dari lokasi pesantren lama. Karena pembangunan belum selesai sementara jumlah santri terus bertambah, sebagian santriwati ditempatkan di pondok lama, sedangkan yang lain dipindahkan ke lokasi baru. Pada tahun 2000, seluruh kegiatan pesantren dipusatkan di kompleks yang baru dibangun tersebut.

K.H. Khasani kemudian menikahi Nyai Maesaroh dari Tuban, Jawa Timur, pada tahun 1996. Seiring bertambahnya jumlah santri, pada tahun 2005, ia mulai membangun asrama khusus untuk santri putri di sebelah utara asrama putra. Namun, sebelum pembangunan asrama putri selesai, Nyai Hj. Jamilah wafat pada 31 Desember 2006 dan dimakamkan di kompleks pemakaman suaminya, K.H. Said. Setelah itu, kepemimpinan pesantren putri diteruskan oleh menantu-menantu keluarga pesantren, yakni Nyai Hj. Munawaroh dan Nyai H.j. Maesaroh. Berkat kegigihan dan pertolongan Allah SWT, pembangunan asrama putri dapat diselesaikan sehingga seluruh santri, baik dari dalam

maupun luar kota, dapat menempatnya hingga saat ini (Sobirin, 2013).

### **3. Letak Geografis Pondok Pesantren Attauhidiyah Giren**

Pondok Pesantren Attauhidiyah terletak di sebelah utara kota Slawi Tegal yakni di ketinggian 27 m termasuk dalam kategori dataran rendah dan tidak jauh dari pusat Kota Tegal, tepatnya di Dukuh Giren Desa Kaligayam kecamatan Talang, kabupaten Tegal Jawa Tengah. Jarak dari pusat kota Tegal menuju desa Kaligayam sekitar 3 km. Berikut daerah yang berbatasan langsung dengan Desa Kaligayam:

Bagian Timur	: Desa Kaladawa, Kecamatan Talang
Bagian Selatan	: Desa Pesayangan, Kecamatan Talang
Bagian Barat	: Desa Sutapranan, Kecamatan Dukuhturi
Bagian Utara	: Desa Kademangaran, Kecamatan Dukuhturi

### **4. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Attauhidiyah Giren**

Pondok Pesantren Attauhidiyah memiliki struktur organisasi yang berperan sebagai penggerak utama dalam menjalankan dan mengelola sistem pendidikan di lembaga tersebut. Struktur ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan teratur, sehingga seluruh aktivitas pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Melalui pembagian tugas yang jelas, organisasi ini memastikan bahwa setiap aspek dalam penyelenggaraan pendidikan di pesantren berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berikut struktur kepengurusan Pondok Pesantren Attauhidiyah:

MUDIRUL 'AAM	: KH. Ahmad Sa'idi
MUDIRUL MA'HAD	: KH. Muhammad Chasani
KETUA I	: Ust. Nurul Yaqin
KETUA II	: Ust. Ahmar Muktafi
SEKRETARIS I	: Ust. Abdurrozak Randem
SEKRETARIS II	: Ust. Armia
BENDAHARA I	: Ust. Abdi Mustanir
BENDAHARA II	: Ust. Khoirul Amiq

#### **SEKSI-SEKSI**

##### **a. Madrasah**

Penasihat	: Habib Ahmad Al-Attas
Koordinator	: Ust. Muhammad Muttaqin

Anggota : Ust. Kifayatul Awam  
Ust. Muhammad Abbas  
Ust. Iqbal Maulana

**b. Kema'rifan**

Penasihat : Habib Muhsin Al-Attas  
Koordinator : Ust. Akhyar Khan  
Anggota : Ust. Ahmad Syafawi  
Ust. Muhammad Zarkasyi  
Ust. Ainul Muttaqin

**c. Keamanan**

Penasihat : Habib Alwi Assegaf  
Koordinator : Ust. Muhammad Sya'ban  
Anggota : Ust. Rosyidin  
Ust. Ulil Albab  
Ust. Manarul Hidayat

**5. Tujuan dan visi misi Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren**

Tujuan pondok pesantren Attauhidiyyah yakni menanamkan serta meningkatkan ruhul Islam dalam kehidupan individu, beragama maupun masyarakat dengan diajarkannya kitab-kitab peninggalan Ulama terdahulu. Tujuan tersebut tidak dipublikasikan hanya melalui pengajaran dan pengarahan dari Kyai, bu Nyai dalam kehidupan sehari-hari dan seluruh santri memahami tujuan tersebut (Firmansyah & Pramono, 2020).

Adapun visi dan misi Pondok Pesantren Attauhidiyyah Desa Giren, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal memiliki visi dan misi sebagai berikut:

Visi: membentuk kepribadian yang mulia sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan ajaran serta agar memiliki akhlak yang baik.

Misi:

- a. Mendidik para santri supaya memiliki kemantapan akidah dan keluhuran akhlak.
- b. Memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar-dasar agama islam.

## 6. Sarana Dan Prasarana Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren

Pondok Pesantren Attauhidiyyah Giren memiliki sarana dan prasarana yang berperan penting dalam menjamin mutu serta kelancaran seluruh kegiatan pesantren, termasuk bimbingan keagamaan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor utama dalam mendukung efektivitas pembelajaran dan aktivitas keagamaan di lingkungan pesantren.

*Tabel 3.1 Fasilitas yang tersedia di Pondok Pesantren Attauhidiyyah*

No	Fasilitas	Jumlah
1.	Aula Roudhotu Sanusiyah	1
2.	Musholla	1
3.	Kamar Huni	40
4.	Gedung Madrasah	6
5.	Perpustakaan	1
6.	Kantin	5
7.	Kepontren Rizquna (Koperasi Ponpes)	2
8.	Laundry Al-barokah	1
9.	Dapur Umum	1
10.	Kamar Mandi	60

## B. Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab Bidayatul Hidayah Di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Desa Giren, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal.

### 1. Pembimbing

Pondok Pesantren Attauhidiyyah dipimpin oleh dua tokoh utama, yaitu KH. Ahmad Sa'idi dan KH. Muh. Chasani, yang tidak hanya berperan sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai pemimpin tertinggi di pesantren tersebut. Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab Bidayatul Hidayah, materi pertama kali disampaikan oleh KH. Ahmad Sa'idi, kemudian dilanjutkan oleh KH. Muh. Chasani. Proses bimbingan ini didasarkan pada prinsip keikhlasan sebagai fondasi utama dalam menjalankan tugas. Prinsip ini diterapkan agar para pembimbing dapat menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi serta mengharap keridhaan Allah Swt.

Pembimbing dalam kegiatan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab Bidayatul Hidayah tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga

mengarahkan para santri untuk mempraktikkan ajaran yang terkandung di dalamnya (Wawancara Dengan Ustaz Jindan Munaji, 02 Januari 2025). Pendekatan ini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian serta membentuk kemampuan dasar santri dalam mewujudkan perubahan yang lebih positif, khususnya dalam meningkatkan kualitas ibadah dan pengabdian kepada Allah. Melalui bimbingan keagamaan ini, santri diharapkan dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ketakwaan sehingga tujuan hidup mereka semakin terarah kepada pengenalan terhadap Sang Pencipta serta pengamalan ajaran agama secara lebih mendalam.

## **2. Proses Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab Bidayatul Hidayah**

Bimbingan keagamaan melalui kajian kitab Bidayatul Hidayah merupakan suatu bentuk bimbingan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Attauhidiyyah dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan santri terhadap ibadah mahdhah serta menanamkan karakter keislaman yang berlandaskan ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah. Kegiatan ini secara khusus diarahkan pada santri remaja dan difokuskan pada pendalaman materi-materi ibadah mahdhah sebagaimana tercantum dalam kitab Bidayatul Hidayah, guna meningkatkan aspek pengetahuan dan pengamalan keagamaan mereka.

Pembelajaran kitab Bidayatul Hidayah kepada santri remaja dilaksanakan setelah kegiatan pembacaan Maulid Nabi, yang kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab Risalah Awal sebelum memasuki bagian Mahalul Qiyam. Selanjutnya, para santri melanjutkan dengan pembacaan kitab Bidayatul Ushul serta Nadhom Aqidatul Awam sebagai upaya penguatan pemahaman keislaman para santri. Kegiatan bimbingan keagamaan ini diselenggarakan di mushola Pondok Pesantren Attauhidiyyah pada setiap malam Kamis dan malam Minggu.

### **a. Perencanaan kegiatan bimbingan keagamaan**

Pada perencanaan kegiatan bimbingan keagamaan ini, pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Attauhidiyyah menentukan materi bimbingan, yaitu dengan menggunakan kitab Bidayatul Hidayah. Adapun tujuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan santri terhadap ibadah mahdhah serta membentuk karakter islami yang sesuai dengan ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah. Sasaran kegiatan ini adalah para santri remaja yang menempuh pendidikan di pesantren tersebut. Adapun waktu dan tempat pelaksanaan telah ditetapkan, yaitu dua kali dalam seminggu, pada malam Kamis dan malam Minggu, dengan durasi dua jam setiap sesi di ruang pengajian utama pesantren.

Seperti yang diungkapkan ustaz Jindan Munaji, beliau mengatakan:

*“Dalam merancang kegiatan bimbingan ini, kami memilih kitab Bidayatul Hidayah karena melihat isinya ini sangat cocok untuk meningkatkan pengetahuannya para santri, terutama dalam segi ibadah mahdhah dan adab-adabnya. Harapannya, dengan kegiatan bimbingan ini, para santri tidak hanya paham tata cara ibadah mahdhah secara materi, tapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. InsyaAllah, dengan bimbingan yang rutin, pengetahuan santri terhadap ibadah mahdhah akan meningkat.”* (Wawancara Dengan Ustaz Jindan Munaji, 02 Januari 2025).

Berdasarkan wawancara dengan Ustaz Jindan Munaji, perencanaan kegiatan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Attauhdiyyah dilakukan secara terstruktur dengan memilih kitab Bidayatul Hidayah sebagai materi utama, karena isinya dinilai relevan untuk meningkatkan pengetahuan dan pengamalan ibadah mahdhah santri. Kegiatan ini ditujukan kepada santri remaja dan dilaksanakan dua kali seminggu pada malam Kamis dan malam Minggu selama dua jam di ruang pengajian utama.

b. Materi bimbingan keagamaan dengan kitab Bidayatul Hidayah

Kitab Bidayatul Hidayah merupakan kitab yang di karang oleh Imam Abu Hamid Al Ghazali, merupakan salah seorang ulama terkenal dengan gelar Syaikh Al Ajal al Imam Al Zahid, Al Said Al Muwafik Hujjatul Islam, lebih terkenal dengan gelar Al Ghazali. Kitab Bidayatul Hidayah merupakan kitab yang sangat penting untuk dikaji, sangat cocok sebagai rujukan untuk melaksanakan kegiatan ibadah. Di dalam nya bersisi bab-bab berkaitan dengan adab ibadah. Seperti adab berwudu, tayamum, mandi, adab shalat, adab masuk dan keluar masjid, adab tidur. Tidak hanya itu kitab Bidayatul hidayah juga mengajarkan petunjuk melaksanakan ketaatan, menjauhi segala macam maksiat, membrantas segala macam bentuk penyakit hati, dan memerintahkan manusia untuk selalu mensucikan jiwanya dan menjadi manusia yang di ridhoi Allah, baik didunia dan diakhirat (Razie, 2019). Adapun materi bimbingan keagamaan terkait ibadah mahdhah dalam kitab Bidayatul Hidayah diantaranya:

1. Thaharah

Thaharah atau bersuci merupakan syarat utama untuk melaksanakan shalat. Thaharah bertujuan untuk menghilangkan hadas dan najis, yaitu dua hal yang menjadi penghalang sahnya shalat. Proses thaharah dilakukan dengan menggunakan air atau tanah, sesuai dengan ketentuan syariat, dan

mencakup kebersihan diri, pakaian, ruang, tempat, serta benda-benda yang digunakan dalam ibadah. Namun, makna thaharah tidak hanya terbatas pada aspek lahiriah, tetapi juga mencakup dimensi batiniyah atau spiritual. Thaharah secara ma'nawiyah merupakan esensi dari kesucian spiritual seorang Muslim, yakni upaya untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan segala hal yang dapat menjauhkan diri dari Allah Swt.

a. Wudu

Adapun adab-adab dalam wudu meliputi: bersiwak, duduk dengan menghadap kiblat, membaca basmalah, ta'awud, berkumur tiga kali, menghirup air ke hidung, dan mendahulukan anggota kanan. Adapun tata cara wudu yaitu: diawali dengan bersiwak, sesudah bersiwak maka duduklah dengan menghadap kiblat, membaca dua kalimat syahadat, kemudian basulah kedua tangan sambil membaca basmalah dan doa, mengambil air untuk berkumur sebanyak tiga kali, kemudian ambil air lagi untuk dihirup dengan hidung sebanyak tiga kali, lalu semprotkan air tersebut, sesudah itu, kemudian membaca niat bersamaan membasuh wajah, kemudian membasuh tangan kanan dan tangan kiri, sesudah itu, mengusap sebagian rambut kepala 3 kali usapan, setelah itu, mengusap kedua telinga, kemudian mengusap leher, sesudah itu basuhlah kakimu yang sebelah kanan lalu sebelah kiri, kemudian membaca doa setelah wudu.

b. Mandi

Adapun adab-adab dalam mandi meliputi: membasuh kedua tangan sebanyak tiga kali, menghilangkan kotoran dari tubuh, berwudu. Adapun tata cara dalam mandi yaitu; diawali dengan membasuh tangan sebanyak tiga kali, lalu berwudu, kemudian membasuh kedua kaki, setelah itu menyiramkan air ke atas kepala sebanyak tiga kali dengan disertai niat menghilangkan hadas junub, lalu menyiram air ke bagian badan sebelah kanan sebanyak tiga kali dan sebelah kiri juga sebanyak tiga kali, setelah itu menggosok bagian depan dan belakang badan, dan menyela-nyelahi rambut dan jenggot.

c. Tayamum

Adapun adab-adab dalam tayamum yang ada dalam kitab Bidayatul Hidayah meliputi: penggunaan debu yang suci yang tidak

bercampur dengan benda lain. Sedangkan tata cara dalam bertayamum yaitu: diawali dengan menggunakan debu yang suci, kemudian pukulkan kedua tangan ke atas debu tersebut dengan meratakan jari-jari seraya berniat melakukan tayamum, sesudah itu, usapkan debu tersebut ke wajah sekali saja, setelah itu, usapkan ke kedua tangan sehingga sampai pada kedua siku.

## 2. Salat

Salat merupakan bacaan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dan dengan niat tertentu. Namun, makna salat tidak hanya sebatas pada aspek lahiriah tetapi mencakup aspek batiniah. Salat dipandang lebih dalam sebagai perjalanan spiritual yang menghubungkan secara langsung antara hamba dengan Tuhannya, dan shalat juga menjadi bentuk pengakuan atas kelemahan dan ketidakberdayaan diri tanpa karunia Allah.

Adapun adab-adab dalam salat yang terkandung dalam kitab *bidayatul hidayah* meliputi: suci dari hadas dan kotoran pada badan, pakaian, dan tempat, berdiri tegak dengan kaki sedikit terlentang seraya membaca surat An-naas, khusyu'. Adapun tata cara dalam melaksanakan salat yaitu, diawali dengan berdiri tegak serta membaca surat An-naas, kemudian mengangkat kedua tangan sejajar dengan bahu serta melakukan takbiratul ihram, kemudian turunkan pelan-pelan dan meletakan tangan dibawah dada, sesudah itu, membaca doa iftitah, kemudian lanjutkan membaca al-fatihah, setelah itu membaca surat pendek, kemudian melakukan ruku serta membaca doa dalam ruku, setelah itu, bangun untuk melakukan i'tidal serta membaca doa dalam i'tidal, kemudian sujud dan membaca doa sujud, sesudah itu, bangun dari sujud untuk melakukan duduk diantara dua sujud serta membaca doa, selanjutnya lakukan sujud yang kedua seperti sujud yang pertama, kemudian berdiri tegak, lakukan seperti rakaat pertama, setelah selesai, kemudian lakukan tasyahud serta membaca tahiyat. Pada tasyahud awal, duduk sebagaimana duduk diantara dua sujud, sedangkan pada tasyahud ahir, hendaklah duduk tawaruk. Setelah membaca bacaan tasyahud ahir, lanjutkan dengan membaca doa-doa yang telah masyhur, setelah bacaan doa sesudah tasyahud ahir dianggap cukup, kemudian membaca salam.

### 3. Puasa

Puasa diartikan sebagai menahan diri untuk makan dan minum, dan meninggalkan semua perkara yang membatalkan puasa. Namun, puasa tidak hanya demikian, puasa diartikan sebagai perbuatan untuk meninggalkan dosa atau hal-hal yang tidak pantas dalam pandangan agama. Puasa diartikan untuk memelihara mata dari sesuatu tidak dicintai Allah, menjaga lisan dari berbicara yang tidak bermakna, dan memelihara telinga dari suara yang diharamkan Allah.

Adapun adab-adab puasa yang terkandung dalam kitab *Bidayatul Hidayah* meliputi: memelihara mata, menjaga lisan, memelihara telinga, menjaga anggota badan dari kemaksiatan, berhati-hati dalam berbuka. Dan jangan memperbanyak makan dan minum dikala berbuka. Sedangkan langkah-langkah dalam berpuasa yaitu: niat berpuasa di malam hari, melakukan sahur, kemudian selama berpuasa hindari diri dari segala yang tidak dicintai Allah, dan menjauhi lima perkara yang dapat merusak pahala puasa sebagaimana dijelaskan dalam adab puasa.

Materi bimbingan keagamaan dengan kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali memiliki keistimewaan dalam meningkatkan pengetahuan mendalam terhadap pelaksanaan ibadah mahdah. Kitab ini tidak hanya memuat panduan tata cara ibadah secara lahiriah seperti wudu, mandi, tayamum, salat, dan puasa, tetapi juga menekankan aspek batiniah berupa adab dan kesucian hati dalam menjalankan setiap ibadah. Penekanan terhadap thaharah sebagai syarat sah ibadah, tata cara pelaksanaan salat yang khusyuk, serta adab dalam menjalani puasa menjadi bukti bahwa kitab ini dirancang tidak semata-mata sebagai pedoman teknis, melainkan juga sebagai panduan spiritual menuju kesempurnaan ibadah.

#### c. Pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Bidayatul Hidayah*

Bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren *Attauhidiyyah Tegal* dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan. Kegiatan ini berlangsung dua kali dalam seminggu, tepatnya pada malam Kamis dan malam Minggu, dengan durasi dua jam setiap sesi. Sebelum memasuki kajian utama kitab *Bidayatul Hidayah*, terdapat beberapa rangkaian kegiatan pendahuluan, yaitu pembacaan *Maulid Nabi*, dilanjutkan

dengan pembacaan kitab *Risalah Awal* sebelum *Mahalul Qiyam*. Setelah itu, santri membaca kitab *Bidayatul Ushul* serta *Nadhom Aqidatul Awam* sebagai bagian dari penguatan pemahaman keislaman. Barulah setelah rangkaian tersebut selesai, kajian kitab *Bidayatul Hidayah* dimulai dan berlangsung selama dua jam di bawah bimbingan KH. Ahmad Sa'idi dan KH. Muh. Chasani. Seperti yang diungkapkan oleh ustaz Ahmad Ridho, beliau mengatakan:

*“Pelaksanaan kajian Kitab Bidayatul Hidayah berlangsung selama 2 jam, namun sebelum kajian tersebut terdapat pembacaan maulid, setelah itu pembacaan kitab Bidayatul Ushul, kemudian nadzom Aqidatul Awam dan pembacaan Kitab Risalah Awal sebelum mahalul qiyam, setelah itu barulah mulai kajiannya.”* (Wawancara Dengan Ustaz Ahmad Ridho, 02 Januari 2025).

Meskipun bimbingan keagamaan diawali dengan rangkaian kegiatan pendahuluan yang cukup panjang, justru hal tersebut mampu meningkatkan antusiasme santri untuk mengikuti kegiatan bimbingan setiap malam Kamis dan malam Minggu, seperti yang diungkapkan santri remaja yang bernama Nur Zaman, ia berkata:

*“Setiap malam Kamis dan malam Minggu kami mengikuti kajian dengan urutan yang sudah tetap. Dimulai dari pembacaan Maulid Nabi, lalu kitab Risalah Awal, terus Bidayatul Ushul dan Aqidatul Awam, baru setelah itu masuk ke kitab Bidayatul Hidayah. Walaupun kegiatannya cukup panjang, tapi kami semangat karena setiap sesi selalu ada ilmu baru yang kami dapat, apalagi kajiannya disampaikan langsung oleh Kiai, jadi terasa lebih mendalam dan menyentuh.”* (Wawancara dengan Nur Zaman, 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Tegal berjalan secara terstruktur dan konsisten, diawali dengan rangkaian kegiatan pendahuluan seperti pembacaan Maulid Nabi, kitab *Risalah Awal*, *Bidayatul Ushul*, dan nadzom *Aqidatul Awam*. Meskipun durasi kegiatan cukup panjang, hal ini justru menumbuhkan semangat dan antusiasme para santri, karena setiap sesi memberikan pengalaman keilmuan yang bermakna, terlebih lagi penyampaian materi dilakukan langsung oleh kiai yang memberikan kesan mendalam dan spiritual.

d. Metode bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Bidayatul Hidayah*

Metode bimbingan keagamaan melalui kajian Kitab *Bidayatul Hidayah* yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Attauhidiyyah memiliki kesamaan

dengan metode bimbingan pada umumnya. Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, pesantren ini menggunakan dua pendekatan utama, yaitu metode bil lisan dan bil hal.

Pendekatan bil lisan dilakukan melalui mau'idzah hasanah, yaitu pemberian nasihat yang disampaikan dengan kelembutan dan kasih sayang. Kitab Bidayatul Hidayah sendiri berisi tuntunan akhlak dan ibadah yang disampaikan dengan gaya bahasa yang persuasif dan mendalam. Melalui kajian kitab ini, para santri mendapatkan bimbingan tentang pentingnya menjaga adab dalam beribadah, ketekunan dalam menjalankan amalan wajib dan sunah, serta adab dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode ini, para santri dibimbing dengan cara yang menyentuh hati, sehingga mereka lebih mudah menerima dan mengetahui materi yang diberikan. Seperti yang dikatakan oleh Ustaz Jindan Munaji, beliau mengatakan:

*“Metode yang digunakan dalam kajian ini berupa metode bil lisan yaitu mau'idzah hasanah, artinya pembimbing menyampaikan isi materi dari kitab Bidayatul Hidayah dengan penyampaian materi yang halus dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh santri.”* (Wawancara Dengan Ustaz Jindan Munaji, 02 Januari 2025).

Meskipun dalam penyampaian materi pembimbing menjelaskan dengan halus dan bahasa yang mudah, tapi ternyata santri remaja masih ada yang merasa kurang mengetahui materi yang disampaikan tersebut, karena merasa bahasa yang disampaikan masih susah untuk dimengerti, seperti yang diungkapkan santri remaja yang bernama Syahrul Mubarak, ia berkata:

*“Kalau saya jujur aja masih sering nggak ngerti pas kajian. Kadang bahasanya susah, apalagi kalau udah masuk pembahasan yang dalam. Tapi saya tetap ikut karena kyainya sabar, dan saya pelan-pelan belajar. Teman-teman juga suka bantu jelasin. Saya harap lama-lama bisa lebih ngerti isi kitabnya.”* (Wawancara dengan Syahrul Mubarak, 11 April 2025).

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa metode bimbingan keagamaan melalui kajian kitab Bidayatul Hidayah dengan pendekatan mau'idzah hasanah sudah baik dan menyentuh, namun sebagian santri masih kesulitan memahami isi kitab karena bahasanya dianggap sulit, sehingga perlu pendampingan lebih lanjut.

Sementara itu, metode bil hal diwujudkan melalui uswatun hasanah, yaitu keteladanan dalam sikap dan perbuatan. Para pengurus dan pembimbing memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari sesuai isi Kitab Bidayatul

Hidayah, seperti menjaga kesopanan, disiplin dalam ibadah, dan menunjukkan akhlak mulia kepada santri. Dengan melihat dan meneladani perilaku positif dari para pengurus dan pembimbing, santri akan lebih mudah menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka. Seperti yang dikatakan oleh ustaz Ahmad Ridho, beliau mengatakan:

*“Selain metode mau'idzah hasanah, kajian ini juga menggunakan metode uswatun hasanah, artinya setelah selesai penyampaian materi Kitab Bidayatul Hidayah, pembimbing dan juga pengurus memberikan contoh dalam kegiatan sehari-hari yang sesuai dengan Kitab Bidayatul Hidayah, seperti tata cara berwudu, dan adab-adab melaksanakan salat.”* (Wawancara Dengan Ustaz Ahmad Ridho, 02 Januari 2025).

Metode bimbingan keagamaan dengan menggunakan pendekatan uswatun hasanah ini mendorong santri untuk mengikuti contoh yang dilakukan oleh pembimbing dan pengurus yang sesuai dengan isi dari kitab Bidayatul Hidayah tersebut, seperti yang diungkapkan santri remaja yang bernama Salman Alfarisi, ia berkata:

*“Kalau saya pribadi merasa sangat terbimbingan, soalnya enggak cuma dikasih materi saja, tapi juga langsung dikasih contoh sama pak kyai dan pengurusnya. Misalnya soal adab-adab sebelum salat, atau cara ngomong yang sopan ke orang tua dan teman, itu benar-benar ditunjukkan lewat sikap mereka sehari-hari. Jadi saya lebih gampang ngerti dan pengen ikut-ikutan juga.”* (Wawancara dengan Salman Alfarisi, 11 April 2025).

Berdasarkan wawancara diatas, Metode bil hal dalam kajian Kitab Bidayatul Hidayah diterapkan melalui uswatun hasanah atau keteladanan dalam sikap dan perbuatan, di mana para pengurus dan pembimbing menjadi contoh nyata bagi santri dalam mengamalkan isi kitab Bidayatul Hidayah. Hal ini memudahkan santri dalam memahami dan mengamalkan ajaran yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah. Melalui contoh langsung yang santri lihat setiap hari, santri merasa lebih terbimbing dan terdorong untuk meneladani perilaku baik tersebut dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan melalui kajian Kitab Bidayatul Hidayah di Pondok Pesantren Attauhidiyah menggunakan dua pendekatan, yaitu *bil lisan* dengan cara menyampaikan nasihat secara lembut dan mudah dipahami, serta *bil hal* dengan memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kedua pendekatan ini membantu santri dalam memahami isi kitab, meskipun pada pendekatan *bil*

*lisan* masih diperlukan pendampingan tambahan karena sebagian santri kesulitan memahami bahasa kitab. Dengan demikian, melalui bimbingan keagamaan yang menggunakan metode *bil lisan* dan *bil hal*, santri dapat lebih terbantu dalam mengetahui ajaran-ajaran yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah, khususnya dalam hal ibadah mahdah, sehingga pengetahuan santri terhadap tata cara dan adab beribadah semakin meningkat dan mudah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Evaluasi bimbingan keagamaan

Evaluasi dalam kegiatan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab Bidayatul Hidayah dilakukan untuk mengukur sejauh mana peningkatan pengetahuan santri terhadap materi yang telah disampaikan. Evaluasi ini mencakup dua aspek utama. Pertama, menilai pengetahuan santri dengan kegiatan sorogan. Santri menyetorkan hafalan bacaan dan doa-doa dalam pelaksanaan ibadah mahdah yang terkandung dalam kitab Bidayatul Hidayah kepada ustaz. Kedua, evaluasi dilakukan melalui pengamatan perilaku santri yang dilakukan oleh para pengajar dan pengurus pesantren. Pengajar dan pengurus mengamati perubahan yang terjadi dalam hal pengetahuan serta pengamalan ibadah mahdah santri setelah mengikuti kajian secara rutin. Seperti yang diungkapkan ustaz Jindan Munaji, beliau mengatakan:

*“Evaluasi kegiatan bimbingan keagamaan ini bukan hanya dilakukan oleh kyai (pembimbing) saja, akan tetapi melibatkan semua ustaz dan pengurus yang terjun langsung untuk memantau perilaku santri dalam kegiatan sehari-hari, termasuk mengamati perkembangan spiritual santri dan perilaku sosial mereka.”* (Wawancara Dengan Ustaz Jindan Munaji, 02 Januari 2025).

Evaluasi yang dilakukan dengan melalui kegiatan sorogan ini sangat membantu santri dalam memahami materi yang ada dalam kitab Bidayatul Hidayah, santri menghafalkan bacaan dan doa-doa kemudian disetorkan kepada ustaz. Seperti yang diungkapkan santri yaitu Salman Alfarisi, ia berkata:

*“Kami merasa sangat terbantu dengan adanya kegiatan sorogan, karena kami jadi lebih semangat untuk menghafal dan memahami bacaan dan doa-doa ibadah. Setiap setor hafalan, kami juga merasa lebih percaya diri karena ustaz langsung membimbing dan mengoreksi. Kami juga sadar, perubahan perilaku kami diperhatikan oleh para ustaz dan pengurus, jadi kami pun terdorong untuk lebih disiplin dan berusaha mengamalkan apa yang telah dipelajari dari kajian kitab Bidayatul Hidayah.”* (Wawancara dengan Salman Alfarisi, 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, menunjukan bahwa pelaksanaan evaluasi dalam bimbingan keagamaan melalui kajian kitab Bidayatul Hidayah dilakukan dengan dua cara, yaitu sorogan dan pengamatan perilaku. Melalui sorogan, santri menyetorkan hafalan bacaan dan doa-doa kepada ustaz, yang sekaligus menjadi momen untuk memperkuat pemahaman santri terhadap isi kitab. Sedangkan pengamatan perilaku dilakukan oleh para ustaz dan pengurus pesantren dengan memperhatikan keseharian santri, terutama dalam hal pelaksanaan ibadah dan sikap sehari-hari. Kedua bentuk evaluasi ini membantu terciptanya suasana pembelajaran yang lebih terarah, serta mendorong santri untuk lebih sungguh-sungguh dalam mempelajari dan menjalankan ajaran yang telah santri terima selama mengikuti kajian.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan melalui kajian kitab Bidayatul Hidayah di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Tegal dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan pengamalan ibadah mahdhah santri remaja. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *bil lisan* melalui nasihat lembut dan penyampaian yang persuasif, serta *bil hal* melalui keteladanan sikap dari para pembimbing dan pengurus. Materi kajian mencakup thaharah, wudu, mandi, tayamum, salat, dan puasa yang tidak hanya membahas aspek lahiriah, tetapi juga menekankan dimensi batiniah dan spiritual. Meskipun sebagian santri mengalami kesulitan dalam memahami bahasa kitab, semangat belajar tetap tinggi karena didukung oleh suasana kajian yang inspiratif. Evaluasi dilakukan melalui metode *sorogan* serta pengamatan perilaku sehari-hari oleh ustaz dan pengurus, yang secara efektif mendorong santri untuk memahami dan mengamalkan ajaran kitab secara menyeluruh dalam kehidupannya.

### **C. Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab Bidayatul Hidayah Dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibadah Mahdhah Santri Remaja Di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Desa Giren, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal.**

Bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Attauhidiyyah melalui kajian kitab Bidayatul Hidayah merupakan bentuk pembelajaran keislaman yang terstruktur dan terpadu. Kajian ini berfokus pada pendalaman materi ibadah mahdhah, seperti thaharah, wudu, mandi wajib, tayamum, salat, dan puasa, dengan pendekatan *bil lisan* dan *bil hal*. Dalam prosesnya, bimbingan ini terbukti mampu meningkatkan berbagai aspek pengetahuan santri remaja, mencakup pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, hingga

metakognitif.

### 1. Pengetahuan Faktual

Bimbingan keagamaan dalam bentuk penyampaian materi secara langsung oleh pembimbing dengan metode *mau'idzah hasanah* berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan faktual santri remaja. Metode ini merujuk pada pemberian nasihat dan pengajaran yang disampaikan dengan kelembutan, bahasa yang sederhana, dan disesuaikan dengan tingkat pengetahuan santri remaja. Melalui pendekatan tersebut, santri memperoleh informasi dasar dalam pelaksanaan ibadah mahdhah, seperti pengenalan terhadap rukun dan syarat sahnya ibadah, etika dan adab dalam beribadah, serta hal-hal yang membatalkan ibadah. Informasi tersebut disampaikan secara bertahap, mulai dari bab thaharah hingga puasa, yang semuanya tercantum dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali. Seperti yang disampaikan ustaz Jindan Munaji, beliau menyampaikan:

*“kalau pandangan saya memang yang dapat meningkatkan pengetahuan ibadah mahdhahnya santri itu yah bimbingan keagamaan ini, yang menggunakan materi berupa kitab bidayatul hidayah, karena memang materi dikitab itu cukup banyak materi-materi dasar ibadah mahdhah, jadi isi kitab ini ya sudah bisa meningkatkan pengetahuannya santri.”* (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).

Penyampaian materi kitab *Bidayatul Hidayah*, disampaikan secara langsung oleh pembimbing dengan menggunakan metode *mau'idzah hasanah*, dengan penyampaian materi yang lembut dan menggunakan bahasa yang sederhana. Seperti yang diungkapkan ustaz Ahmad Ridho, beliau mengungkapkan:

*“selain dari menggunakan kitab bidayatul hidayah, cara menyampikannya juga itu yang jadi perantara dalam meningkatkan pengetahuannya santri, nah bimbingan keagamaan disini itu cara penyampiannya dengan mau'idzah hasanah, pembimbing menjelaskannya, kasih nasihat yang lembut, dan menggunakan bahasa yang mudah.”* (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan melalui penyampaian materi kitab *Bidayatul Hidayah* dengan metode *mau'idzah hasanah* berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan faktual santri remaja terkait ibadah mahdhah. Penyampaian yang dilakukan secara langsung oleh pembimbing dengan bahasa yang lembut dan sederhana memudahkan santri dalam memahami informasi dasar, seperti rukun, syarat sah, adab, serta pembatal ibadah. Proses penyampaian yang bertahap dari bab thaharah hingga puasa menjadikan materi lebih mudah dicerna, sehingga pengetahuan faktual santri semakin meningkat secara

sistematis dan menyeluruh.

## 2. Pengetahuan Konseptual

Bimbingan keagamaan dengan metode *mau'idzah hasanah* berkontribusi pada peningkatan pengetahuan konseptual santri remaja. Pendekatan ini tidak hanya menyampaikan isi kitab secara verbal, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual santri. Dengan penggunaan metode ini, santri memperoleh materi dari kitab *Bidayatul Hidayah* terkait konseptual ibadah mahdhah, seperti konsep dari thaharah, salat dan puasa. Serta memperoleh makna dan tujuan utama dalam pelaksanaan ibadah mahdhah. Seperti yang di ungkapkan ustaz Jindan Munaji, beliau mengungkapkan:

*“pada pengetahuan konseptual ini yah kembali lagi ke materi kitab bidayatul hidayah ini yang memang membantu dalam meningkatkan pengetahuannya santri, karena kitab ini memang mencakup dasar-dasar dari ibadah mahdhah, mencakup juga penjelasan konsep-konsepnya, seperti konsep wudu, salat, puasa itu semuanya dijelaskan dikitab, bahkan pejelasan konsepnya itu tidak hanya sisi lahiriah atau fiqihnya tapi juga didalamnya mengaitkan ke tasawufnya karena memang kitab ini kan panduan fiqih ibadah yang mengedepankan aspek tasawufnya juga, jadi menurut saya dengan menggunakan kitab bidayatul hidayah ini sebagai materi dalam bimbingan keagamaan sangat membantu dalam peningkatan pengetahuan ibadah mahdhahnya para santri, santri menjadi tau sisi fiqihnya dan esensi dari setiap ibadah mahdhah yang mereka laksanakan.”* (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).

Penyampaian materi kitab *Bidayatul Hidayah*, disampaikan secara langsung oleh pembimbing dengan menggunakan metode *mau'idzah hasanah*, dengan menyampaikan isi dari materi kitab dan menyentuk pada aspek emosionalnya para santri, Seperti yang diungkapkan ustaz Ahmad Ridho, beliau mengungkapkan:

*“dalam menyampaikan materi kitab, pembimbing menggunakan metode mau'idzah hasanah, karena memang cara ini tidak cuman menjelaskan materi kitab, tapi juga agar mengena ke hati para santri. Saat menjelaskan isi kitab, pembimbing juga menjelaskan hikmah-hikmah ibadah mahdhah yang ada dikitab bidayatul hidayah. Jadi menurut saya metode mau'idzah hasanah yang digunakan ini juga membantu meningkatkn pengetahuannya santri.”* (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan dengan metode *mau'idzah hasanah* berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan konseptual santri remaja mengenai ibadah mahdhah. Penyampaian materi dari kitab *Bidayatul Hidayah* tidak hanya memberikan pemahaman secara fiqih, tetapi juga menyentuh aspek tasawuf dan hikmah di balik pelaksanaan ibadah, seperti thaharah, salat, dan puasa. Pendekatan yang menyentuh sisi emosional ini membuat santri tidak hanya memahami aturan lahiriah ibadah, tetapi juga menghayati makna dan tujuan

spiritualnya. Dengan demikian, Penggunaan metode *mau'idzah hasanah* meningkatkan pengetahuan santri dan membangun kesadaran maknawi terhadap ibadah mahdhah yang dijalankan, yang menjadi inti dari pengetahuan konseptual ibadah mahdhah sesuai dengan kitab Bidayatul Hidayah.

### 3. Pengetahuan Prosedural

Penggunaan metode *mau'idzah hasanah* berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan prosedural santri remaja. Santri memperoleh pengetahuan prosedural ibadah mahdhah seperti aturan-aturan dalam pelaksanaan ibadah mahdhah. Selain itu, Penggunaan metode *uswatun hasanah* juga membantu dalam meningkatkan pengetahuan proseduralnya santri. Santri dibimbing melalui praktik langsung dan keteladanan oleh pembimbing dan pengurus pesantren. Dalam pendekatan *uswatun hasanah*, santri menyaksikan secara nyata bagaimana wudu dilakukan dengan adab yang baik, bagaimana salat dijalankan dengan kekhusyukan, serta bagaimana puasa dijaga tidak hanya secara lahiriah tetapi juga batiniah. Keteladanan ini memberi penguatan pada pengetahuan santri tentang urutan pelaksanaan ibadah yang benar, termasuk adab dan etika yang menyertainya. Seperti yang diungkapkan ustaz Jindan Munaji, beliau mengungkapkan:

*“nah pada pengetahuan prosedural ini juga penggunaan materi dengan kitab bidayatul hidayah yang memang meningkatkan pengetahuannya santri, pembimbing menjelaskan dari keseluruhan prosedur dalam pelaksanaan ibadah mahdhah, seperti yang dijelaskan dalam kitab itu, ada tata cara berwudu, mandi, tayamum, salat, dan puasa yang semuanya lengkap dengan menyertakan etika juga dalam pelaksanaannya.”* (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).

Materi bimbingan keagamaan dengan kitab Bidayatul Hidayah ini dapat meningkatkan pengetahuan prosedural santri. Selain itu, penggunaan metode *mau'idzah hasanah* dan *uswatun hasanah* juga membantu dalam peningkatan pengetahuan prosedural santri terhadap ibadah mahdhah, seperti yang diungkapkan ustaz Ahmad Ridho, beliau mengungkapkan:

*“metode mau'idzah hasanah dan uswatun hasanah yang digunakan dalam kajian kitab bidayatul hidayah ini juga yang dapat meningkatkan pengetahuan proseduralnya para santri. Metode mau'idzah hasanah penyampiannya yang lembut, jelas, bahasa yang mudah, sekaligus pembimbing sering mempraktikkan cara-cara beribadah, seperti tata cara wudu, salat mempraktikannya dari gerakan dan juga bacaan-bacaan yang sesuai dengan kitab. Kemudian menggunakan Metode uswatun hasanah ini pembimbing dan para pengurus memberikan contoh langsung dalam pelaksanaan ibadah yang dilakukan setiap hari. semisalnya, kami saat berwudu itu sesuaikan dengan anjuran kitab bidayatul hidayah, terus salat kamis juga sesuaikan dengan isi kitab. Dengan*

*cara inilah kami berusaha memberikan contoh kepada para santri agar santri bisa melihat, meniru, terus mereka lakukan dan akhirnya nanti terbiasa. Makanya selain materi yang dapat meningkatkan pengetahuan proseduralnya santri, metode mau'idzah hasanah dan uswatun hasanah juga berperan disini.”* (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan dengan menggunakan materi kitab Bidayatul Hidayah dan metode *mau'idzah hasanah* serta *uswatun hasanah* berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan prosedural santri remaja dalam ibadah mahdhah. Metode *mau'idzah hasanah* yang disampaikan dengan bahasa yang lembut dan mudah dipahami membantu santri memahami prosedur ibadah secara teoritis, sementara metode *uswatun hasanah* memberikan contoh nyata melalui praktik langsung oleh pembimbing dan pengurus pesantren. Keteladanan ini memperkuat pemahaman santri tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang benar, baik dari sisi teknis maupun etika. Selain itu, kandungan materi dalam kitab Bidayatul Hidayah yang membahas secara rinci tata cara ibadah seperti wudu, mandi, tayamum, salat, dan puasa turut memberikan kontribusi terhadap penguatan pengetahuan prosedural santri.

#### **4. Pengetahuan Metakognitif**

Bimbingan keagamaan melalui kajian kitab Bidayatul Hidayah berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan metakognitif santri remaja. Pengetahuan metakognitif mencakup kesadaran santri dalam memahami, mengontrol, dan mengevaluasi proses berpikir serta pelaksanaan ibadah yang mereka lakukan. Melalui materi-materi dalam kitab Bidayatul Hidayah, seperti pentingnya niat, adab dalam ibadah, serta anjuran untuk senantiasa menjaga hati dari penyakit batin, santri diarahkan untuk tidak hanya menjalankan ibadah secara mekanis, tetapi juga merenungkan makna dan tujuan di balik setiap ibadah. Materi tersebut secara langsung mendorong santri untuk menilai kembali kualitas ibadahnya dan melakukan perbaikan secara sadar serta berkesinambungan. Seperti yang diungkapkan ustaz Jindan Munaji, beliau mengungkapkan:

*“dari materi bimbingan dengan menggunakan kitab bidayatul hidayah ini yang sangat berkontribusi dalam peningkatan pengetahuan metakognitif santri, karena memang kitab bidayatul hidayah ini, Imam Al-Ghazali selalu mengedepankan muhasabah atau introspeksi diri. Setiap pembahasan dalam kitab, bahasa yang digunakan ini rata-rata nyinggung ke muhasabah diri. Jadi santri tidak cuman tahu bagaimana cara sholat atau puasa yang benar, tapi juga diajak untuk merenungkan: 'Sudah ikhlas belum? Sudah khusyu' belum? Niatnya karena Allah atau karena yang lain?' Nah, ini yang menurut saya sangat penting lah dalam membangun kesadaran berpikir dan evaluasi dalam beribadah. Itu yang kami tekankan juga dalam bimbingan keagamaan di sini.”* (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).

Selain dari sisi materi bimbingan, penerapan metode *mau'idzah hasanah* yang menyentuh sisi emosional dan spiritual santri memberikan kesempatan bagi santri untuk melakukan refleksi pribadi terhadap kondisi keagamaannya. Sementara itu, metode *uswatun hasanah* yang dijalankan oleh pembimbing dan pengurus melalui keteladanan dalam melaksanakan ibadah dengan penuh ketulusan dan kedisiplinan, secara tidak memotivasi santri untuk mengevaluasi serta meneladani perilaku keagamaan yang positif tersebut. Seperti yang diungkapkan ustaz Ahmad Ridho, beliau mengungkapkan:

*“metode mau'idzah hasanah dan uswatun hasanah yang digunakan dalam kajian kitab bidayatul hidayah ini juga yang dapat meningkatkan pengetahuan metakognitifnya para santri. Mau'idzah hasanah dengan memberikan nasihat-nasihat yang menyentuh hati santri. Jadi bukan sekadar menyampaikan materi, tapi juga menyentuh sisi emosional dan spiritual mereka. Misalnya, ketika membahas tentang pentingnya menjaga hati dari riya' dan sum'ah, santri jadi merenung sendiri: 'Saya selama ini niat ibadahnya benar enggak ya?' Nah, dari situ muncul kesadaran untuk mengevaluasi diri. Kemudian metode uswatun hasanah, pembimbing dan pengurus ini menjadi contoh dalam beribadah, bukan hanya menyuruh santri sholat tepat waktu, tapi kami juga sholat berjamaah bersama mereka, dengan adab dan kekhusyukan yang dijaga. Dari situ, santri jadi melihat langsung praktik ibadah yang tulus, dan mereka termotivasi untuk meniru. Inilah yang secara tidak langsung membentuk metakognitif, mereka mulai berpikir: 'Bagaimana saya bisa memperbaiki kualitas ibadah saya seperti kyai dan ustaz?' Itu proses yang kami harapkan muncul dari metode keteladanan.”* (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan melalui kajian kitab Bidayatul Hidayah berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan metakognitif santri remaja. Melalui materi yang menekankan pentingnya niat, adab, dan introspeksi diri, serta penerapan metode *mau'idzah hasanah* dan *uswatun hasanah*, santri terdorong untuk lebih sadar dalam memahami, mengontrol, dan mengevaluasi pelaksanaan ibadahnya. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan pemahaman keagamaan secara kognitif, tetapi juga membangun kesadaran reflektif yang mendalam dalam diri santri terhadap kualitas ibadah dan niat spiritualnya, sehingga proses beribadah menjadi lebih bermakna dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan melalui kajian Kitab Bidayatul Hidayah di Pondok Pesantren Attauhidyyah Desa Giren, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal, berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah santri remaja secara menyeluruh. Peningkatan ini mencakup empat dimensi pengetahuan, yaitu faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Pengetahuan faktual meningkat melalui penyampaian materi yang sederhana dan langsung, sehingga santri

memahami rukun, syarat sah, dan adab ibadah. Pengetahuan konseptual diperkuat dengan pendekatan emosional dan spiritual, yang membantu santri memahami makna serta tujuan ibadah. Pengetahuan prosedural meningkat melalui praktik langsung dan keteladanan pembimbing, sementara pengetahuan metakognitif meningkat dari ajakan muhasabah dan nasihat yang menyentuh hati, mendorong refleksi diri atas kualitas dan keikhlasan ibadah. Dengan demikian, kajian Bidayatul Hidayah menjadi sarana dalam membina pengetahuan dan pengamalan ibadah mahdhah secara utuh di kalangan santri remaja.

Hasil setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab Bidayatul Hidayah, terdapat peningkatan pengetahuan santri remaja dalam memahami ibadah mahdhah. Peningkatan ini dilihat melalui beberapa indikator pengetahuan, yaitu indikator faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Dalam penelitian ini, terdapat tujuh belas subjek, terdiri dari dua orang ustaz sekaligus pengurus, serta lima belas santri remaja yang aktif mengikuti bimbingan keagamaan melalui kajian kitab Bidayatul Hidayah. Adapun santri remaja tersebut diidentifikasi dengan inisial: MS, UG, AN, SH, ZD, MU, FA, MA, ZA, AS, UA, AG, SM, AK, dan MZ.

berikut hasil wawancara dengan santri remaja yang mengikuti bimbingan keagamaan melalui kajian kitab Bidayatul Hidayah di pondok pesantren Attauhidyyah:

#### 1. Santri MS

Santri MS remaja berusia 18 tahun yang menjadi salah satu peserta aktif dalam kegiatan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab Bidayatul Hidayah di Pondok Pesantren Attauhidyyah Desa Giren. Sebelum mengikuti kegiatan bimbingan ini, pengetahuan MS terkait ibadah mahdhah masih terbatas, terutama dalam aspek-aspek konseptual dan prosedural. MS mengaku sering kali melaksanakan ibadah seperti salat dan wudu hanya berdasarkan kebiasaan, tanpa memahami dasar-dasar yang melandasinya. Adapun peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah setelah mengikuti bimbingan keagamaan dengan kitab Bidayatul Hidayah dapat diukur oleh beberapa indikator, yaitu:

##### a. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah pada kategori ini meliputi adab-adab dalam thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), adab-adab dalam salat, dan adab-adab dalam puasa. Pengetahuan faktual terkait ibadah mahdhah santri MS dilihat dari wawancara berikut ini:

*“adab dalam wudu ada bersiwak, menghadap kiblat, membaca basmalah, ta.awud, berkumur 3 kali, menyerap air kehidung 3 kali, dan*

*mendahulukan anggota kanan.*

*Adab dalam mandi ada membasuh kedua tangan 3 kali terlebih dahulu, menghilangkan kotoran yang ada dibadan, wudu, membasuh kedua kaki, dan mengalirkan ke kepala 3 kali sambil niat.*

*Adab tayamum, mengambil debu yang murni dan suci.*

*Adab dalam salat, suci dari hadas dan kotoran pada badan, pakaian, tempat, menutup aurat, menghadap kiblat, husyu', dan mengangkat kedua tangan ketika takbir.*

*Adab dalam puasa, berpuasa dihari yang utama, menjaga mata, lisan telinga.” (wawancara dengan santri MS 02 Januari 2025).*

Penjelasan dari santri MS mendapatkan respon baik dari ustaz Jindan Munaji, beliau mengungkapkan:

*“alhamdulillah santri MS sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik, dia mampu menjelaskan adab-adab wudu, mandi, tayamum, salat, dan puasa yang dijelaskan dikitab Bidayatul Hidayah.” (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri MS dan tanggapan dari ustaz Jindan Munaji, dapat disimpulkan bahwa santri MS telah memiliki pengetahuan faktual yang cukup baik terkait ibadah mahdhah sebagaimana yang diajarkan dalam Kitab Bidayatul Hidayah. Santri MS mampu menjelaskan adab-adab dalam thaharah (wudu, mandi, tayamum), salat, dan puasa. Hal ini diperkuat oleh pengakuan ustaz Jindan yang menilai bahwa santri MS sudah cukup mengetahui adab-adab dalam ibadah mahdhah.

#### b. Pengetahuan Konseptual

pengetahuan ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah pada kategori ini meliputi pengetahuan tentang konsep thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), konsep salat, dan konsep puasa. Pengetahuan konseptual terkait ibadah mahdhah santri MS dilihat dari wawancara berikut ini:

*“konsep wudu yaitu mensucikan diri dengan air untuk menghilangkan hadas kecil. Konsep mandi sendiri yaitu membersihkan tubuh dengan air atau mensucikan tubuh dengan air untuk menghilangkan hadas besar. Adapaun konsep tayamum yaitu bersuci dengan menggunakan debu sebagai pengganti dari wudu. Tetapi konsep thaharah tidak hanya semata-mata untuk membersihkan badan dari najis, kotoran dan hadas saja sebelum melakukan ibadah lain seperti salat akan tetapi thaharah juga berfungsi untuk membersihkan batin/jiwa kita dari dosa-dosa kecil yang mungkin sengaja kita lakukan atau tidak.*

*Konsep salat mungkin sudah kita sering dengar yaitu ibadah wajib yang dilakukan dengan bacaan dan gerakan atau pekerjaan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, namun konsep salat tidak hanya sebuah ibadah yang merupakan salah satu dari rukun islam tetapi salat juga merupakan bukti sebuah penghambaan yang paling tinggi bahwa*

*kita adalah makhluk lemah yang hina dan begitu kecil dihadapannya. Konsep puasa pada umumnya menahan diri dari segala yang membatalkan puasa seperti makan dan minum, tetapi konsep puasa tidak hanya menahan lapar dan dahaga saja akan tetapi juga menahan diri dari maksiat-maksiat yang akan membuat pahala dari puasa menjadi hilang dan lenyap. Puasa juga mengajarkan kita agar selalu bersyukur atas nikmat sekecil apapun darinya bahwa banyak sekali orang yang kelaparan dan bernasib lebih buruk dari kita diluar sana.” (wawancara dengan santri MS 02 Januari 2025).*

Menurut ustaz Jindan Munaji, penjelasan dari santri MS menunjukkan pengetahuan yang baik terhadap pengetahuan konseptual ibadah mahdhah yang terdapat dalam kitab Bidayatul Hidayah, hal ini dilihat dari kemampuannya dalam menjelaskan konsep secara lahiriah, makna dan tujuan dari praktik-praktik ibadah mahdhah. Beliau menyampaikan:

*“pengetahuan konseptualnya santri MS ini sudah pas dengan materi yang tertulis dalam kitab bidayatul hidayah, yang memadukan ilmu fiqh dan tasawuf, dia tau makna ruhaniahnya dibalik pelaksanaan ibadah mahdhah.” (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).*

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa santri MS memiliki pemahaman yang baik terhadap pengetahuan konseptual ibadah mahdhah sebagaimana yang diajarkan dalam Kitab Bidayatul Hidayah. Pemahaman tersebut mencakup tidak hanya aspek lahiriah dari praktik ibadah seperti thaharah, salat, dan puasa, tetapi juga mencakup dimensi makna dan tujuan spiritualnya. Santri MS mampu menjelaskan konsep-konsep tersebut secara utuh, mulai dari definisi teknis hingga nilai-nilai ruhaniyah yang terkandung di dalamnya. Menurut Ustaz Jindan Munaji, pengetahuan ini selaras dengan pendekatan fiqh dan tasawuf yang terkandung dalam Kitab Bidayatul Hidayah, menunjukkan bahwa santri MS mengetahui esensi ibadah mahdhah secara komprehensif.

c. Pengetahuan prosedural

Pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini meliputi pengetahuan tentang tata cara thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), langkah-langkah yang harus dilakukan saat melaksanakan salat wajib, dan pengetahuan tentang mempersiapkan diri untuk melaksanakan puasa dengan benar sesuai panduan Kitab Bidayatul Hidayah. Pengetahuan prosedural terkait ibadah mahdhah santri MS dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

*“tata cara berwudu yaitu bersiwak, menghadap kiblat, membaca ta'awud dan dua kalimat syahadat, membaca basmalah, niat wudu*

*sambil membasuh wajah, membasuk kedua tangan sampai siku, mengusap sebagian rambut kepala, membasuh kedua kaki, dan harus tartib (berurutan sampai akhir).*

*Tata cara mandi yaitu bersiwak, berwudu terlebih dahulu, membasuh kepala tiga kali sambil berniat mandi janabah, membasuh lempitan-lempitan kilit agar air benar-benar membasahi seluruh bagian tubuh.*

*Tata cara tayamum yaitu niat tayamum, mencari debu yang suci, memindahkan debu dengan kedua tangan, mengusapkan debu ke wajah dan kedua tangan.*

*Langkah-langkah salat itu pertama niat untuk melakukan salat fardu dengan menentukan salat apa yang akan kita lakukan, lalu melaksanakan segala rukunnya.*

*Persiapan diri untuk puasa itu kita bangun sebelum subuh untuk sahur, lalu jangan lupa niat puasa (niat pada malam hari jika puasa wajib).” (wawancara dengan santri MS 02 Januari 2025).*

Santri MS telah menunjukkan pengetahuan yang cukup baik dalam aspek pengetahuan prosedural ibadah mahdhah. Hal ini terlihat dari kemampuannya dalam menjelaskan tata cara thaharah seperti wudu, mandi wajib, dan tayamum dengan runtut dan sesuai dengan pedoman yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah. Namun demikian, masih terdapat kekurangan dalam rincian langkah-langkah pelaksanaan salat dan persiapan puasa. Seperti yang diungkapkan ustaz Jindan Munaji, beliau berkata:

*“Santri MS sudah mengetahui urutan dan tata cara ibadah dengan cukup baik, dia bisa menyebutkan dan menjelaskan isi dari Kitab Bidayatul Hidayah. cuman, dibagian pelaksanaan salat dan puasa, penjelasannya masih kurang lengkap.” (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).*

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa santri MS telah memiliki pengetahuan prosedural yang cukup baik dalam ibadah mahdhah, terutama dalam aspek thaharah seperti wudu, mandi wajib, dan tayamum, yang dijelaskan dengan runtut dan sesuai dengan panduan Kitab Bidayatul Hidayah. Namun demikian, masih terdapat kekurangan dalam penjabaran langkah-langkah pelaksanaan salat dan persiapan puasa yang belum dijelaskan dengan lengkap, sebagaimana ditegaskan oleh ustaz Jindan Munaji yang menyatakan bahwa meskipun santri MS mengetahui isi kitab tersebut, penjelasan tentang salat dan puasa masih perlu dilengkapi.

#### d. Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini meliputi kemampuan untuk mengevaluasi kualitas thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), kemampuan untuk memastikan bahwa salatnya sudah sesuai dengan ketentuan

syariat, dan kemampuan untuk memastikan bahwa puasanya benar-benar ikhlas karena Allah. Adapun pengetahuan metakognitif santri MS dilihat dari penjelasannya berikut ini:

*“setelah saya mempelajari ilmu terkait thaharah meliputi bab wudu, mandi, dan tayamum di dalam kitab Bidayatul Hidayah, saya merasa bahwa kualitas thaharah saya itu jauh dari kata sempurna, walau memang secara ilmu fikih thaharah saya itu sudah dikatakan sah namun setelah mempelajari kitab ini saya seakan terpaku pada prinsip “yang penting sah” dan bisa disimpulkan bahwasannya kualitas thaharah saya baik itu wudu, mandi dan tayamum itu masih sangatlah rendah, maka oleh sebab itu sekarang saya mulai belajar mengevaluasi atau memperbaiki kualitas wudu saya dengan cara melakukan apa saja yang ada di dalam kitab Bidayatul Hidayah, seperti bersiwak, dan membaca doa-doa setiap basuhan dan usapan pada anggota wudu yang ada dianjurkan di dalam kitab Bidayatul Hidayah ini.*

*Untuk memastikan bahwa salat saya sesuai dengan ketentuan syariat yaitu dengan mengerjakan syarat dan rukun-rukunnya salat, kemudian saya selalu berusaha untuk menghadirkan hati saya untuk ingat kepada Allah.*

*Kemudian untuk memastikan bahwa puasa saya benar-benar ikhlas karena Allah yaitu menjalankannya harus ikhlas ridho hanya karena Allah Swt, dan bukan karena untuk ingin dipuji oleh orang, dan tidak ria.” (wawancara dengan santri MS 02 Januari 2025).*

Penjelasan dari santri MS terkait pengetahuan metakognitifnya sudah cukup baik, santri MS sudah bisa merefleksikan serta mengevaluasi praktik ibadah mahdhahnya setelah mengikuti kajian Bidayatul Hidayah, seperti yang diungkapkan ustaz Jindan Munaji, beliau berkata:

*“kalau dari pengamatan saya, pengetahuan metakognitifnya santri MS ini sudah cukup baik, setelah dia tau isi materi kitab bidayatul hidayah, dia menyadari kekurangan dalam pelaksanaan ibadahnya dan dia berusaha memperbaiki dan mengevaluasi agar sesuai dengan panduan kitab bidayatul hidayah.” (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).*

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan metakognitif santri MS dalam ibadah mahdhah menunjukkan peningkatan yang positif setelah mengikuti kajian kitab Bidayatul Hidayah. Santri MS mampu merefleksikan dan mengevaluasi kualitas thaharah, salat, dan puasanya, tidak hanya berpatokan pada sah atau tidaknya ibadah secara fikih, tetapi juga memperhatikan kesempurnaan dan keikhlasan ibadah sesuai tuntunan syariat. Hal ini terlihat dari upayanya memperbaiki kualitas wudu dengan menerapkan anjuran-anjuran dalam kitab Bidayatul Hidayah, menghadirkan kekhusyukan dalam salat, serta menumbuhkan keikhlasan dalam berpuasa.

## 2. Santri UG

Santri UG berusia 17 tahun dan tergolong santri yang cukup rajin dalam mengikuti kegiatan pondok. Sebelum mengikuti kajian kitab Bidayatul Hidayah, UG memiliki sebagian pengetahuan ibadah mahdhah. UG mengetahui beberapa praktik dasar seperti salat dan puasa, namun belum memahami tata cara yang benar dan makna di baliknya. Adapun peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah setelah mengikuti bimbingan keagamaan dengan kitab Bidayatul Hidayah dapat diukur oleh beberapa indikator, yaitu:

### a. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah pada kategori ini meliputi adab-adab dalam thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), adab-adab dalam salat, dan adab-adab dalam puasa. Pengetahuan faktual terkait ibadah mahdhah santri UG dilihat dari wawancara berikut ini:

*“adab dalam wudu yaitu membaca basmalah sebelum wudu, menghadap kiblat, bersiwak, membasuh kedua tangan dahulu secara 3 kali, kemudian niat wudu, dan berkumur.*

*Adab dalam mandi, basuh tangan 3 kali, menghilangkan kotoran yang ada dibadan, wudu, menyiram kepala 3 kali, niat mandi, membasuh anggota bagian kanan, menggosok badan bagian depan dan belakang sebanyak 3 kali.*

*Adab dalam tayamum, mengambil debu yang suci.*

*Adab dalam salat, membaca surat annas dengan tujuan supaya dijauhkan dari syaiton, husyu’, menghilangkan/mengkosongkan hati dari urusan dunia.*

*Adab dalam puasa, menjaga seluruh anggota badan dari seluruh perkara yang dimurkai oleh Allah, tidak berbuka dengan perkara haram, dan tidak berlebihan dalam makan ketika buka puasa.”* (wawancara dengan santri UG 02 Januari 2025).

Penjelasan dari santri UG dinilai baik oleh ustaz Jindan Munaji, beliau mengungkapkan:

*“alhamdulillah, saya menilai pengetahuan faktual santri UG sudah baik. Dia bisa menjelaskan adab-adab ibadah mahdhah seperti yang tertulis dalam Kitab Bidayatul Hidayah, dari adab dalam berwudu, mandi, tayamum, salat, dan puasa. Pemaparan dari santri UG ini, menunjukkan dia faham isi kitab bidayatul hidayah.”* (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan faktual santri UG terkait ibadah mahdhah yang bersumber dari Kitab Bidayatul

Hidayah tergolong baik. UG mampu menjelaskan secara rinci adab-adab dalam thaharah (wudu, mandi, tayamum), salat, dan puasa sesuai dengan isi kitab. Ustaz Jindan Munaji menilai bahwa pengetahuan santri UG sudah sesuai dengan materi yang diajarkan dalam kitab Bidayatul Hidayah.

b. Pengetahuan Konseptual

pengetahuan ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah pada kategori ini meliputi pengetahuan tentang konsep thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), konsep salat, dan konsep puasa. Pengetahuan konseptual terkait ibadah mahdhah santri UG dilihat dari wawancara berikut ini:

*“Konsep dari itu thaharah mencakup semua cara untuk mensucikan diri, baik secara dhahir maupun batin. Wudu yaitu bersuci untuk menghilangkan hadas kecil, sedangkan mandi wajib dilakukan untuk menghilangkan hadas besar. Tayamum menjadi pengganti dari air jika memang tidak ada air, tetapi tujuan utama thaharah yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam keadaan yang bersih secara dhahir dan batin.*

*Konsep salat itu sebagai bukti ketaatan, bukan hanya sekedar bacaan dan gerakan-gerakan saja akan tetapi salat menjadi bentuk penghambaan langsung kepada Allah.*

*Adapun konsep puasa itu bukan hanya menahan makan dan minum, tetapi untuk melatih diri dan meningkatkan kesadaran sosial terhadap orang-orang yang kekurangan.”* (wawancara dengan santri UG 02 Januari 2025).

Penjelasan dari santri UG, menggambarkan bahwa santri UG memiliki pengetahuan konseptual yang baik dalam memahami isi kitab Bidayatul Hidayah, seperti ungkapan dari ustaz Jindan Munaji, beliau mengungkapkan:

*“saya melihat santri UG sudah memiliki pengetahuan konseptual yang cukup baik. Dia tidak hanya mampu menghafal isi kitab, tetapi juga bisa menjelaskan makna dari setiap konsep ibadah mahdhah dengan bahasa dia sendiri, sesuai dengan yang ada dikitab Bidayatul Hidayah.”* (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa santri UG memiliki pengetahuan konseptual yang baik mengenai ibadah mahdhah sebagaimana diajarkan dalam Kitab Bidayatul Hidayah. Hal ini terlihat dari kemampuannya menjelaskan konsep thaharah, salat, dan puasa tidak hanya secara tekstual, tetapi juga secara maknawi dengan menggunakan bahasanya sendiri. Penilaian ini diperkuat oleh pernyataan Ustaz Jindan Munaji yang menyatakan bahwa santri UG mampu menjelaskan makna ibadah mahdhah sesuai dengan isi kitab.

c. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini meliputi pengetahuan tentang tata cara thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), langkah-langkah yang harus dilakukan saat melaksanakan salat wajib, dan pengetahuan tentang mempersiapkan diri untuk melaksanakan puasa dengan benar sesuai panduan Kitab Bidayatul Hidayah. Pengetahuan prosedural terkait ibadah mahdhah santri UG dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

*“tata cara wudu yakni bersiwak, menghadap kiblat, membaca basmalah, membaca doa sebelum wudu yang dianjurkan di dalam kitab bidayatul hidayah, berkumur tiga kali, mengisap air ke dalam hidung tiga kali, niat wudu sambil membasuh wajah, membasuh wajah tiga kali, membasuh tangan kanan sampai siku tiga kali, disusul tangan kiri, mengusap sebagian kepala, mengusap kedua telinga, membasuh kaki kanan tiga kali, lalu kaki kiri, tertib dalam artian urut awal sampai akhir, dan dari awal berkumur sampai membasuh kaki kiri itu dilakukan sambil membaca doanya masing-masing yang ada dalam kitab.*

*Cara mandi membersihkan badan dan kotoran, berwudu sebelum mandi beserta dengan doa-doanya, mengaliri air ke kepala sambil niat menghilangkan hadas besar tiga basuhan, lalu ke bagian tubuh sebelah kanan tiga kali, dilanjut bagian kiri tiga kali hingga rata semua, menyela-nyelani bagian-bagian yang sulit dijangkau air seperti rambut dan di bawah kuku.*

*Cara tayamum yakni niat agar diperbolehkan melakukan salat, memindahkan debu ke telapak tangan, lalu mengusapkannya ke wajah satu kali, terus memindahkan debu ke kedua telapak tangan lagi lalu mengusapkannya ke tangan sampai siku.*

*Untuk langkah-langkah dalam melaksanakan salat itu pertama niat dengan menentukan niat salat fardu yang ditentukan seperti niat salat ashar dengan mengucapkan “usholi fardhol ‘ashri adaan lillahi ta’ala”, dan melakukan semua syarat-syarat dan rukun-rukunnya salat yang telah ditentukan.*

*Adapun persiapan diri untuk melakukan puasa itu bangun untuk melakukan sahur, dan dahulukan melakukan niat puasa, dan dahulukan melakukan salat tahajud.” (wawancara dengan santri UG 02 Januari 2025).*

Pandangan dari ustaz Jindan Munaji, santri UG menunjukkan penguasaan yang cukup baik dalam memahami pengetahuan prosedural ibadah mahdhah yang terkandung dalam kitab Bidayatul Hidayah, beliau menyampaikan:

*“Santri UG ini sudah mampu menjelaskan dengan runtut tata cara wudu, mandi besar, tayamum, langkah-langkah pelaksanaan salat dan persiapan puasa, sesuai dengan isi yang ada dalam Kitab Bidayatul Hidayah. Praktis ibadah yang diajarkan dalam kitab tersebut sudah dimiliki dengan cukup baik.” (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri UG dan Ustaz Jindan Munaji, dapat disimpulkan bahwa santri UG memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap pengetahuan prosedural ibadah mahdhah sebagaimana tercantum dalam Kitab Bidayatul Hidayah. Hal ini terlihat dari kemampuan santri dalam menjelaskan secara runtut dan detail tata cara pelaksanaan wudu, mandi besar, tayamum, salat wajib, serta persiapan puasa, lengkap dengan niat dan doa-doa yang sesuai dengan panduan kitab tersebut.

d. Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini meliputi kemampuan untuk mengevaluasi kualitas thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), kemampuan untuk memastikan bahwa salatya sudah sesuai dengan ketentuan syariat, dan kemampuan untuk memastikan bahwa puasanya benar-benar ikhlas karena Allah. Adapun pengetahuan metakognitif santri UG dilihat dari penjelasannya berikut ini:

*“ketika saya mempelajari bab sesuci baik itu wudu, mandi, dan tayamum dalam kitab Bidayatul Hidayah, saya baru menyadari bahwa ada banyak sunah wudu yang sering saya abaikan. Misalnya, membaca doa sebelum dan sesudah wudu, serta memperhatikan kebersihan sela-sela jari dan kuku. Saya sekarang lebih berusaha memperhatikan hal-hal kecil ini agar wudu saya lebih sempurna di hadapan Allah.*

*Dalam salat, saya berusaha memperbaiki bacaan dan memperpanjang sujud agar lebih khusyuk.*

*Sedangkan dalam puasa, saya lebih berhati-hati menjaga lisan dan hati agar puasa saya benar-benar bernilai ibadah, bukan sekadar menahan lapar dan haus.”* (wawancara dengan santri UG 02 Januari 2025).

Melihat dari penjelasan santri UG, menunjukkan pengetahuan metakognitif yang cukup baik setelah mengikuti kajian kitab Bidayatul Hidayah, santri UG mampu menjelaskan dan merefleksikan pengetahuannya dalam ibadah sehari-hari. Seperti ungkapan ustaz Jindan Munaji, beliau mengungkapkan:

*“dari penilaian saya santri UG ini, pengetahuan metakognitif sudah cukup lah, setelah dia ikut kajian kitab Bidayatul Hidayah. Setelah dia tau dan faham isi dari kitab bidayatul hidayah, dia juga bisa menerapkan dalam ibadahnya, salatya dia terus berusaha memperbaiki sesuai dengan tuntunan bidayatul hidayah,”* (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri UG dan Ustaz Jindan Munaji menunjukkan bahwa pengetahuan metakognitif santri UG meningkat setelah mengikuti kajian kitab Bidayatul Hidayah. Santri UG mampu mengevaluasi dan merefleksikan praktik ibadah mahdhah-nya, seperti menyempurnakan wudu

dengan memperhatikan sunah-sunah kecil, memperbaiki kualitas salat dengan memperdalam kekhusyukan, serta menjaga puasa agar lebih bermakna secara spiritual. Penilaian dari Ustaz Jindan pun memperkuat bahwa pemahaman dan kesadaran santri UG dalam menerapkan ilmu yang dipelajari menunjukkan kemampuan metakognitif yang baik, yaitu tidak hanya mengetahui tata cara ibadah tetapi juga mampu menilai dan memperbaiki pelaksanaannya secara sadar dan konsisten.

### 3. Santri AN

Santri AN berusia 18 tahun. Sebelum mengikuti bimbingan, pengetahuannya lebih condong pada aspek ritual praktis, tetapi kurang dalam hal dalil dan konteks keagamaan. Santri AN sering bingung dalam memahami urutan yang benar dalam berthaharah dan salat. AN menyampaikan bahwa ia ingin memperdalam pengetahuan agama agar ibadahnya tidak hanya sekadar rutinitas, tetapi benar secara syariat. Adapun peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah setelah mengikuti bimbingan keagamaan dengan kitab Bidayatul Hidayah dapat diukur oleh beberapa indikator, yaitu:

#### a. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah pada kategori ini meliputi adab-adab dalam thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), adab-adab dalam salat, dan adab-adab dalam puasa. Pengetahuan faktual terkait ibadah mahdhah santri AN dilihat dari wawancara berikut ini:

*“adab dalam wudu, membaca basmalah, bersiwak, berkumur 3 kali, mengusap kepala, membasuh tangan, membersihkan kotoran yang ada disela-sela jari, mendahulukan anggota kanan.*

*Adab dalam mandi, niat mandi wajib, mengalirkan air ke seluruh tubuh, menggosok tubuh, membasuh kaki, berwudu.*

*Adab dalam tayamum, memastikan debu suci, mengusap wajah, mengusap tangan.*

*Adab dalam salat, husyu’, menutup aurat, menjaga pandangan ke tempat sujud, dan membaca doa iftitah.*

*Adab dalam puasa, menghindari perkataan buruk, memperbanyak bacaan Al-Qur’an, dan segera berbuka ketika sudah waktunya.”* (wawancara dengan santri AN 02 Januari 2025).

Penjelasan dari santri AN mendapatkan respon yang cukup baik dari penilaian ustaz Ahmad Ridho, beliau mengatakan:

*“pengetahuan faktual santri AN sudah cukup baik, dia bisa menjelaskan dengan cukup rinci adab-adab dalam wudu, mandi, tayamum, salat, dan puasa. Menurut saya sudah cukup sesuai dengan isi kitab Bidayatul*

*Hidayah.*” (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri AN dan penilaian ustaz Ahmad Ridho, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan faktual santri AN mengenai ibadah mahdhah tergolong cukup baik. AN mampu menjelaskan secara rinci setiap adab yang sesuai dengan isi Kitab Bidayatul Hidayah, seperti membaca basmalah saat wudu, berniat ketika mandi wajib, menggunakan debu suci dalam tayamum, menjaga kekhusyukan dalam salat, serta menjaga lisan dan segera berbuka dalam puasa. Penjelasan ini menunjukkan bahwa santri AN telah mengetahui dengan baik aspek-aspek praktis ibadah mahdhah sebagaimana diajarkan dalam kitab tersebut.

b. Pengetahuan Konseptual

pengetahuan ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah pada kategori ini meliputi pengetahuan tentang konsep thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), konsep salat, dan konsep puasa. Pengetahuan konseptual terkait ibadah mahdhah santri AN dilihat dari wawancara berikut ini:

*“Konsep thaharah kurang lebih itu membersihkan dan mensucikan diri dan thaharah menjadi syarat untuk sahnya ibadah. Thaharah berupa wudu yaitu membersihkan hadas kecil, thaharah berupa mandi wajib yaitu membersihkan hadas besar, sedangkan tayamum sebagai bentuk rukhsah artinya kemurahan ketika tidak ada air. Tapi makna dari thaharah juga sebagai pembersihan hati dari penyakit-penyakit batin artinya thaharah juga mensucikan batin seseorang.*

*Konsep salat itu berupa gerakan dan bacaan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Tapi konsep salat juga merupakan bentuk pengingat pada diri kita untuk tunduk sepenuhnya kepada Allah, menyadari kelemahan dari diri kita sendiri.*

*Konsep dari puasa itu menahan diri dari segala yang membatalkan puasa. Tapi puasa juga merupakan proses penyucian jiwa yang melatih kesabaran dan rasa syukur.”* (wawancara dengan santri AN 02 Januari 2025).

Menurut Ustaz Ahmad Ridho, santri AN menunjukkan pengetahuan konseptual yang cukup baik terhadap materi ibadah mahdhah yang diajarkan dalam Kitab Bidayatul Hidayah. Hal ini terlihat dari kemampuannya dalam menjelaskan secara runtut dan mendalam konsep-konsep pokok seperti *thaharah*, *salat*, dan *puasa*. Beliau menyatakan:

*“pengetahuan santri AN sesuai dengan kitab Bidayatul Hidayah, Penjelasannya dia tentang konsep thaharah, salat, dan puasa mencakup konsep secara umum dan konsep secara tasawufnya, yang mana ini sesuai dengan kitab bidayatul hidayah, yang memadukan fiqih ibadah dan tasawuf.”* (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri AN dan Ustaz Ahmad Ridho, dapat disimpulkan bahwa santri AN memiliki pengetahuan konseptual yang cukup baik terkait ibadah mahdhah sebagaimana diajarkan dalam Kitab Bidayatul Hidayah. Pengetahuan santri AN mencakup aspek fiqih serta dimensi tasawuf yang menekankan penyucian jiwa dan ketundukan hati kepada Allah. Santri AN mampu mengintegrasikan antara pemahaman hukum lahiriah dan makna batiniah ibadah, sesuai dengan karakteristik ajaran dalam Bidayatul Hidayah yang memadukan fiqih ibadah dan tasawuf.

c. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini meliputi pengetahuan tentang tata cara thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), langkah-langkah yang harus dilakukan saat melaksanakan salat wajib, dan pengetahuan tentang mempersiapkan diri untuk melaksanakan puasa dengan benar sesuai panduan Kitab Bidayatul Hidayah. Pengetahuan prosedural terkait ibadah mahdhah santri AN dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

*“Tata cara wudu diawali dengan bersiwak, menghadap kiblat, membaca basmalah, lalu niat sambil membasuh wajah, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap kepala, mengusap telinga, membasuh kaki, dan semuanya harus tertib.*

*Mandi wajib itu diawali dengan niat, berwudu, lalu mengguyur kepala tiga kali, dilanjutkan menyiram seluruh tubuh sampai bersih.*

*Kalau tayamum, cukup niat, lalu mengusap wajah dan tangan dengan debu suci.*

*Untuk langkah-langkah salat itu kita harus menentukan niat salatnya dulu yang akan kita lakukan, kemudian melaksanakan semua rukunnya salat.*

*Persiapan puasa itu bangun sahur, niat, dan menjaga diri dari hal-hal yang membatalkan.”* (wawancara dengan santri AN 02 Januari 2025).

Penjelasan dari santri AN, menunjukkan pengetahuan yang cukup baik terhadap pengetahuan prosedural ibadah mahdhah. Terlihat dari kemampuannya dalam menjelaskan tata cara thaharah seperti wudu, mandi wajib, dan tayamum dan langkah-langkah berpuasa dengan runtut dan sesuai dengan pedoman yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah. Namun demikian, masih terdapat kekurangan dalam rincian langkah-langkah pelaksanaan salat. Seperti yang diungkapkan ustaz Ahmad Ridho, beliau mengatakan:

*“menurut saya santri AN ini pengetahuan proseduralnya sudah cukup baik. Dia bisa menjelaskan tata cara wudu, mandi wajib, tayamum, dan persiapan puasa sesuai dengan Kitab Bidayatul Hidayah. Dia*

*menyampaikannya dengan bahasanya sendiri, tetapi pada langkah-langkah pelaksanaan salat, masih perlu dilengkapi.”* (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri AN dan ustaz Ahmad Ridho, dapat disimpulkan bahwa santri AN memiliki pengetahuan prosedural yang cukup baik dalam hal ibadah mahdhah, terutama terkait tata cara thaharah (wudu, mandi wajib, dan tayamum) serta persiapan puasa sesuai dengan panduan Kitab Bidayatul Hidayah. Santri AN mampu menjelaskan langkah-langkah tersebut secara runtut dan dengan bahasa yang dipahaminya sendiri. Namun demikian, masih terdapat kekurangan dalam pengetahuan prosedural tentang pelaksanaan salat, khususnya dalam merinci langkah-langkahnya secara lengkap, sehingga masih perlu adanya penguatan dalam aspek tersebut.

d. Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini meliputi kemampuan untuk mengevaluasi kualitas thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), kemampuan untuk memastikan bahwa salatnya sudah sesuai dengan ketentuan syariat, dan kemampuan untuk memastikan bahwa puasanya benar-benar ikhlas karena Allah. Adapun pengetahuan metakognitif santri AN dilihat dari penjelasannya berikut ini:

*“setelah mengaji kitab Bidayatul Hidayah, saya sadar bahwa selama ini saya masih mengabaikan sunah-sunah wudu dan doa-doa dalam setiap basuhan wudu, tetapi sekarang saya berusaha untuk melakukan sunah-sunah wudu dan membaca doa-doa setiap basuhan dari wudu yang diajarkan dalam Kitab Bidayatul Hidayah.*

*Dalam salat, saya sadar bahwa saat salat saya dulu sering terburu-buru tanpa benar-benar merenungi makna setiap gerakan dan bacaan. Sekarang saya berusaha untuk lebih lambat dan penuh penghayatan.*

*Dalam puasa, saya lebih introspeksi diri agar bisa menghindari sifat riya dan mencari ridha Allah semata.”* (wawancara dengan santri AN 02 Januari 2025).

Penjelasan dari santri AN, menunjukkan pengetahuan metakognitif yang cukup baik setelah mengikuti kajian kitab Bidayatul Hidayah, santri AN mampu menjelaskan dan merefleksikan pengetahuannya dalam ibadah sehari-hari. Seperti ungkapan ustaz Ahmad Ridho, beliau mengungkapkan:

*“dari penuturannya, saya lihat dia sudah bisa mengevaluasi wudunya sendiri, dia juga menyadari kekurangannya dalam salat, dia juga biasa sesuaikan dirinya atas niat puasanya. Jadi, saya nilai pengetahuan metakognitifnya sudah cukup baik.”* (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri AN dan ustaz Ahmad Ridho, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan metakognitif santri AN dalam ibadah mahdhah mengalami peningkatan setelah mengikuti kajian kitab Bidayatul Hidayah. Santri AN menunjukkan kemampuan untuk merefleksikan dan mengevaluasi praktik ibadahnya, seperti menyadari pentingnya sunnah-sunnah wudu, memperbaiki kekhusyukan dalam salat, dan mengintrospeksi niat dalam berpuasa agar terhindar dari riya. Ustaz Ahmad Ridho juga mengakui bahwa santri AN telah mampu melakukan evaluasi diri secara mandiri dalam pelaksanaan ibadah, yang mencerminkan pengetahuan metakognitif yang cukup baik.

#### 4. Santri SH

Santri SH berusia 17 tahun. Sebelum mengikuti kajian, SH mengaku belum mengetahui panduan ibadah secara menyeluruh. SH cenderung meniru teman atau mengikuti arahan ustaz tanpa memahami esensi dari ibadah tersebut. SH juga belum mampu menjelaskan tata cara berthaharah dengan benar sesuai dengan tuntunan syariat. Adapun peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah setelah mengikuti bimbingan keagamaan dengan kitab Bidayatul Hidayah dapat diukur oleh beberapa indikator, yaitu:

##### a. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah pada kategori ini meliputi adab-adab dalam thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), adab-adab dalam salat, dan adab-adab dalam puasa. Pengetahuan faktual terkait ibadah mahdhah santri SH dilihat dari wawancara berikut ini:

*“adab dalam wudu, membaca basmalah, berkumur, menghirup air ke hidung, membasuh muka 3 kali, mengusap telinga, bersiwak.*

*Adab dalam mandi, bersiwak sebelum mandi, niat, dahulukan membasuh anggota kanan, dan mengecek tidak ada kotoran dibadan.*

*Adab dalam tayamum, menggunakan debu yang bersih, niat tayamum, mengusap wajah, dan mengusap tangan.*

*Adab dalam salat, thuma'ninah dalam gerakan, membaca surat pendek, husyu', memperbanyak doa di sujud.*

*Adab dalam puasa, menjaga lisan, memperbanyak istighfar, sahur walaupun sedikit.”* (wawancara dengan santri SH 02 Januari 2025).

pengetahuan faktual santri SH tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari kemampuan SH dalam menjelaskan berbagai adab ibadah mahdhah sebagaimana yang tercantum dalam kitab. Seperti yang diungkapkan ustaz Ahmad Ridho,

beliau mengungkapkan:

*“santri SH sudah bisa menjelaskan isi dari bidayatul hidayah, dilihat dari jawabannya, SH memang benar sudah mengetahui adab-adab beribadah yang ada dikitab.”* (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa pengetahuan faktual santri SH mengenai ibadah mahdhah tergolong cukup baik. Santri mampu menjelaskan adab-adab dalam wudu, mandi, tayamum, salat, dan puasa sesuai dengan isi Kitab Bidayatul Hidayah. Penjelasan santri SH menunjukkan pengetahuan yang sesuai dengan tuntunan kitab, mulai dari hal-hal kecil seperti bersiwak hingga aspek spiritual seperti khushyuk dalam salat dan menjaga lisan saat berpuasa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ustaz Ahmad Ridho yang menilai bahwa santri SH sudah mengetahui dan mampu menguraikan isi dari Bidayatul Hidayah dengan cukup baik.

b. Pengetahuan Konseptual

pengetahuan ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah pada kategori ini meliputi pengetahuan tentang konsep thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), konsep salat, dan konsep puasa. Pengetahuan konseptual terkait ibadah mahdhah santri SH dilihat dari wawancara berikut ini:

*“Konsep thaharah itu ada dua, adakalanya yang menggunakan air dan debu. Wudu dan mandi masuk dalam thaharah yang menggunakan air artinya wudu dan mandi itu sama-sama membersihkan dan mensucikan badan dengan menggunakan air. Sedangkan tayamum itu masuk pada thaharah yang menggunakan debu, tayamum ini pengganti dari wudu. Namun thaharah tidak hanya cara bersuci secara dhohir saja, tetapi juga mengandung makna pensucian secara batin.*

*Konsep salat sendiri bukan sekadar gerakan, melainkan bentuk ketaatan penuh terhadap Allah.*

*Adapun konsep Puasa itu lebih dari kegiatan menahan lapar, puasa juga mengajarkan pengendalian hawa nafsu dan kepedulian terhadap sesama.”* (wawancara dengan santri SH 02 Januari 2025).

Penjelasan yang disampaikan santri SH sudah cukup sesuai dengan isi kitab Bidayatul Hidayah, hanya saja masih kurang dalam penyebutan konsep salat, seperti yang diungkapkan ustaz Ahmad Ridho, beliau menyampaikan:

*“santri SH sudah memahami konsep-konsep dasar ibadah mahdhah yang ada dikitab bidayatul hidayah. Tapi masih ada kekurangan dalam penyebutan konsep salat. Selain itu yah sudah cukup mengetahui.”* (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri SH dan ustaz Ahmad Ridho,

dapat disimpulkan bahwa pengetahuan konseptual SH terhadap ibadah mahdhah yang bersumber dari Kitab Bidayatul Hidayah tergolong cukup baik. Santri SH mampu menjelaskan dengan benar konsep thaharah yang mencakup wudu, mandi, dan tayamum, serta memahami dimensi lahir dan batin dari pembersihan diri. Konsep salat dipahami sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, dan puasa dimaknai tidak hanya sebagai menahan lapar, tetapi juga sebagai latihan pengendalian diri dan kepedulian sosial. Meskipun demikian, masih terdapat kekurangan dalam penyebutan atau perincian konsep salat, sebagaimana disampaikan oleh ustaz Ahmad Ridho, yang menunjukkan perlunya penguatan pemahaman konseptual secara lebih mendalam khususnya pada aspek salat.

c. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini meliputi pengetahuan tentang tata cara thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), langkah-langkah yang harus dilakukan saat melaksanakan salat wajib, dan pengetahuan tentang mempersiapkan diri untuk melaksanakan puasa dengan benar sesuai panduan Kitab Bidayatul Hidayah. Pengetahuan prosedural terkait ibadah mahdhah santri SH dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

*“cara wudu itu diawali bersiwak, membaca doa, lalu membasuh wajah, tangan, mengusap kepala, telinga, dan kaki.*

*Cara mandi besar dilakukan dengan niat, membasuh kepala, kemudian seluruh tubuh hingga bersih.*

*Sedangkan cara tayamum cukup niat, mengusap wajah, lalu tangan sampai siku.*

*Untuk langkah-langkah salat itu yang pertama harus niat, takbiratul ihram, lalu mengikuti semua rukun salat.*

*Puasa dimulai dengan niat malam sebelumnya, lalu sahur dan menjaga lisan serta perbuatan.”* (wawancara dengan santri SH 02 Januari 2025).

Penjelasan dari santri SH, menunjukkan pengetahuan yang cukup baik terhadap pengetahuan prosedural ibadah mahdhah. Terlihat dari kemampuannya dalam menjelaskan tata cara thaharah seperti wudu, mandi wajib, dan tayamum dan langkah-langkah berpuasa yang sesuai dengan pedoman Kitab Bidayatul Hidayah. Namun demikian, masih terdapat kekurangan dalam rincian langkah-langkah pelaksanaan salat. Seperti yang diungkapkan ustaz Ahmad Ridho, beliau mengatakan:

*“santri SH ini alhamdulillah sudah memahami dengan baik tata cara bersuci seperti wudu, mandi besar, maupun tayamum. Penjelasan sudah cukup sesuai dengan kitab. Tapi masih kurang pada penjabaran langkah-langkah salat, masih perlu dilengkapi. Selainnya sudah cukup baik,*

*tinggal diperkuat lagi lewat praktik dan pengulangan materi.”* (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri SH dan ustaz Ahmad Ridho, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan prosedural santri SH terhadap ibadah mahdhah menunjukkan pemahaman yang cukup baik, terutama dalam aspek thaharah seperti wudu, mandi wajib, dan tayamum, serta tata cara mempersiapkan puasa sesuai dengan panduan Kitab Bidayatul Hidayah. Namun, masih terdapat kekurangan dalam rincian langkah-langkah pelaksanaan salat, yang menurut ustaz Ahmad Ridho perlu dilengkapi dan diperkuat melalui praktik langsung dan pengulangan materi.

d. Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini meliputi kemampuan untuk mengevaluasi kualitas thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), kemampuan untuk memastikan bahwa salatnya sudah sesuai dengan ketentuan syariat, dan kemampuan untuk memastikan bahwa puasanya benar-benar ikhlas karena Allah. Adapun pengetahuan metakognitif santri SH dilihat dari penjelasannya berikut ini:

*“kitab Bidayatul Hidayah mengajarkan saya bahwa meskipun salat saya sah secara hukum, tetapi kualitasnya bisa lebih baik. Saya mulai melatih diri untuk lebih fokus, membaca bacaan salat dengan tartil, dan menghindari gerakan sia-sia.*

*Untuk thaharah, saya belajar sunnah-sunnah mandi yang sebelumnya tidak saya lakukan, seperti mendahulukan anggota kanan dan memperhatikan sela-sela tubuh.*

*Dalam puasa, saya lebih memfokuskan diri untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang mendekatkan diri kepada Allah, seperti mengaji dan membaca al-qur'an.”* (wawancara dengan santri SH 02 Januari 2025).

Pengetahuan santri SH tergolong baik terhadap isi dari kitab Bidayatul Hidayah, hal ini dilihat dari kemampuan mengevaluasi ibadah yang telah dilakukan. Seperti ungkapan ustaz Ahmad ridho, beliau mengungkapkan:

*“menurut saya, santri SH ini sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik dari isi kitab bidayatul hidayah. Terlihat dari cara dia mengevaluasi ibadahnya. Pengetahuan yang dia miliki membantu dia dalam kesadaran beribadah.”* (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri SH dan Ustaz Ahmad Ridho, dapat disimpulkan bahwa santri SH memiliki pengetahuan metakognitif yang baik dalam memahami dan mengevaluasi ibadah mahdhah, sebagaimana yang dia pelajari dari kitab Bidayatul Hidayah. Santri SH berupaya meningkatkan

kualitasnya, seperti memperbaiki kekhusyukan salat, melaksanakan sunnah-sunnah thaharah yang sebelumnya belum diketahui, serta memperkuat keikhlasan dan memperbanyak amalan selama berpuasa. Ustaz Ahmad Ridho pun menilai bahwa pengetahuan santri SH terhadap isi kitab tersebut telah mendorong kesadaran dan refleksi diri yang baik dalam beribadah.

## 5. Santri ZD

Santri ZD, usia 17 tahun, santri ZD mengakui sebelum mengikuti bimbingan, ZD masih lemah dalam pengetahuan konsep ibadah dan kurang terhadap kesadaran beribadah. ZD melaksanakan ibadah setiap hari hanya sekadar kewajiban saja, tanpa mengetahui aspek-aspek penting dalam beribadah. Adapun peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah setelah mengikuti bimbingan keagamaan dengan kitab Bidayatul Hidayah dapat diukur oleh beberapa indikator, yaitu:

### a. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah pada kategori ini meliputi adab-adab dalam thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), adab-adab dalam salat, dan adab-adab dalam puasa. Pengetahuan faktual terkait ibadah mahdhah santri ZD dilihat dari wawancara berikut ini:

*“adab wudu, membasuh kedua tangan, berkumur, membaca doa setelah wudu, bersiwak, jangan isrof air .  
Adab dalam mandi, menyucikan diri dari najis dulu, membaca niat, berwudu, mengalirkan air ke seluruh tubuh.  
Adab dalam tayamum, debu harus suci, mengusap wajah, niat karena Allah.  
Adab dalam salat, husyu’, suci dari najis baik dipakaian atau dibadan, memperindah bacaan, dan memperpanjang rukuk dan sujud.  
Adab dalam puasa, menghindari perkataan yang buruk, menyegerakan berbuka, berbuka secukupnya.”* (wawancara dengan santri ZD 02 Januari 2025).

Penjelasan dari santri ZD terkait adab-adab ibadah mahdhah sudah cukup baik dan sesuai dengan isi kitab Bidayatul Hidayah, seperti yang diungkapkan ustaz Ahmad Ridho, beliau mengungkapkan:

*“alhamdulillah, santri ZD pengetahuannya cukup baik, pemaparannya sudah cukup sesuai dengan adab-adab ibadah mahdhah yang ada dikitab bidayatul hidayah.”* (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri ZD dan pengakuan ustaz Ahmad Ridho, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan faktual santri ZD

mengenai adab-adab ibadah mahdhah sudah cukup baik dan sesuai dengan isi Kitab Bidayatul Hidayah. Santri ZD mampu menjelaskan adab-adab dalam thaharah, salat, dan puasa, seperti penggunaan air secara bijak dalam wudu, pentingnya niat dalam mandi dan tayamum, serta menjaga kekhusyukan dalam salat dan etika berpuasa. Penjelasan ini menunjukkan bahwa santri telah memahami materi dari kitab tersebut.

b. Pengetahuan Konseptual

pengetahuan ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah pada kategori ini meliputi pengetahuan tentang konsep thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), konsep salat, dan konsep puasa. Pengetahuan konseptual terkait ibadah mahdhah santri ZD dilihat dari wawancara berikut ini:

*“Konsep thaharah berupa wudu yaitu meratakan air ke anggota wudu. Thaharah berupa mandi yaitu meratakan air ke seluruh badan. Sedangkan thaharah berupa tayamum yaitu mengusapkan debu ke anggota tayamum. Konsep thaharah bukan hanya sekedar itu saja melainkan mencakup pembersihan diri dan jiwa, artinya bukan hanya badan saja yang bersih dan suci tetapi hati juga harus bersih dan suci sebagaimana yang namanya kebersihan adalah sebagian dari iman. Konsep salat yaitu mencakup bacaan dan gerakan yang telah ditentukan oleh syariat islam, tapi salat juga merupakan bentuk kelemahan kita sebagai hamba artinya kita yang membutuhkan kepada Allah. Konsep puasa itu menahan diri dari makan, minum, dan segala sesuatu yang membatalkan puasa, tapi puasa juga melatih kesabaran, ketakwaan, dan rasa bersyukur atas nikmat-nikmat Allah.”* (wawancara dengan santri ZD 02 Januari 2025).

Menurut Ustaz Ahmad Ridho, santri ZD menunjukkan pengetahuan konseptual yang cukup baik terhadap materi ibadah mahdhah yang diajarkan dalam Kitab Bidayatul Hidayah. Hal ini terlihat dari kemampuannya dalam menjelaskan secara runtut dan mendalam konsep-konsep pokok seperti *thaharah, salat, dan puasa*. Beliau menyatakan:

*“melihat pemaparan santri ZD, dia sudah mengetahui materi konsep ibadah mahdhah dalam kitab bidayatul hidayah. Dilihat dari cara dia menjelaskan konsep-konsep thaharah, salat, dan puasa, dia tau sisi fiqihnya, dan makna spiritualnya.”* (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri ZD dan Ustaz Ahmad Ridho, dapat disimpulkan bahwa santri ZD memiliki pengetahuan konseptual yang cukup baik mengenai ibadah mahdhah sebagaimana yang diajarkan dalam Kitab Bidayatul Hidayah. Santri ZD mampu menjelaskan konsep thaharah, salat, dan

puasa tidak hanya dari aspek fiqih semata, tetapi juga memaknai dimensi spiritual yang terkandung di dalamnya, seperti pentingnya kebersihan jiwa, kerendahan hati dalam salat, serta latihan kesabaran dan rasa syukur dalam puasa. Hal ini menunjukkan pengetahuan yang mendalam dan menyeluruh terhadap ajaran ibadah mahdhah dalam kitab tersebut.

c. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini meliputi pengetahuan tentang tata cara thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), langkah-langkah yang harus dilakukan saat melaksanakan salat wajib, dan pengetahuan tentang mempersiapkan diri untuk melaksanakan puasa dengan benar sesuai panduan Kitab Bidayatul Hidayah. Pengetahuan prosedural terkait ibadah mahdhah santri ZD dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

*“Tata cara wudu harus diawali dengan niat, membasuh wajah, tangan, mengusap kepala, lalu kaki secara berurutan.*

*Kemudian tata cara mandi besar dilakukan dengan niat, membasuh kepala, kemudian seluruh tubuh, jangan ada yang terlewat.*

*Untuk tata cara tayamum cukup niat dan mengusap wajah serta tangan dengan debu.*

*Langkah-langkah dalam salat pertama harus suci dari hadas besar atau kecil, dan tempatnya harus suci, dan pakaian kita pun harus suci dan menutup aurat, dan saat melaksanakan salat hati kita harus hadir pada Allah (khusyu’).*

*Persiapan puasa itu sahur, niat, lalu menjaga diri dari hal-hal yang membatalkan puasa.”* (wawancara dengan santri ZD 02 Januari 2025).

Penjelasan dari santri ZD, menunjukkan pengetahuan yang cukup baik terhadap pengetahuan prosedural ibadah mahdhah. Terlihat dari kemampuannya dalam menjelaskan tata cara thaharah seperti wudu, mandi wajib, dan tayamum dan langkah-langkah salat dan berpuasa yang sesuai dengan pedoman Kitab Bidayatul Hidayah. Seperti yang diungkapkan ustaz ahmad Ridho, beliau mengatakan:

*“saya melihat santri ZD sudah memahami dengan baik pengetahuan prosedural dalam ibadah mahdhah. Dari cara berwudu, mandi besar, tayamum, pelaksanaan salat dan puasa, penjelasannya sudah sesuai dengan tuntunan kitab bidayatul hidayah.”* (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri ZD dan ustaz Ahmad Ridho, dapat disimpulkan bahwa santri ZD telah memiliki pemahaman yang baik dalam pengetahuan prosedural ibadah mahdhah. Hal ini terlihat dari kemampuannya menjelaskan dengan runtut tata cara thaharah (wudu, mandi wajib, dan

tayamum), pelaksanaan salat yang memenuhi syarat sah, serta persiapan puasa sesuai dengan pedoman dalam Kitab Bidayatul Hidayah. Penjelasan tersebut juga diperkuat oleh pengakuan ustaz Ahmad Ridho yang menyatakan bahwa pengetahuan santri ZD sudah sesuai dengan tuntunan kitab tersebut.

d. Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini meliputi kemampuan untuk mengevaluasi kualitas thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), kemampuan untuk memastikan bahwa salatnya sudah sesuai dengan ketentuan syariat, dan kemampuan untuk memastikan bahwa puasanya benar-benar ikhlas karena Allah. Adapun pengetahuan metakognitif santri ZD dilihat dari penjelasannya berikut ini:

*“dulu saya merasa sudah cukup melakukan wudu asal sah saja, tetapi setelah mengaji kitab ini, saya merasa belum maksimal. Sekarang saya rutin bersiwak sebelum wudu dan berusaha membaca doa setiap basuhan wudu.*

*Dalam salat, saya selalu mencoba untuk khusyu, dan membaca bacaan salat secara jelas tidak buru-buru.*

*dalam puasa, saya lebih banyak memperbanyak ibadah lain, seperti membaca Al-Qur'an dan berzikir agar puasanya lebih bermakna.”* (wawancara dengan santri ZD 02 Januari 2025).

Penjelasan dari santri ZD, menunjukkan pengetahuan metakognitif yang cukup baik setelah mengikuti kajian kitab Bidayatul Hidayah, santri ZD mampu menjelaskan dan merefleksikan pengetahuannya dalam ibadah sehari-hari. Seperti ungkapan ustaz Ahmad Ridho, beliau mengungkapkan:

*“Santri ZD menurut saya, pemahaman dalam isi kitab Bidayatul Hidayah sudah baik. Sampai dia itu bisa mengevaluasi ibadahnya agar sesuai dengan anjuran kitab, dia juga berusaha untuk memperbaiki ibadahnya.”* (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri ZD dan ustaz Ahmad Ridho menunjukkan bahwa santri ZD memiliki pengetahuan metakognitif yang baik dalam melaksanakan ibadah mahdhah setelah mengikuti kajian kitab Bidayatul Hidayah. Hal ini terlihat dari kemampuannya dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas wudu, salat, dan puasa sesuai dengan tuntunan, serta kesadaran untuk memperbaiki niat dan pelaksanaan ibadah secara lebih mendalam dan ikhlas. sebagaimana diperkuat oleh pengakuan ustaz Ahmad Ridho yang menilai bahwa santri ZD mampu mengevaluasi dan memperbaiki ibadahnya berdasarkan isi kitab yang dipelajari.

## 6. Santri MU

Santri MU berusia 18 tahun. Sebelum mengikuti bimbingan, santri MU kurang memahami prosedur bersuci yang benar. MU sering mengalami keraguan ketika harus menentukan sah atau tidaknya wudhu dan salat. MU juga belum bisa mengevaluasi kesalahan dalam ibadah yang dilakukan, sehingga sulit baginya untuk memperbaiki kekeliruan yang berulang. Adapun peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah setelah mengikuti bimbingan keagamaan dengan kitab Bidayatul Hidayah dapat diukur oleh beberapa indikator, yaitu:

### a. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah pada kategori ini meliputi adab-adab dalam thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), adab-adab dalam salat, dan adab-adab dalam puasa. Pengetahuan faktual terkait ibadah mahdhah santri MU dilihat dari wawancara berikut ini:

*“adab dalam wudu, berniat, membersihkan kotoran yang ada dijari, membasuh tangan dengan 3 kali basuhan, membaca doa sesudah wudu. Adab dalam mandi, memulai dengan membasuh tangan, berwudu sebelum mandi, dan membersihkan tubuh sampai bersih. Adab dalam tayamum, memakai debu yang tidak najis, mengusap wajah dan tangan, dan berniat. Adab dalam salat, bersih dari najis, menjaga keikhlasan salat, husyu’, pandangan fokus ke tempat sujud. Adab dalam puasa, menahan amarah, menjaga penglihatan, menjaga pendengarannya, menjaga perkataan, dan berbuka secukupnya.”* (wawancara dengan santri MU 02 Januari 2025).

Penjelasan dari santri MU terkait adab-adab ibadah mahdhah sudah cukup baik dan sesuai dengan isi kitab Bidayatul Hidayah, seperti yang diungkapkan ustaz Jindan Munaji, beliau mengungkapkan:

*“pengetahuan MU sudah cukup baik, dia bisa menyebutkan adab-adab ibadah sesuai isi kitab, dia juga bisa menjelaskannya.”* (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri MU dan ustaz Jindan Munaji, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan faktual santri terkait ibadah mahdhah dalam Kitab Bidayatul Hidayah sudah cukup baik. Santri MU mampu menjelaskan adab-adab dalam thaharah, salat, dan puasa, seperti niat, kebersihan, urutan pelaksanaan, serta sikap batin seperti keikhlasan dan khusyu’. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa santri tidak hanya memahami isi kitab secara teoritis, tetapi juga mampu menguraikannya dengan tepat, sebagaimana

dikonfirmasi oleh ustaz Jindan Munaji yang menilai bahwa pengetahuan santri MU telah sesuai dengan materi dalam kitab tersebut.

b. Pengetahuan Konseptual

pengetahuan ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah pada kategori ini meliputi pengetahuan tentang konsep thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), konsep salat, dan konsep puasa. Pengetahuan konseptual terkait ibadah mahdhah santri MU dilihat dari wawancara berikut ini:

*“Konsep wudu itu membasuh anggota wudu dengan air untuk menghilangkan hadas kecil. Konsep mandi itu membersihkan badan dari kotoran maupun hadas besar. Sedangkan tayamum itu mengusapkan debu ke anggota tayamum. Konsep thaharah baik itu wudu, mandi dan tayamum semuanya merupakan kegiatan pembersihan secara dhohir. Tetapi thaharah juga merupakan pembersihan secara batin.*

*Konsep salat yaitu bacaan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Tapi salat juga mengingatkan kita pada kebesaran Allah.*

*Konsep puasa yaitu menahan diri dari makan dan minum dari terbitnya matahari sampai tenggelamnya matahari. Puasa juga melatih pada pengendalian diri yang memperkuat ketakwaan.” (wawancara dengan santri MU 02 Januari 2025).*

Menurut Ustaz Jindan Munaji, santri MU menunjukkan pengetahuan konseptual yang cukup baik terhadap materi ibadah mahdhah yang diajarkan dalam Kitab Bidayatul Hidayah. Hal ini terlihat dari kemampuannya dalam menjelaskan secara runtut dan mendalam konsep-konsep pokok seperti *thaharah*, *salat*, dan *puasa*. Beliau menyatakan:

*“pengetahuan santri MU sudah cukup baik, dia paham materi ibadah mahdhah dalam kitab bidayatul hidayah. Dia bisa menjelaskan konsep thaharah, salat, dan puasa dengan cukup jelas.” (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri MU dan Ustaz Jindan Munaji, dapat disimpulkan bahwa santri MU memiliki pengetahuan konseptual yang cukup baik terhadap materi ibadah mahdhah yang diajarkan dalam Kitab Bidayatul Hidayah. MU mampu menjelaskan konsep-konsep seperti thaharah, salat, dan puasa secara runtut, tidak hanya dari aspek lahiriah, tetapi juga makna batiniahnya. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang tujuan spiritual dari ibadah tersebut, seperti penyucian jiwa, pengingat akan kebesaran Allah, dan pengendalian diri untuk memperkuat ketakwaan. Pendapat Ustaz Jindan memperkuat temuan ini dengan menilai bahwa pengetahuan santri MU sudah cukup mendalam dan sesuai dengan materi yang diajarkan.

c. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini meliputi pengetahuan tentang tata cara thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), langkah-langkah yang harus dilakukan saat melaksanakan salat wajib, dan pengetahuan tentang mempersiapkan diri untuk melaksanakan puasa dengan benar sesuai panduan Kitab Bidayatul Hidayah. Pengetahuan prosedural terkait ibadah mahdhah santri MU dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

*“Kalau cara wudu, saya bersiwak dulu, lalu niat, membasuh wajah, tangan, mengusap kepala, telinga, dan kaki.  
Mandi besar harus niat, menyiram kepala, lalu seluruh badan sampai bersih.  
Tayamum cukup dengan niat dan mengusap wajah serta tangan dengan debu suci.  
Langkah dalam melaksanakan salat itu mempunyai wudu, suci dari hadas besar dan kecil, kemudian diawali dengan niat yang ditentukan, selanjutnya melaksanakan semua rukunnya salat.  
Persiapan puasa itu sahur, niat malam sebelumnya, lalu banyak beribadah.”* (wawancara dengan santri MU 02 Januari 2025).

Penjelasan dari santri MU, menunjukkan pengetahuan yang cukup baik terhadap pengetahuan prosedural ibadah mahdhah. Terlihat dari kemampuannya dalam menjelaskan tata cara thaharah seperti wudu, mandi wajib, dan tayamum dan langkah-langkah salat dan berpuasa yang sesuai dengan pedoman Kitab Bidayatul Hidayah. Seperti yang diungkapkan ustaz Jindan Munaji, beliau mengatakan:

*“santri MU ini, pengetahuannya cukup baik, dia mampu menjelaskan tata cara ibadah mahdhah sesuai kitab bidayatul hidayah. Dilihat dari pemaparannya, pengetahuan proseduralnya sudah terbentuk dengan baik.”* (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri MU dan penguatan dari ustaz Jindan Munaji, dapat disimpulkan bahwa santri telah memiliki pengetahuan prosedural yang baik terkait ibadah mahdhah. Hal ini tercermin dari kemampuannya dalam menjelaskan tata cara thaharah (wudu, mandi besar, dan tayamum), langkah-langkah pelaksanaan salat, serta persiapan puasa sesuai dengan panduan dalam Kitab Bidayatul Hidayah.

d. Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini meliputi kemampuan untuk mengevaluasi kualitas thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), kemampuan untuk memastikan bahwa salatnya sudah sesuai dengan ketentuan

syariat, dan kemampuan untuk memastikan bahwa puasanya benar-benar ikhlas karena Allah. Adapun pengetahuan metakognitif santri MU dilihat dari penjelasannya berikut ini:

*“setelah mengkaji kitab Bidayatul Hidayah, Saya jadi lebih peka terhadap kekurangan ibadah saya. saya baru tahu bahwa banyak hal yang bisa menyempurnakan salat, seperti menjaga thuma'ninah dan memperbaiki niat sebelum takbiratul ihram dan membaca surat an-naas. Dalam hal thaharah, saya mulai rajin membaca doa-doa yang dianjurkan dalam kitab Bidayatul Hidayah ini mulai dari awal wudu hingga akhir wudu. Dalam puasa, saya berusaha menghindari hal-hal yang mengurangi pahala, seperti ghibah atau berbicara sia-sia.”* (wawancara dengan santri MU 02 Januari 2025).

Penjelasan dari santri MU, menunjukkan pengetahuan metakognitif yang cukup baik setelah mengikuti kajian kitab Bidayatul Hidayah, santri MU mampu menjelaskan dan merefleksikan pengetahuannya dalam ibadah sehari-hari. Seperti ungkapan ustaz Jindan Munaji, beliau mengungkapkan:

*“Saya melihat santri MU pengetahuannya sudah cukup baik, dia tahu tata cara ibadah, dia juga menyadari kekurangan dalam ibadahnya. Dan dia juga berusaha memperbaiki praktik ibadahnya agar sesuai dengan yang dia pelajari.”* (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).

Hasil wawancara dengan santri MU dan ustaz Jindan Munaji menunjukkan bahwa santri MU telah memiliki pengetahuan metakognitif yang baik dalam ibadah mahdhah setelah mengikuti kajian kitab Bidayatul Hidayah. Santri MU tidak hanya mengetahui tata cara ibadah seperti thaharah, salat, dan puasa, tetapi juga mampu mengevaluasi dan merefleksikan kualitas ibadahnya. Kesadaran akan kekurangan dalam praktik ibadah serta upaya untuk memperbaikinya seperti menjaga thuma'ninah dalam salat, membaca doa-doa wudu, dan menghindari ghibah saat puasa menunjukkan adanya peningkatan kesadaran diri dan komitmen untuk beribadah sesuai dengan tuntunan kitab Bidayatul Hidayah.

## 7. Santri FA

Santri FA berusia 17 tahun dan dikenal aktif mengikuti kegiatan pesantren. Namun sebelum kajian, FA hanya memiliki pengetahuan dasar tentang fikih ibadah. Pengetahuan faktualnya cukup baik, tapi belum berkembang ke aspek konseptual dan prosedural. Adapun peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah setelah mengikuti bimbingan keagamaan dengan kitab Bidayatul Hidayah dapat diukur oleh beberapa

indikator, yaitu:

a. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah pada kategori ini meliputi adab-adab dalam thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), adab-adab dalam salat, dan adab-adab dalam puasa. Pengetahuan faktual terkait ibadah mahdhah santri FA dilihat dari wawancara berikut ini:

*"adab dalam wudu, bersiwak, berkumur, mengusap kepala, dan membaca doa setelah selesai wudu.*

*Adab dalam mandi, membaca niat, menyiram kepala 3 kali, meratakan air ke seluruh tubuh, membasuh kaki, berwudu.*

*Adab dalam tayamum, menggunakan debu yang suci, mengusap wajah dan tangan, dan membaca doa.*

*Adab dalam salat, pertama dimulai dengan bersiwak, menjaga bacaan salat, memperhatikan gerakan salat, bersih dari najis, menghadap kiblat.*

*Adab dalam puasa, menghindari maksiat, memperbanyak doa, dan tidak berlebihan saat sahur dan berbuka." (wawancara dengan santri FA 09 Januari 2025).*

Penjelasan dari santri FA terkait adab-adab ibadah mahdhah sudah cukup baik dan sesuai dengan isi kitab Bidayatul Hidayah, seperti yang diungkapkan ustaz Jindan Munaji, beliau mengungkapkan:

*"santri FA sudah bisa menjelaskan sesuai dengan isi dari kitab bidayatul hidayah, dia bisa menyebutkan adab-adab ibadah mahdhah yang ada dikitab." (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri FA dan Ustaz Jindan Munaji, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan faktual santri FA mengenai ibadah mahdhah sudah cukup baik dan sesuai dengan isi Kitab Bidayatul Hidayah. FA mampu menyebutkan adab-adab dalam thaharah (seperti wudu, mandi, dan tayamum), salat, serta puasa, mencerminkan pengetahuan yang mendalam terhadap materi yang diajarkan. Hal ini juga diperkuat oleh penilaian ustaz yang menyatakan bahwa santri telah mampu menjelaskan adab-adab ibadah mahdhah sebagaimana yang tercantum dalam kitab tersebut.

b. Pengetahuan Konseptual

pengetahuan ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah pada kategori ini meliputi pengetahuan tentang konsep thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), konsep salat, dan konsep puasa. Pengetahuan konseptual terkait ibadah mahdhah santri FA dilihat dari wawancara berikut ini:

*"konsep thaharah itu membersihkan. Wudu membersihkan dari hadas kecil. Mandi membersihkan dari hadas besar. Sedangkan tayamum itu*

*pengganti dari wudu. Tidak hanya sampai situ saja, thaharah juga membersihkan dan mensucikan jiwa dari hal-hal yang dibenci Allah. Konsep salat yaitu bukan hanya gerakan dan bacaan saja melainkan salat merupakan bentuk penghambaan terhadap Allah, artinya kita merasa membutuhkan Allah.*

*Konsep puasa yaitu menahan diri dari makan dan minum. Bukan hanya itu saja puasa juga merupakan bentuk latihan kesabaran dan keikhlasan dalam beribadah.” (wawancara dengan santri FA 09 Januari 2025).*

Menurut Ustaz Jindan Munaji, santri FA menunjukkan pengetahuan konseptual yang cukup baik terhadap materi ibadah mahdhah yang diajarkan dalam Kitab Bidayatul Hidayah. Hal ini terlihat dari kemampuannya dalam menjelaskan secara runtut dan mendalam konsep-konsep pokok seperti *thaharah, salat, dan puasa*. Beliau menyatakan:

*“penjelasan dari santri FA ini sudah sesuai isi kitab bidayatul hidayah, dia bisa menjelaskan konsep-konsep dasar seperti thaharah, salat, dan puasa sesuai dengan yang diajarkan dalam kitab.” (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri FA dan Ustaz Jindan Munaji, dapat disimpulkan bahwa santri FA memiliki pengetahuan konseptual yang cukup baik mengenai ibadah mahdhah sebagaimana yang diajarkan dalam Kitab Bidayatul Hidayah. Santri FA mampu menjelaskan konsep thaharah, salat, dan puasa tidak hanya dari segi fiqih ibadah, tetapi juga dari sisi spiritual dan maknawi. Penjelasan mengenai thaharah sebagai penyucian lahir dan batin, salat sebagai bentuk penghambaan, serta puasa sebagai latihan kesabaran dan keikhlasan menunjukkan pengetahuannya yang sesuai dengan kitab Bidayatul Hidayah. Ustaz Jindan Munaji pun menegaskan bahwa penjelasan santri FA sudah sesuai dengan isi kitab yang diajarkan.

#### c. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini meliputi pengetahuan tentang tata cara thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), langkah-langkah yang harus dilakukan saat melaksanakan salat wajib, dan pengetahuan tentang mempersiapkan diri untuk melaksanakan puasa dengan benar sesuai panduan Kitab Bidayatul Hidayah. Pengetahuan prosedural terkait ibadah mahdhah santri FA dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

*“tata cara berwudu itu bersiwak dulu, niat, lalu membasuh wajah, tangan, mengusap kepala, telinga, dan kaki. Mandi besar dilakukan dengan niat, membasuh kepala tiga kali, lalu seluruh tubuh.*

*Tayamum cukup niat, mengusap wajah, lalu tangan.*

*Langkah melaksanakan salat pertama kita harus niat terlebih dahulu dan menentukan niat tersebut, sudah menyandang wudu kemudian melaksanakan semua rukunnya salat.*

*Persiapan puasa itu bangun sahur, niat, dan menjaga diri dari hal-hal yang membatalkan puasa.” (wawancara dengan santri FA 09 Januari 2025).*

Penjelasan dari santri FA, menunjukkan pengetahuan yang cukup baik terhadap pengetahuan prosedural ibadah mahdhah. Terlihat dari kemampuannya dalam menjelaskan tata cara thaharah seperti wudu, mandi wajib, dan tayamum dan langkah-langkah berpuasa yang sesuai dengan pedoman Kitab Bidayatul Hidayah. Namun demikian, masih terdapat kekurangan dalam rincian langkah-langkah pelaksanaan salat. Seperti yang diungkapkan ustaz Jindan Munaji, beliau mengatakan:

*“pengetahuan santri FA dalam ibadah mahdhah sudah cukup baik. Dia mampu menjelaskan tata cara thaharah seperti wudu, mandi besar, dan tayamum sesuai dengan kitab bidayatul hidayah. Tapi, dalam penjabaran langkah-langkah pelaksanaan salat, masih ada kekurangan, masih perlu belajar lagi” (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri FA dan ustaz Jindan Munaji, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan prosedural santri FA dalam ibadah mahdhah tergolong cukup baik, khususnya dalam aspek thaharah seperti wudu, mandi wajib, dan tayamum yang telah sesuai dengan pedoman Kitab Bidayatul Hidayah. Santri FA juga mampu menjelaskan langkah dalam pelaksanaan salat dan persiapan puasa. Namun demikian, masih terdapat kekurangan dalam pengetahuannya terkait langkah-langkah pelaksanaan salat, sehingga diperlukan pendalaman materi lebih lanjut agar pengetahuan proseduralnya semakin sempurna.

#### d. Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini meliputi kemampuan untuk mengevaluasi kualitas thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), kemampuan untuk memastikan bahwa salatnya sudah sesuai dengan ketentuan syariat, dan kemampuan untuk memastikan bahwa puasanya benar-benar ikhlas karena Allah. Adapun pengetahuan metakognitif santri FA dilihat dari penjelasannya berikut ini:

*“setelah belajar kitab Bidayatul Hidayah. Saya merasa masih jauh dari sempurna dalam melaksanakan ibadah. Dulu wudu saya hanya sekedar*

*membasuh, kini saya lakukan dengan lebih teliti dan sedikit demi sedikit saya juga mempraktikkan isi dari kitab Bidayatul Hidayah. Kemudian salat yang dulu sering terburu-buru, kini saya latih untuk lebih perlahan dan lebih khusyu'. Puasa yang dulu hanya menahan lapar, sekarang saya maknai sebagai momentum membersihkan hati dan memperbanyak amal saleh."* (wawancara dengan santri FA 09 Januari 2025).

Penjelasan dari santri FA, menunjukkan pengetahuan metakognitif yang cukup baik setelah mengikuti kajian kitab Bidayatul Hidayah, santri FA mampu menjelaskan dan merefleksikan pengetahuannya dalam ibadah sehari-hari. Seperti ungkapan ustaz Jindan Munaji, beliau mengungkapkan:

*"saya melihat perkembangan yang baik dari santri FA, pengetahuan dan kesadaran ibadahnya. Dia mengetahui isi kitab bidayatul hidayah, dia juga bisa menjelaskan maknanya dan mempraktikkan dalam ibadahnya. Dia jua berusaha terus memperbaikinya."* (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri FA dan ustaz Jindan Munaji, dapat disimpulkan bahwa santri FA menunjukkan peningkatan pengetahuan metakognitif dalam ibadah mahdhah setelah mengikuti kajian kitab Bidayatul Hidayah. Hal ini tercermin dari kemampuannya merefleksikan dan mengevaluasi praktik ibadahnya, seperti memperbaiki tata cara wudu, meningkatkan kekhusyukan salat, serta memaknai puasa secara lebih mendalam sebagai sarana penyucian hati dan peningkatan amal. Pengakuan dari ustaz Jindan memperkuat bahwa santri FA tidak hanya memahami isi kitab, tetapi juga mampu menerapkannya secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari, disertai kesadaran dan usaha untuk terus memperbaiki diri dalam beribadah.

## 8. Santri MA

Santri MA, usia 18 tahun, memiliki semangat tinggi dalam belajar agama, sebelum mengikuti kajian kitab Bidayatul Hidayah, pengetahuan MA dalam hal ibadah belum sepenuhnya memahami tata cara dan esensi dari ibadah tersebut. Adapun peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah setelah mengikuti bimbingan keagamaan dengan kitab Bidayatul Hidayah dapat diukur oleh beberapa indikator, yaitu:

### a. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah pada kategori ini meliputi adab-adab dalam thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), adab-adab dalam salat, dan adab-adab dalam puasa. Pengetahuan

faktual terkait ibadah mahdhah santri MA dilihat dari wawancara berikut ini:

*“adab dalam wudu, membaca basmalah, membasuh tangan, dan membaca doa setelah wudu.*

*Adab dalam mandi, niat, menggosok tubuh, menyiram bagian kanan tubuh, dan berwudu.*

*Adab dalam tayamum, niat, mengusap wajah, dan mengusap kedua tangan.*

*Adab dalam salat, bersiwak, niat, memperhatikan bacaan seperti panjang pendeknya dan tasydidnya, husyu’.*

*Adab dalam puasa, menjaga hati, lisan, telinga, memperbanyak amal ibadah, perbanyak berdoa”* (wawancara dengan santri MA 09 Januari 2025).

Penjelasan dari santri MA terkait adab-adab ibadah mahdhah sudah cukup baik dan sesuai dengan isi kitab Bidayatul Hidayah, seperti yang diungkapkan ustaz Jindan Munaji, beliau mengungkapkan:

*“santri MA bisa menjelaskan dengan cukup baik dari isi kitab bidayatul hidayah, dia menyebutkan adab-adab wudu, mandi, tayamum, salat, dan puasa sesuai isi dalam kitab.”* (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri MA dan penguatan dari ustaz Jindan Munaji, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan faktual santri mengenai ibadah mahdhah yang meliputi adab-adab dalam wudu, mandi, tayamum, salat, dan puasa telah sesuai dengan isi Kitab Bidayatul Hidayah. Santri MA mampu menjelaskan dengan cukup tepat, seperti menyebutkan niat, urutan pelaksanaan, serta adab-adab lahir dan batin dalam setiap ibadah.

#### b. Pengetahuan Konseptual

pengetahuan ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah pada kategori ini meliputi pengetahuan tentang konsep thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), konsep salat, dan konsep puasa. Pengetahuan konseptual terkait ibadah mahdhah santri MA dilihat dari wawancara berikut ini:

*“konsep thaharah adalah untuk membersihkan diri, baik fisik maupun batin. Konsep wudu sendiri yaitu untuk menghilangkan hadas kecil, mandi wajib untuk hadas besar, sedangkan tayamum sebagai pengganti dari wudu. Namun, pada hakikatnya thaharah juga membersihkan hati dari sifat-sifat buruk.*

*Konsep salat yaitu bentuk penghambaan penuh kepada Allah, mengingatkan bahwa kita adalah makhluk yang lemah.*

*Adapun konsep puasa ialah melatih kesabaran dan empati, bukan sekadar menahan lapar, tetapi mengendalikan hawa nafsu.”* (wawancara dengan santri MA 09 Januari 2025).

Menurut Ustaz Jindan Munaji, santri MA menunjukkan pengetahuan

konseptual yang cukup baik terhadap materi ibadah mahdhah yang diajarkan dalam Kitab Bidayatul Hidayah. Hal ini terlihat dari kemampuannya dalam menjelaskan secara runtut dan mendalam konsep-konsep pokok seperti *thaharah*, *salat*, dan *puasa*. Beliau menyatakan:

*“dari penjelasan santri MA, dia bisa menjelaskan konsep dari ibadah mahdhah yang sesuai dengan kitab bidayatul hidayah, dan penjelasannya juga cukup baik dan sesuai.”* (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri MA dan Ustaz Jindan Munaji, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan konseptual santri MA mengenai ibadah mahdhah, yang tercantum dalam Kitab Bidayatul Hidayah, sudah cukup baik. Santri MA mampu menjelaskan dengan jelas dan mendalam tentang konsep-konsep pokok seperti *thaharah*, *salat*, dan *puasa*, dengan pemahaman yang mencakup baik aspek fisik maupun batin. Ustaz Jindan Munaji juga mengonfirmasi bahwa penjelasan santri MA mengenai materi ibadah mahdhah sesuai dengan isi kitab.

#### c. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini meliputi pengetahuan tentang tata cara *thaharah* (*wudu*, *mandi*, dan *tayamum*), langkah-langkah yang harus dilakukan saat melaksanakan *salat* wajib, dan pengetahuan tentang mempersiapkan diri untuk melaksanakan *puasa* dengan benar sesuai panduan Kitab Bidayatul Hidayah. Pengetahuan prosedural terkait ibadah mahdhah santri MA dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

*“Tata cara wudu harus dimulai dengan niat, lalu membasuh wajah, tangan, mengusap kepala, telinga, dan kaki secara tertib.*

*Tata cara mandi besar dilakukan dengan niat, mengguyur kepala, lalu seluruh tubuh. sedangkan tata cara tayamum cukup dengan niat, lalu mengusap wajah dan tangan.*

*Adapun langkah-langkah dalam melaksanakan salat yaitu berdiri tegak dan menghadap kiblat, kemudian membaca surat An-naas agar bisa lebih khusyu’, setelah itu niat melaksanakan salat dengan ta’yin niat dan setelahnya harus melaksanakan semua rukunnya salat.*

*Persiapan puasa itu niat di malam hari, kemudian sahur, dan perbanyak melakukan kegiatan yang bernilai ibadah.”* (wawancara dengan santri MA 09 Januari 2025).

Penjelasan dari santri MA, menunjukkan pengetahuan yang cukup baik terhadap pengetahuan prosedural ibadah mahdhah. Terlihat dari kemampuannya dalam menjelaskan tata cara *thaharah* seperti *wudu*, *mandi* wajib, dan *tayamum*

dan langkah-langkah pelaksanaan salat dan berpuasa yang sesuai dengan pedoman Kitab Bidayatul Hidayah. Seperti yang diungkapkan ustaz Jindan Munaji, beliau mengatakan:

*“melihat pemaparan santri MA, pengetahuannya sudah cukup baik dan sesuai dengan yang ada di kitab bidayatul hidayah. Dia bisa menjelaskan prosedur dalam pelaksanaan ibadah mahdhah yang sesuai.”* (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri MA dan ustaz Jindan Munaji, dapat disimpulkan bahwa MA memiliki pengetahuan prosedural yang cukup baik terkait ibadah mahdhah, khususnya dalam hal tata cara thaharah (wudu, mandi wajib, dan tayamum), pelaksanaan salat, dan persiapan puasa. Penjelasan yang disampaikan santri MA menunjukkan pengetahuan yang sesuai dengan pedoman dalam Kitab Bidayatul Hidayah. Ustaz Jindan Munaji turut mengonfirmasi bahwa pengetahuan tersebut sudah sesuai dengan tuntunan dalam kitab tersebut dan menunjukkan pengetahuan prosedural yang baik.

#### d. Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini meliputi kemampuan untuk mengevaluasi kualitas thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), kemampuan untuk memastikan bahwa salatnya sudah sesuai dengan ketentuan syariat, dan kemampuan untuk memastikan bahwa puasanya benar-benar ikhlas karena Allah. Adapun pengetahuan metakognitif santri MA dilihat dari penjelasannya berikut ini:

*“saya merasa banyak kekurangan dalam ibadah saya setelah belajar kitab ini. Wudu yang sebelumnya hanya sekadar membasuh anggota tubuh, kini saya lakukan lebih hati-hati, memastikan air merata dan membaca doa setiap basuhan. Dalam salat, saya jadi lebih memperhatikan tuma'ninah dan tidak tergesa-gesa. Dalam puasa, saya latih untuk lebih menjaga lisan dan hati, agar benar-benar menjadi ibadah yang murni karena Allah.”* (wawancara dengan santri MA 09 Januari 2025).

Penjelasan dari santri MA, menunjukkan pengetahuan metakognitif yang cukup baik setelah mengikuti kajian kitab Bidayatul Hidayah, santri MA mampu menjelaskan dan merefleksikan pengetahuannya dalam ibadah sehari-hari. Seperti ungkapan ustaz Jindan Munaji, beliau mengungkapkan:

*“saya lihat santri MA ini pengetahuannya cukup baik, dia mengetahui tata cara ibadah mahdhah, dia juga bisa mengevaluasi pelaksanaan*

*ibadanya.*” (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri MA memiliki pengetahuan metakognitif yang baik dalam ibadah mahdhah setelah mengikuti kajian kitab Bidayatul Hidayah. Santri MA tersebut mampu mengevaluasi dan merefleksikan kualitas ibadahnya. Pernyataan ini diperkuat oleh pengamatan ustaz Jindan Munaji yang menilai bahwa santri MA mengetahui tata cara ibadah mahdhah, serta MA bisa menilai pelaksanaannya dan berusaha memperbaikinya.

## 9. Santri ZA

Santri ZA berusia 17 tahun. Pengetahuannya sebelum mengikuti kajian sangat terbatas. ZA mengaku sering ragu-ragu dalam menjalankan ibadah karena tidak terlalu memahami prosedurnya secara benar. Adapun peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah setelah mengikuti bimbingan keagamaan dengan kitab Bidayatul Hidayah dapat diukur oleh beberapa indikator, yaitu:

### a. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah pada kategori ini meliputi adab-adab dalam thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), adab-adab dalam salat, dan adab-adab dalam puasa. Pengetahuan faktual terkait ibadah mahdhah santri ZA dilihat dari wawancara berikut ini:

*“adab dalam wudu, bersiwak, membaca basmalah, berkumur, mengusap kedua telinga, dan berdoa sesudah wudu.  
Adab dalam mandi, membasuh kepala 3 kali, menyucikan tubuh dari najis, niat, meratakan air ke tubuh.  
Adab dalam tayamum, menggunakan debu yang bersih, mengusap wajah dan tangan secara sempurna.  
Adab dalam salat, menjaga kehushyukan salat, bersiwak sebelum salat, tidak buru-buru dalam gerakan salat, menghadap ke arah kiblat, memperbanyak doa setelah salat.  
Adab dalam puasa, memperbanyak istighfar, menghindari perbuatan yang buruk, perkataan yang buruk, dan memperbanyak membaca Al-Qur'an.”* (wawancara dengan santri ZA 09 Januari 2025).

Penjelasan dari santri ZA terkait adab-adab ibadah mahdhah sudah cukup baik dan sesuai dengan isi kitab Bidayatul Hidayah, seperti yang diungkapkan ustaz Ahmad Ridho, beliau mengungkapkan:

*“penjelasan santri ZA sudah cukup baik dan sesuai dengan materi kitab bidayatul hidayah.”* (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa pengetahuan faktual santri ZA mengenai ibadah mahdhah yang meliputi adab-adab dalam thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), salat, dan puasa telah sesuai dengan isi Kitab Bidayatul Hidayah. Santri ZA mampu menjelaskan secara berbagai adab tersebut, seperti penggunaan siwak, pentingnya niat, ketepatan gerakan, serta menjaga lisan dan perilaku dalam beribadah. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan santri ZA terhadap materi kitab cukup baik.

b. Pengetahuan Konseptual

pengetahuan ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah pada kategori ini meliputi pengetahuan tentang konsep thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), konsep salat, dan konsep puasa. Pengetahuan konseptual terkait ibadah mahdhah santri ZA dilihat dari wawancara berikut ini:

*“konsep thaharah yaitu membersihkan badan dari kotoran, hadas kecil maupun hadas besar. Hadas kecil bisa dihilangkan dengan melakukan wudu, sedangkan hadas besar dengan melakukan mandi. Adapun tayamum itu sebagai pengganti dari wudu ketika tidak ada air. Tetapi thaharah tidak hanya membersihkan badan saja akan tetapi membersihkan batin kita dari segala sesuatu yang dibenci oleh Allah. Konsep salat bukan sekadar rutinitas bacaan dan gerakan, tetapi bentuk komunikasi langsung dengan Allah. Konsep puasa yaitu menahan diri dari semua hal yang membatalkan puasa. Puasa juga mengingatkan kita untuk bersyukur atas nikmat yang sering kita abaikan.”* (wawancara dengan santri ZA 09 Januari 2025).

Menurut Ustaz Ahmad Ridho, santri ZA menunjukkan pengetahuan konseptual yang cukup baik terhadap materi ibadah mahdhah yang diajarkan dalam Kitab Bidayatul Hidayah. Hal ini terlihat dari kemampuannya dalam menjelaskan secara runtut dan mendalam konsep-konsep pokok seperti *thaharah, salat, dan puasa*. Beliau menyatakan:

*“ungkapan santri ZA ini, sudah cukup baik dan sesuai dengan materi kitab bidayatul hidayah. Dia bisa menjelaskan konsep dasar seperti thaharah, salat, dan puasa dengan runtut dan bermakna.”* (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa santri ZA memiliki pengetahuan konseptual yang baik terhadap materi ibadah mahdhah dalam Kitab Bidayatul Hidayah. Hal ini terlihat dari kemampuannya dalam menjelaskan konsep thaharah, salat, dan puasa secara runtut, tidak hanya dari aspek lahiriah tetapi juga makna batiniah, Penjelasannya dinilai sesuai dengan isi kitab oleh Ustaz Ahmad Ridho.

c. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini meliputi pengetahuan tentang tata cara thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), langkah-langkah yang harus dilakukan saat melaksanakan salat wajib, dan pengetahuan tentang mempersiapkan diri untuk melaksanakan puasa dengan benar sesuai panduan Kitab Bidayatul Hidayah. Pengetahuan prosedural terkait ibadah mahdhah santri ZA dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

*“Tata cara wudu, pertama niat, membasuh wajah, tangan, mengusap kepala, telinga, dan kaki.*

*Tata cara mandi besar dilakukan dengan niat, menyiram kepala, lalu seluruh tubuh sampai bersih.*

*Adapun tata cara tayamum cukup niat, mengusap wajah dan tangan.*

*Adapun dalam langkah salat itu pertama kita harus sudah suci dari hadas besar maupun kecil, bersih dari kotoran dipakaian, badan, dan tempat salat, kemudian kita melantunkan niat salat, dan melaksanakan semua rukun dari pada salat.*

*Persiapan puasa itu sahur, niat, dan menjaga lisan.”* (wawancara dengan santri ZA 09 Januari 2025).

Penjelasan dari santri ZA, menunjukkan pengetahuan yang cukup baik terhadap pengetahuan prosedural ibadah mahdhah. Terlihat dari kemampuannya dalam menjelaskan tata cara thaharah seperti wudu, mandi wajib, dan tayamum dan langkah-langkah pelaksanaan salat dan berpuasa yang sesuai dengan pedoman Kitab Bidayatul Hidayah. Seperti yang diungkapkan ustaz Ahmad Ridho, beliau mengatakan:

*“penjelasannya bagus, dia bisa menjelaskan tata cara ibadah mahdhah. Penjelasannya juga cukup sesuai dengan isi kitab bidayatul hidayah.”* (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri ZA dan penguatan dari ustaz Ahmad Ridho, dapat disimpulkan bahwa santri ZA memiliki pemahaman yang baik dalam aspek pengetahuan prosedural ibadah mahdhah. Hal ini terlihat dari kemampuannya menjelaskan tata cara thaharah (wudu, mandi wajib, dan tayamum), langkah-langkah salat, serta persiapan dalam menjalankan puasa sesuai dengan panduan dalam Kitab Bidayatul Hidayah. Penjelasan tersebut juga mendapat apresiasi dari ustaz Ahmad Ridho yang menilai bahwa pemaparan santri ZA sudah cukup sesuai dengan isi kitab.

d. Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini meliputi kemampuan untuk mengevaluasi kualitas thaharah (wudu, mandi, dan tayamum),

kemampuan untuk memastikan bahwa shalatnya sudah sesuai dengan ketentuan syariat, dan kemampuan untuk memastikan bahwa puasanya benar-benar ikhlas karena Allah. Adapun pengetahuan metakognitif santri ZA dilihat dari penjelasannya berikut ini:

*“setelah mengaji kitab Bidayatul Hidayah, saya jadi lebih sadar bahwa banyak hal yang perlu diperhatikan dalam thaharah yang selama ini saya abaikan. Saya sering tergesa-gesa saat wudu, hanya fokus pada sahnya saja tanpa memperhatikan kesunnahannya. Sekarang, saya mulai membiasakan diri untuk menggosok sela-sela jari, memperbanyak doa, dan menghadirkan hati ketika bersuci.*

*Dalam salat, saya berusaha lebih khushyuk dan memahami bacaan salat. Dalam puasa, saya niatkan semata-mata karena Allah, bukan sekadar menahan lapar dan haus.”* (wawancara dengan santri ZA 09 Januari 2025).

Penjelasan dari santri ZA, menunjukkan pengetahuan metakognitif yang cukup baik setelah mengikuti kajian kitab Bidayatul Hidayah, santri ZA mampu menjelaskan dan merefleksikan pengetahuannya dalam ibadah sehari-hari. Seperti ungkapan ustaz Ahmad Ridho, beliau mengungkapkan:

*“saya merasa pengetahuan metakognitifnya sudah baik. Setelah dia faham materi kitab bidayatul hidayah, dia sadar pentingnya kesempurnaan dalam pelaksanaan ibadah mahdhah.”* (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa pengetahuan metakognitif santri ZA dalam ibadah mahdhah cukup baik. Santri ZA mulai menyadari pentingnya memperhatikan aspek kesempurnaan dalam thaharah, salat, dan puasa, tidak hanya terbatas pada aspek sahnya saja, tetapi juga melibatkan pemahaman dan kesadaran hati dalam setiap ibadah. Hal ini mencerminkan peningkatan kualitas ibadah yang lebih khushyuk dan ikhlas karena Allah, sesuai dengan pengetahuan yang diperolehnya dari kajian kitab tersebut. Ustaz Ahmad Ridho juga mengonfirmasi bahwa santri ZA menunjukkan pengetahuan yang baik mengenai pentingnya kesempurnaan dalam pelaksanaan ibadah mahdhah setelah mengikuti kajian tersebut.

#### 10. Santri AS

Santri AS, usia 18 tahun, adalah santri yang memiliki keinginan kuat untuk memperdalam agama, sebelumnya Pengetahuan AS dalam ibadah belum sepenuhnya memahami tata cara, rukun, dan sunah-sunahnya. Adapun peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah setelah mengikuti bimbingan keagamaan dengan kitab Bidayatul Hidayah dapat diukur oleh beberapa indikator, yaitu:

a. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah pada kategori ini meliputi adab-adab dalam thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), adab-adab dalam salat, dan adab-adab dalam puasa. Pengetahuan faktual terkait ibadah mahdhah santri AS dilihat dari wawancara berikut ini:

*“adab dalam berwudu, mandi dan juga tayamum itu bersiwak, menghadap kiblat, duduk lalu membaca basmalah. Adab salat itu melakukan kewajiban dan kesunahan. Adab puasa itu mengerjakan semua kewajiban dan kesunahan.”*  
(wawancara dengan santri AS 09 Januari 2025).

Penjelasan dari santri AS terkait adab-adab ibadah mahdhah masih memiliki keterbatasan dalam memahami isi kitab Bidayatul Hidayah, seperti yang diungkapkan ustaz Ahmad Ridho, beliau mengungkapkan:

*“Santri AS pemahaman dari isi kitab bidayatul hidayah masih kurang. Yang dia jawab itu masih umum, terus belum bisa menjelaskannya.”*  
(wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan bahwa pengetahuan faktual santri AS terkait adab-adab ibadah mahdhah dalam Kitab Bidayatul Hidayah masih bersifat umum. Santri AS mampu menyebutkan beberapa adab dalam wudu, mandi, tayamum, salat, dan puasa, namun penjelasannya masih terbatas pada hal-hal yang bersifat permukaan dan belum mencerminkan pemahaman terhadap isi kitab. Hal ini diperkuat oleh pernyataan ustaz Ahmad Ridho yang menilai bahwa santri tersebut belum mampu menjelaskan materi kitab, menunjukkan perlunya pendampingan lebih lanjut dalam memahami kandungan Kitab Bidayatul Hidayah.

b. Pengetahuan Konseptual

pengetahuan ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah pada kategori ini meliputi pengetahuan tentang konsep thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), konsep salat, dan konsep puasa. Pengetahuan konseptual terkait ibadah mahdhah santri AS dilihat dari wawancara berikut ini:

*“thaharah yaitu mensucikan badan dhohir dan batin membersihkan badan secara dhohir. Konsep salat yaitu salah satu tanda ke iftiqoran kita kepada zat yang maha kuasa dengan cara melakukan rukunnya. Konsep puasa yaitu menahan dari makan dan minum tapi juga menahan diri dari pertengkaran, perkataan kotor dan mengadu domba.”*  
(wawancara dengan santri AS 09 Januari 2025).

Penjelasan dari santri AS menunjukkan pengetahuan konseptual yang cukup terhadap materi ibadah mahdhah yang diajarkan dalam Kitab Bidayatul Hidayah. Namun, penjelasannya terkait konsep thaharah dan salat masih kurang lengkap. Seperti yang diungkapkan ustaz Ahmad Ridho, beliau mengungkapkan:

*“dari penjelasannya si sudah cukup yah, konsep puasa yang dia jelaskan sudah baik, tapi konsep thaharah dan salat masih kurang lengkap dalam menjelaskannya. Harusnya menyebutkan juga konsep secara fiqihnya.”* (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri AS dan tanggapan dari ustaz Ahmad Ridho, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan konseptual santri AS masih kurang terhadap penjelasan mengenai konsep thaharah dan salat masih belum sepenuhnya sesuai dengan pemahaman fiqih ibadah yang seharusnya dijelaskan, namun, penjelasan tentang konsep puasa sudah cukup baik.

c. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini meliputi pengetahuan tentang tata cara thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), langkah-langkah yang harus dilakukan saat melaksanakan salat wajib, dan pengetahuan tentang mempersiapkan diri untuk melaksanakan puasa dengan benar sesuai panduan Kitab Bidayatul Hidayah. Pengetahuan prosedural terkait ibadah mahdhah santri AS dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

*“cara berwudu itu diawali dengan niat, lalu membasuh wajah, tangan, mengusap kepala, telinga, dan kaki secara tertib. Cara mandi besar harus diawali niat, lalu menyiram kepala dan seluruh tubuh. Cara melaksanakan tayamum cukup niat, mengusap wajah dan tangan. Langkah melaksanakan salat itu kita harus niat, dan kemudian melaksanakan semua rukunnya salat. Persiapan puasa itu sahur, niat, dan banyak berzikir.”* (wawancara dengan santri AS 09 Januari 2025).

Penjelasan dari santri AS, menunjukkan pengetahuan yang cukup baik terhadap pengetahuan prosedural ibadah mahdhah. Terlihat dari kemampuannya dalam menjelaskan tata cara thaharah seperti wudu, mandi wajib, dan tayamum dan langkah berpuasa yang sesuai dengan pedoman Kitab Bidayatul Hidayah. Namun, masih kurang dalam menjelaskan langkah-langkah dalam pelaksanaan salat. Seperti yang diungkapkan ustaz Ahmad Ridho, beliau mengatakan:

*“santri AS ini sudah cukup baik pengetahuan proseduralnya, dia bisa menjelaskan tata cara thaharah dan persiapan berpuasa, tapi dia kurang dalam menjelaskan langkah pelaksanaan salat, masih perlu dipelajari*

lagi.” (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri AS dan ustaz Ahmad Ridho, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan prosedural santri AS dalam ibadah mahdhah tergolong cukup baik, terutama dalam menjelaskan tata cara thaharah serta persiapan berpuasa sesuai dengan pedoman Kitab Bidayatul Hidayah. Namun demikian, masih terdapat kekurangan dalam menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan salat yang menunjukkan bahwa pemahaman pada bagian tersebut masih perlu ditingkatkan melalui bimbingan lanjutan.

d. Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini meliputi kemampuan untuk mengevaluasi kualitas thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), kemampuan untuk memastikan bahwa salatnya sudah sesuai dengan ketentuan syariat, dan kemampuan untuk memastikan bahwa puasanya benar-benar ikhlas karena Allah. Adapun pengetahuan metakognitif santri AS dilihat dari penjelasannya berikut ini:

*“setelah mengaji kitab bidayatul hidayah, saya merasa ada banyak hal yang bisa diperbaiki. Saya mulai membiasakan diri untuk mengulangi wudu jika merasa ada yang kurang, memperbaiki gerakan salat agar lebih sempurna, dan lebih bersabar saat berpuasa. Ini semua agar ibadah saya tidak hanya sah, tetapi juga berkualitas.”* (wawancara dengan santri AS 09 Januari 2025).

Penjelasan dari santri AS, menunjukkan pengetahuan metakognitif yang cukup baik setelah mengikuti kajian kitab Bidayatul Hidayah, santri AS mampu menjelaskan dan merefleksikan pengetahuannya dalam ibadah sehari-hari. Seperti ungkapan ustaz Ahmad Ridho, beliau mengungkapkan:

*“saya melihat santri AS ini mulai bisa memperbaiki ibadah mahdhahnya, setelah mengkaji bidayatul hidayah dia bisa mengevaluasi kekurangan ibadahnya dan berusaha memperbaikinya.”* (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, setelah mengikuti kajian Bidayatul Hidayah, AS menunjukkan kemampuan untuk mengevaluasi dan merefleksikan kualitas ibadahnya, seperti memperbaiki wudu, menyempurnakan gerakan salat, dan meningkatkan kesabaran dalam berpuasa, Hal ini diperkuat oleh pengamatan ustaz Ahmad Ridho yang melihat adanya usaha santri AS untuk memperbaiki kekurangan ibadahnya secara mandiri dan berkelanjutan.

## 11. Santri UA

Santri UA berusia 18 tahun. Sebelum mengikuti kajian, UA mengandalkan hafalan semata dalam beribadah. UA tidak memahami mana bacaan wajib dan mana yang sunah dalam salat. UA juga belum terbiasa berpikir kritis dalam menilai kualitas ibadahnya. Adapun peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah setelah mengikuti bimbingan keagamaan dengan kitab Bidayatul Hidayah dapat diukur oleh beberapa indikator, yaitu:

### a. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah pada kategori ini meliputi adab-adab dalam thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), adab-adab dalam salat, dan adab-adab dalam puasa. Pengetahuan faktual terkait ibadah mahdhah santri UA dilihat dari wawancara berikut ini:

*“adab thaharah baik itu wudu, mandi dan tayamum yaitu bersiwak, menghadap kiblat, membaca basmalah.*

*Adab salat yaitu melakukannya sesuai dengan ajaran agama islam yaitu melakukan sesuai dengan syarat dan rukunnya.*

*Adab puasa yaitu menjaga dari perkataan yang tidak baik, berbuka dengan yang halal, tidak menghibah, tidak adu domba.”* (wawancara dengan santri UA 09 Januari 2025).

Penjelasan dari santri UA terkait adab-adab ibadah mahdhah masih memiliki keterbatasan dalam memahami isi kitab Bidayatul Hidayah, seperti yang diungkapkan ustaz Ahmad Ridho, beliau mengungkapkan:

*“dilihat penjelasannya UA sudah cukup baik, tapi penjelasannya pada adab thaharah dan salat itu masih kurang belum menyebutkan yang sesuai dalam kitab bidayatul hidayah, masih perlu dipahami lagi.”* (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri UA dan ustaz Ahmad Ridho, dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri UA mengenai pengetahuan faktual ibadah mahdhah seperti adab dalam thaharah, salat, dan puasa sudah menunjukkan adanya pengetahuan yang cukup baik. Namun demikian, menurut ustaz Ahmad Ridho, pengetahuan tersebut masih belum sepenuhnya sesuai dengan isi Kitab Bidayatul Hidayah, khususnya pada aspek thaharah dan salat, sehingga masih diperlukan pendalaman dan bimbingan lebih lanjut.

### b. Pengetahuan Konseptual

pengetahuan ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah pada kategori ini meliputi pengetahuan tentang konsep thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), konsep salat, dan konsep puasa. Pengetahuan konseptual

terkait ibadah mahdhah santri UA dilihat dari wawancara berikut ini:

*“thaharah yaitu ada yang menggunakan air dan ada yang menggunakan debu.*

*Salat yaitu bukan hanya tentang rukun islam tapi merupakan sebuah penghambaan yang paling tinggi bahwa kita adalah hamba yang paling lemah yang mengharapkan ridho Allah Swt.*

*Puasa yaitu bukan hanya menahan haus dan lapar saja tapi juga guna menahan nafsu kita, dan menjaga anggota badan dari maksiat baik dhoir dan batin.”* (wawancara dengan santri UA 09 Januari 2025).

Penjelasan dari santri UA menunjukkan pengetahuan konseptual yang cukup terhadap materi ibadah mahdhah yang diajarkan dalam Kitab Bidayatul Hidayah. Namun, penjelasannya terkait konsep thaharah dan salat masih kurang lengkap. Seperti yang diungkapkan ustaz Ahmad Ridho, beliau mengungkapkan:

*“pengetahuan konseptual santri UA ini cukup baik. Dia faham konsep puasa yang sesuai dengan kitab, tapi belum faham konsep thaharah dan salat, saya melihat masih ada kekeliruan dan kekurangan.”* (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri UA dan ustaz Ahmad Ridho, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan konseptual UA terhadap ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah tergolong cukup baik, khususnya dalam memahami konsep puasa yang sesuai. Namun demikian, pengetahuan santri UA terhadap konsep thaharah dan salat masih belum sepenuhnya utuh dan terdapat kekeliruan yang perlu diluruskan.

#### c. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini meliputi pengetahuan tentang tata cara thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), langkah-langkah yang harus dilakukan saat melaksanakan salat wajib, dan pengetahuan tentang mempersiapkan diri untuk melaksanakan puasa dengan benar sesuai panduan Kitab Bidayatul Hidayah. Pengetahuan prosedural terkait ibadah mahdhah santri UA dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

*“Tata cara wudu itu bersiwak, niat, membasuh wajah, tangan, mengusap kepala, telinga, dan kaki.*

*Adapun tata cara mandi besar dilakukan dengan niat, mengguyur kepala, lalu seluruh tubuh.*

*Sedangkan tata cara tayamum cukup dengan niat, mengusap wajah, lalu tangan.*

*Langkah dalam melaksanakan ibadah salat itu kita harus berniat untuk melakukan salat dan menentukan niatnya sesuai salat yang akan dilaksanakan, kemudian melaksanakan segala syarat dan rukun salat.*

*Persiapan puasa itu sahur, niat, dan memperbanyak ibadah.”*

(wawancara dengan santri UA 09 Januari 2025).

Penjelasan dari santri UA, menunjukkan pengetahuan yang cukup baik terhadap pengetahuan prosedural ibadah mahdhah. Terlihat dari kemampuannya dalam menjelaskan tata cara thaharah seperti wudu, mandi wajib, dan tayamum dan langkah-langkah pelaksanaan salat dan berpuasa yang sesuai dengan pedoman Kitab Bidayatul Hidayah. Seperti yang diungkapkan ustaz Ahmad Ridho, beliau mengatakan:

*“menurut saya pengetahuan proseduralnya sudah cukup baik ya, UA bisa menjelaskan tata cara thaharah, langkah salat dan puasa yang cukup sesuai dengan isi kitab bidayatul hidayah”* (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri UA dan ustaz Ahmad Ridho, dapat disimpulkan bahwa santri UA memiliki pengetahuan prosedural yang cukup baik dalam melaksanakan ibadah mahdhah. Hal ini tercermin dari kemampuannya dalam menjelaskan secara runtut tata cara thaharah, seperti wudu, mandi wajib, dan tayamum, serta langkah-langkah pelaksanaan salat dan persiapan puasa yang sesuai dengan panduan dalam Kitab Bidayatul Hidayah. Penilaian ini diperkuat oleh pernyataan ustaz Ahmad Ridho yang menyatakan bahwa pengetahuan prosedural UA telah sesuai dengan isi kitab yang dipelajari.

#### d. Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini meliputi kemampuan untuk mengevaluasi kualitas thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), kemampuan untuk memastikan bahwa salatnya sudah sesuai dengan ketentuan syariat, dan kemampuan untuk memastikan bahwa puasanya benar-benar ikhlas karena Allah. Adapun pengetahuan metakognitif santri UA dilihat dari penjelasannya berikut ini:

*“mempelajari kitab Bidayatul Hidayah membuat saya jadi lebih sadar bahwa ibadah bukan sekadar formalitas, tetapi ada sisi/bagian ruhani yang harus dijaga. Dalam wudu, saya berusaha menghadirkan hati, merasa seolah-olah sedang menyucikan diri secara lahir dan batin. Dalam salat, saya mencoba memperdalam makna bacaan agar lebih khusyuk. Dalam puasa, saya berusaha menjauhi sifat buruk dan memperbaiki akhlak agar puasanya diterima Allah.”* (wawancara dengan santri UA 09 Januari 2025).

Penjelasan dari santri ZA, menunjukkan pengetahuan metakognitif yang cukup baik setelah mengikuti kajian kitab Bidayatul Hidayah, santri ZA mampu menjelaskan dan merefleksikan pengetahuannya dalam ibadah sehari-hari.

Seperti ungkapan ustaz Ahmad Ridho, beliau mengungkapkan:

*“saya melihat santri UA memahami dan menghayati ibadah mahdhah. Setelah mengkaji Bidayatul Hidayah, dia bisa mengevaluasi diri dalam pelaksanaan ibadahnya.”* (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Hasil wawancara dengan santri UA dan ustaz Ahmad Ridho menunjukkan bahwa setelah kajian kitab Bidayatul Hidayah santri UA mampu merefleksikan makna ibadah secara mendalam, tidak hanya sebagai rutinitas lahiriah, tetapi juga sebagai proses penyucian batin yang penuh kesadaran. Penilaian ustaz Ahmad Ridho pun memperkuat temuan ini, bahwa santri UA telah menunjukkan kemampuan untuk mengevaluasi dan menghayati ibadahnya dengan lebih baik setelah mengikuti kajian tersebut.

## 12. Santri AG

Santri AG, usia 17 tahun. Sebelum mengikuti kajian, AG hanya mengetahui tata cara ibadah secara global. AG juga belum mengetahui dasar-dasar fikih, seperti pembagian air, jenis-jenis najis, dan syarat sah ibadah. AG merasa bahwa kegiatan kajian membantu membuka wawasannya dalam memahami agama secara mendalam. Adapun peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah setelah mengikuti bimbingan keagamaan dengan kitab Bidayatul Hidayah dapat diukur oleh beberapa indikator, yaitu:

### a. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah pada kategori ini meliputi adab-adab dalam thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), adab-adab dalam salat, dan adab-adab dalam puasa. Pengetahuan faktual terkait ibadah mahdhah santri AG dilihat dari wawancara berikut ini:

*“adab di dalam thaharah baik itu wudu, mandi, ataupun tayamum itu mencakup sunah-sunah dan kewajibannya seperti bersiwak, menghadap kiblat, membaca basmalah.*

*Adab-adabnya salat yaitu semua sunah-sunah dan kewajiban di dalam salat seperti membaca surat an-nas, husyu’, mengkosongkan hati dari urusan dunia.*

*Adab puasa yaitu menjaga mata dari melihat sesuatu yang dibenci oleh Allah, menjaga lisan dari ucapan yang tidak berfaedah, menjaga telinga dari mendengarkan sesuatu yang diharamkan oleh Allah.”* (wawancara dengan santri AG 09 Januari 2025).

Penjelasan dari santri AG terkait adab-adab ibadah mahdhah sudah cukup baik dan sesuai dengan isi kitab Bidayatul Hidayah, seperti yang diungkapkan

ustaz Ahmad Ridho, beliau mengungkapkan:

*“paparan santri AG ini sudah cukup baik ini, sudah cukup sesuai juga dengan isi kitab bidayatul hidayah, dia bisa menjelaskan adab beribadah. Menurut saya cukup baik pengetahuannya.”* (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri AG dan penguatan dari Ustaz Ahmad Ridho, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan faktual santri AG terkait adab-adab dalam ibadah mahdhah sudah cukup baik dan sesuai dengan isi Kitab *Bidayatul Hidayah*. Santri AG mampu menjelaskan adab-adab dalam thaharah, salat, dan puasa, termasuk menyebutkan sunah dan kewajiban yang berkaitan, seperti bersiwak, membaca basmalah, menjaga kekhusyukan dalam salat, serta menjaga pancaindra saat berpuasa. Hal ini menunjukkan bahwa santri AG telah memahami aspek faktual ibadah sesuai dengan tuntunan yang terdapat dalam kitab tersebut.

b. Pengetahuan Konseptual

pengetahuan ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* pada kategori ini meliputi pengetahuan tentang konsep thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), konsep salat, dan konsep puasa. Pengetahuan konseptual terkait ibadah mahdhah santri AG dilihat dari wawancara berikut ini:

*“thaharah yaitu selain untuk menghilangkan najis dan hadas kecil maupun besar sebelum melakukan ibadah lainnya seperti salat, thaharah juga berfungsi untuk membersihkan jiwa dan hati kita dari dosa-dosa kecil baik disengaja ataupun tidak.*

*Salat ialah salah satu kewajiban yang diperintahkan oleh Allah yang harus kita laksanakan, namun salat bukan hanya sekedar kewajiban belaka, akan tetapi salat merupakan tanda bukti kehambaan kita kepada Allah swt, yang mana ketika kita salat seakan diri kita menghadap kepada Allah.*

*Puasa yaitu tentang menjaga diri dari sesuatu yang membatalkan puasa dan segala hal yang dibenci oleh Allah.”* (wawancara dengan santri AG 09 Januari 2025).

Menurut ustaz Ahmad Ridho, santri AG menunjukkan pengetahuan konseptual yang cukup baik terhadap materi ibadah mahdhah yang diajarkan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*. Hal ini terlihat dari kemampuannya dalam menjelaskan secara runtut dan mendalam konsep-konsep pokok seperti *thaharah*, *salat*, dan *puasa*. Beliau menyatakan:

*“saya melihat santri AG ini pengetahuannya konseptualnya cukup baik. Dilihat dari penjelasannya sudah cukup sesuai dengan kitab bidayatul hidayah.”* (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri AG dan penegasan dari ustaz Ahmad Ridho, dapat disimpulkan bahwa santri AG memiliki pengetahuan konseptual yang cukup baik mengenai ibadah mahdhah sebagaimana diajarkan dalam Kitab Bidayatul Hidayah. Hal ini tercermin dari kemampuannya menjelaskan konsep thaharah tidak hanya sebagai pembersihan lahiriah, tetapi juga spiritual, serta memahami salat sebagai bentuk penghambaan kepada Allah dan puasa sebagai upaya menahan diri dari hal-hal yang membatalkan serta dibenci Allah. Penjelasan yang sesuai dengan isi kitab menunjukkan pengetahuannya terhadap materi tersebut.

c. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini meliputi pengetahuan tentang tata cara thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), langkah-langkah yang harus dilakukan saat melaksanakan salat wajib, dan pengetahuan tentang mempersiapkan diri untuk melaksanakan puasa dengan benar sesuai panduan Kitab Bidayatul Hidayah. Pengetahuan prosedural terkait ibadah mahdhah santri AG dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

*“tata cara wudu, pertama bersiwak, niat, membasuh wajah, tangan, mengusap kepala, telinga, dan kaki.*

*Adapun tata cara mandi besar dilakukan dengan niat, menyiram kepala, lalu seluruh tubuh.*

*Sedangkan tata cara tayamum cukup niat, mengusap wajah dan tangan. Langkah-langkah salat yaitu pertama suci dari hadas kecil dan besar, kemudian niat melaksanakan salat, dan melaksanakan syarata dan rukun-rukunnya salat.*

*Persiapan puasa itu sahur, niat, dan menghindari maksiat.”* (wawancara dengan santri AG 09 Januari 2025).

Penjelasan dari santri AG, menunjukkan pengetahuan yang cukup baik terhadap pengetahuan prosedural ibadah mahdhah. Terlihat dari kemampuannya dalam menjelaskan tata cara thaharah seperti wudu, mandi wajib, dan tayamum dan langkah-langkah pelaksanaan salat dan berpuasa yang sesuai dengan pedoman Kitab Bidayatul Hidayah. Seperti yang diungkapkan ustaz Ahmad Ridho, beliau mengatakan:

*“pemaparan dari santri AG ini cukup baik, dia bisa menjelaskan tata cara ibadah wudu, mandi wajib, dan tayamum, langkah pelaksanaan salat dan berpuasa yang sesuai dengan isi kitab bidayatul hidayah.”* (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri AG dan penilaian dari ustaz

Ahmad Ridho, dapat disimpulkan bahwa santri AG memiliki pemahaman yang baik dalam pengetahuan prosedural ibadah mahdhah. Hal ini tercermin dari kemampuannya dalam menguraikan tata cara thaharah (wudu, mandi besar, dan tayamum), langkah-langkah pelaksanaan salat, serta persiapan dalam berpuasa sesuai dengan panduan yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah.

d. Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini meliputi kemampuan untuk mengevaluasi kualitas thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), kemampuan untuk memastikan bahwa salatnya sudah sesuai dengan ketentuan syariat, dan kemampuan untuk memastikan bahwa puasanya benar-benar ikhlas karena Allah. Adapun pengetahuan metakognitif santri AG dilihat dari penjelasannya berikut ini:

*“setelah belajar kitab ini, saya jadi lebih peka terhadap kesalahan kecil, seperti meninggalkan sunnah wudu atau melalaikan bacaan salat. Sekarang, saya mencoba memperbaiki diri, lebih sabar dalam melaksanakan ibadah, dan selalu mengingat tujuan utama ibadah adalah menggapai ridha Allah. Dalam puasa saya berusaha untuk memperbanyak ibadah saya.”* (wawancara dengan santri AG 09 Januari 2025).

Penjelasan dari santri AG, menunjukkan pengetahuan metakognitif yang cukup baik setelah mengikuti kajian kitab Bidayatul Hidayah, santri AG mampu menjelaskan dan merefleksikan pengetahuannya dalam ibadah sehar-hari. Seperti ungkapan ustaz Ahmad Ridho, beliau mengungkapkan:

*“pengetahuannya santri AG ini cukup baik, setelah dia mengaji kitab bidayatul hidayah dia jadi lebih teliti pelaksanaan ibadahnya, dia juga sudah mulai memperbaiki kualitas ibadahnya agar sesuai dengan isi kitab.”* (wawancara dengan ustaz Ahmad Ridho 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri AG dan ustaz Ahmad Ridho, dapat disimpulkan bahwa santri AG mampu mengenali kekurangan dalam pelaksanaan ibadah mahdhah dan bisa merefleksikan dan memperbaiki kualitas ibadahnya secara sadar dan terarah. Hal ini diperkuat oleh pengakuan ustaz Ahmad Ridho yang menyatakan bahwa santri tersebut kini lebih teliti dan berupaya menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan dalam kitab, menunjukkan adanya kesadaran diri dan evaluasi yang menjadi ciri dari pengetahuan metakognitif.

### 13. Santri SM

Santri SM berusia 18 tahun. Sebelum mengikuti kajian, pengetahuan ibadahnya sangat terbatas. SM mengaku belum memahami tata cara bersuci. SM juga belum bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar mengenai hukum fikih ibadah. Adapun peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah setelah mengikuti bimbingan keagamaan dengan kitab Bidayatul Hidayah dapat diukur oleh beberapa indikator, yaitu:

a. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah pada kategori ini meliputi adab-adab dalam thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), adab-adab dalam salat, dan adab-adab dalam puasa. Pengetahuan faktual terkait ibadah mahdhah santri SM dilihat dari wawancara berikut ini:

*“adab dalam thaharah mencakup wudu, mandi, tayamum yaitu bersiwak, menghadap kiblat, duduk. Adab salat yaitu bersiwak, husyu’, melakukan sunah-sunahnya salat’ Adab puasa menghindari dari perbuatan yang buruk, berbuka dan sahur secukupnya.”* (wawancara dengan santri SM 09 Januari 2025).

Penjelasan dari santri SM terkait adab-adab ibadah mahdhah masih memiliki keterbatasan dalam memahami isi kitab Bidayatul Hidayah, seperti yang diungkapkan ustaz Jindan Munaji, beliau mengungkapkan:

*“dari penjelasannya si, menurut saya masih kurang yah, dia belum terlalu mengetahui adab ibadah mahdhah yang ada dikitab bidayatul hidayah, tapi sebagian dia sudah tau.”* (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri SM dan pengamatan dari ustaz Ahmad Ridho, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan faktual santri SM terkait adab-adab ibadah mahdhah dalam Kitab Bidayatul Hidayah masih terbatas. Meskipun santri sudah mampu menyebutkan beberapa adab dalam thaharah, salat, dan puasa seperti bersiwak, menghadap kiblat, dan menjaga dari perbuatan buruk saat puasa, namun pengetahuannya belum sepenuhnya mencerminkan kedalaman isi kitab secara menyeluruh. Hal ini juga ditegaskan oleh ustaz Ahmad Ridho yang menyatakan bahwa santri SM hanya memahami sebagian kecil dari adab-adab ibadah mahdhah yang diajarkan dalam kitab tersebut.

b. Pengetahuan Konseptual

pengetahuan ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah pada kategori ini meliputi pengetahuan tentang konsep thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), konsep salat, dan konsep puasa. Pengetahuan konseptual

terkait ibadah mahdhah santri SM dilihat dari wawancara berikut ini:

*“thaharah yaitu mensucikan badan dhohir dan batin, dan membersihkannya.*

*Salat yaitu ibadah dan memperlihatkan kehambaan kepada Allah Swt, dan juga merasa hina dan rendah diri dihadapannya.*

*Puasa yaitu tidak hanya menahan dari makan dan minum, tapi juga menahan diri dari pertengkaran.”* (wawancara dengan santri SM 09 Januari 2025).

Penjelasan dari santri SM menunjukkan pengetahuan konseptual yang cukup baik terhadap materi ibadah mahdhah yang diajarkan dalam Kitab Bidayatul Hidayah. SM bisa menjelaskan konsep puasa yang sesuai, hanya saja masih kurang dalam menjelaskan konsep thaharah dan salat, seperti yang diungkapkan ustaz Jindan Munaji, beliau menyampaikan:

*“jawabanya SM yang konsep thaharah dan salat ini belum sesuai dengan isi kitab, masih perlu dipelajari lagi. Tapi dia sudah cukup sesuai penjelasannya yang konsep puasa itu, menurut saya sudah cukup sesuai.”* (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri SM dan ustaz Jindan Munaji, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan konseptual santri SM terhadap ibadah mahdhah dalam Kitab Bidayatul Hidayah tergolong cukup baik, khususnya dalam memahami konsep puasa yang telah sesuai dengan isi kitab. Namun, pengetahuan terhadap konsep thaharah dan salat masih perlu ditingkatkan karena belum sepenuhnya mencerminkan penjelasan yang terdapat dalam kitab tersebut, sebagaimana penilaian dari ustaz Jindan Munaji.

#### c. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini meliputi pengetahuan tentang tata cara thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), langkah-langkah yang harus dilakukan saat melaksanakan salat wajib, dan pengetahuan tentang mempersiapkan diri untuk melaksanakan puasa dengan benar sesuai panduan Kitab Bidayatul Hidayah. Pengetahuan prosedural terkait ibadah mahdhah santri SM dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

*“tata cara wudu diawali dengan niat, membasuh wajah, tangan, mengusap kepala, telinga, dan kaki secara tertib.*

*Tata cara mandi besar dilakukan dengan niat, menyiram kepala, lalu seluruh tubuh.*

*Tata cara tayamum cukup niat, mengusap wajah dan tangan.*

*Langkah melaksanakan salat itu niat melaksanakan salat, kemudian melaksanakan semua rukunnya salat.*

*Persiapan puasa itu sahur, niat, dan menjaga pandangan.”* (wawancara

dengan santri SM 09 Januari 2025).

Penjelasan dari santri SM, menunjukkan pengetahuan yang cukup baik terhadap pengetahuan prosedural ibadah mahdhah. Terlihat dari kemampuannya dalam menjelaskan tata cara thaharah seperti wudu, mandi wajib, dan tayamum dan persiapan berpuasa yang sesuai dengan pedoman Kitab Bidayatul Hidayah. Namun, pengetahuan tentang langkah dalam pelaksanaan salat kurang, seperti yang diungkapkan ustaz Jindan Munaji, beliau mengatakan:

*“dari jawabanya si sudah cukup baik yah, dia mengetahau tata cara thaharah seperti wudu, mandi besar, dan tayamum dan persiapan puasa. Tapi masih kurang pada penjelasannya dalam langkah-langkah salat.”* (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri SM dan Ustaz Jindan Munaji, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan prosedural santri terhadap ibadah mahdhah menunjukkan pemahaman yang cukup baik, khususnya dalam tata cara thaharah (wudu, mandi besar, dan tayamum) serta persiapan puasa yang sesuai dengan panduan Kitab Bidayatul Hidayah. Namun demikian, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman prosedural tentang pelaksanaan salat, terutama dalam menjelaskan secara rinci langkah-langkahnya, sehingga perlu adanya pendalaman materi lebih lanjut dalam aspek tersebut.

#### d. Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini meliputi kemampuan untuk mengevaluasi kualitas thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), kemampuan untuk memastikan bahwa salatnya sudah sesuai dengan ketentuan syariat, dan kemampuan untuk memastikan bahwa puasanya benar-benar ikhlas karena Allah. Adapun pengetahuan metakognitif santri SM dilihat dari penjelasannya berikut ini:

*“setelah mempelajari Bidayatul Hidayah, saya paham bahwa kualitas ibadah juga penting. Saya jadi lebih teliti saat thaharah, memastikan kesempurnaan setiap gerakan dan bacaan salat. Puasa juga saya jalani dengan lebih menjaga niat dan menghindari hal-hal yang bisa mengurangi pahala puasa.”* (wawancara dengan santri SM 09 Januari 2025).

Penjelasan dari santri SM, menunjukan pengetahuan metakognitif yang cukup baik setelah mengikuti kajian kitab Bidayatul Hidayah, santri SM mampu menjelaskan dan merefleksikan pengetahuannya dalam ibadah sehar-hari. Seperti ungkapan ustaz Ahmad Ridho, beliau mengungkapkan:

*“nah santri SM ini sudah mulai bisa mengevaluasi dan memperbaiki kualitas ibadahnya. Setelah mengkaji bidayatul hidayah, dia sadar dengan kesempurnaan dalam ibadah.”* (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri SM dan ustaz Jindan Munaji, dapat disimpulkan bahwa santri SM tidak hanya mengetahui tata cara ibadah mahdhah secara teknis, tetapi juga mampu merefleksikan dan mengevaluasi kualitas ibadahnya, seperti meningkatkan ketelitian dalam *thaharah*, menyempurnakan gerakan serta bacaan salat, dan menjaga niat dalam berpuasa. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran dan kemampuan untuk mengontrol serta memperbaiki ibadah secara mandiri, yang merupakan ciri khas dari pengetahuan metakognitif.

#### 14. Santri AK

Santri AK, usia 17 tahun, AK memiliki pemahaman yang kurang terstruktur. AK sering mencampuradukkan antara praktik ibadah yang sah dan yang tidak sah. Kajian Bidayatul Hidayah menjadi titik awal baginya untuk memperdalam dan meluruskan pemahamannya. Adapun peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah setelah mengikuti bimbingan keagamaan dengan kitab Bidayatul Hidayah dapat diukur oleh beberapa indikator, yaitu:

##### a. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah pada kategori ini meliputi adab-adab dalam *thaharah* (wudu, mandi, dan tayamum), adab-adab dalam salat, dan adab-adab dalam puasa. Pengetahuan faktual terkait ibadah mahdhah santri AK dilihat dari wawancara berikut ini:

*“adab dalam thaharah baik mandi, wudu, tayamum itu, bersiwak, dan menghadap kiblat*

*Adab dalam salat yaitu pakaian harus syar’i, mengerjakan sesuai dengan kewajiban dan kesunahannya.*

*Adab dalam puasa yaitu menjaga lisan kita dari ghibah, menghindari suatu ucapan yang tidak baik.”* (wawancara dengan santri AK 09 Januari 2025).

Penjelasan dari santri AK terkait adab-adab ibadah mahdhah masih memiliki keterbatasan dalam memahami isi kitab Bidayatul Hidayah, seperti yang diungkapkan ustaz Jindan Munaji, beliau mengungkapkan:

*“dari penjelasannya si, menurut saya masih kurang yah, dia belum terlalu mengetahui adab ibadah mahdhah yang ada di kitab bidayatul hidayah, tapi sebagian dia sudah tau.”* (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri AK dan ustaz Jindan Munaji, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan faktual santri AK mengenai adab-adab ibadah mahdhah dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* sudah mencakup beberapa aspek penting seperti thaharah, salat, dan puasa, namun masih terbatas dan belum mendalam. Santri AK telah memahami poin-poin dasar seperti bersiwak, berpakaian syar'i, serta menjaga lisan saat berpuasa, namun menurut penilaian ustaz Jindan, pengetahuan tersebut belum sepenuhnya mencerminkan isi kitab secara utuh.

b. Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* pada kategori ini meliputi pengetahuan tentang konsep thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), konsep salat, dan konsep puasa. Pengetahuan konseptual terkait ibadah mahdhah santri AK dilihat dari wawancara berikut ini:

*“konsep thaharah wudu yaitu meratakan air pada anggota tubuh yang wajib dibasuh pada saat berwudu. Konsep thaharah mandi yaitu meratakan air pada semua anggota badan. Konsep thaharah tayamum yaitu meratakan debu pada anggota badan yang harus diusap pada saat tayamum.*

*Salat yaitu suatu pekerjaan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.*

*Konsep puasa yaitu menahannya kita dari suatu yang membatalkan puasa seperti makan dan minum.”* (wawancara dengan santri AK 09 Januari 2025).

Penjelasan dari santri AK menunjukkan pengetahuan konseptual yang cukup baik terhadap materi ibadah mahdhah. Hanya saja AK masih menjelaskannya dengan menggunakan konsep secara umum, belum sesuai dengan kitab *Bidayatul Hidayah*, seperti yang diungkapkan ustaz Jindan Munaji, beliau menyampaikan:

*“penjelasan dari santri AK ini sebenarnya sudah cukup baik, tapi belum menjelaskan yang ada dalam kitab, dia hanya menyebutkan konsepnya secara umum saja.”* (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).

Dari hasil wawancara dengan santri AK dan ustaz Jindan Munaji, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan konseptual santri AK tentang ibadah mahdhah, seperti thaharah, salat, dan puasa, sudah cukup baik, meskipun penjelasannya masih bersifat umum dan belum sepenuhnya merujuk pada penjelasan yang terdapat dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*. Meskipun santri AK dapat menjelaskan konsep-konsep dasar dengan jelas, ustaz Jindan Munaji mengingatkan bahwa

penjelasan tersebut perlu lebih mendalam dan sesuai dengan isi kitab.

c. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini meliputi pengetahuan tentang tata cara thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), langkah-langkah yang harus dilakukan saat melaksanakan salat wajib, dan pengetahuan tentang mempersiapkan diri untuk melaksanakan puasa dengan benar sesuai panduan Kitab Bidayatul Hidayah. Pengetahuan prosedural terkait ibadah mahdhah santri AK dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

*“Tata cara wudu itu pertama niat, membasuh wajah, tangan, mengusap kepala, telinga, dan kaki.*

*Untuk tata cara mandi besar itu harus niat, menyiram kepala, lalu seluruh tubuh.*

*Adapun tata cara tayamum cukup niat, mengusap wajah dan tangan.*

*Langkah-langkah melaksanakan salat itu pertama berdiri, niat bersamaan dengan takbirotul ihram kemudian melaksanakan semua ruknnya salat.*

*Persiapan puasa itu sahur, niat, dan memperbanyak tilawah.”*  
(wawancara dengan santri AK 09 Januari 2025).

Penjelasan dari santri AK, menunjukkan pengetahuan yang cukup baik terhadap pengetahuan prosedural ibadah mahdhah. Terlihat dari kemampuannya dalam menjelaskan tata cara thaharah seperti wudu, mandi wajib, dan tayamum dan persiapan berpuasa yang sesuai dengan pedoman Kitab Bidayatul Hidayah. Namun, pengetahuan tentang langkah dalam pelaksanaan salat kurang, seperti yang diungkapkan ustaz Jindan Munaji, beliau mengatakan:

*“dari jawabanya si sudah cukup baik yah, dia mengetahai tata cara thaharah seperti wudu, mandi besar, dan tayamum dan persiapan puasa.*

*Tapi masih kurang pada penjelasannya dalam langkah-langkah salat.”*  
(wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri AK dan ustaz Jindan Munaji, dapat disimpulkan bahwa santri AK memiliki pemahaman yang cukup baik dalam pengetahuan prosedural ibadah mahdhah, terutama dalam tata cara thaharah seperti wudu, mandi wajib, dan tayamum, serta persiapan puasa yang sesuai dengan pedoman Kitab Bidayatul Hidayah. Namun demikian, masih terdapat kekurangan dalam penjelasan mengenai langkah-langkah pelaksanaan salat, sehingga menunjukkan perlunya pendalaman lebih lanjut pada aspek tersebut.

d. Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini meliputi kemampuan

untuk mengevaluasi kualitas thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), kemampuan untuk memastikan bahwa shalatnya sudah sesuai dengan ketentuan syariat, dan kemampuan untuk memastikan bahwa puasanya benar-benar ikhlas karena Allah. Adapun pengetahuan metakognitif santri AK dilihat dari penjelasannya berikut ini:

*“setelah belajar kitab Bidayatul Hidayah saya sadar bahwa wudu yang dulu asal sah, sekarang saya usahakan sempurna sesuai tuntunan kitab Bidayatul Hidayah. Dalam salat, saya berusaha memperbaiki bacaan dan melatih diri agar lebih khusyuk. Dalam puasa, saya jalani dengan berusaha menjaga hati dan pikiran tetap bersih.”* (wawancara dengan santri AK 09 Januari 2025).

Penjelasan dari santri AK, menunjukkan pengetahuan metakognitif yang cukup baik setelah mengikuti kajian kitab Bidayatul Hidayah, santri AK mampu menjelaskan dan merefleksikan pengetahuannya dalam ibadah sehari-hari. Seperti ungkapan ustaz Jindan Munaji, beliau mengungkapkan:

*“santri AK ini sudah mulai bisa mengevaluasi dan memperbaiki kualitas ibadahnya. Setelah mengkaji bidayatul bidayah, dia sadar dengan kesempurnaan dalam ibadah.”* (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri AK dan Ustaz Jindan Munaji, dapat disimpulkan setelah mengikuti kajian kitab Bidayatul Hidayah, santri AK menunjukkan kemampuan untuk mengevaluasi dan memperbaiki kualitas ibadahnya, seperti memperhatikan kesempurnaan wudu, meningkatkan bacaan salat, serta menjaga keikhlasan dan kebersihan hati dalam berpuasa. Hal ini juga dibenarkan oleh Ustaz Jindan Munaji yang menilai bahwa santri AK kini mampu merefleksikan dan memperbaiki kualitas ibadahnya setelah mengikuti kajian kitab tersebut.

## 15. Santri MZ

Santri MZ berusia 18 tahun. Sebelum mengikuti kegiatan bimbingan, MZ mengalami kebingungan dalam memahami makna ibadah mahdhah dan sering mengabaikan tata cara yang benar. MZ belum memahami pentingnya thaharah sebagai syarat sahnya ibadah, dan belum bisa membedakan antara ibadah yang dilakukan secara pribadi dan yang bersifat sosial. Adapun peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah setelah mengikuti bimbingan keagamaan dengan kitab Bidayatul Hidayah dapat diukur oleh beberapa indikator, yaitu:

### a. Pengetahuan Faktual

Pengetahuan ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah pada kategori ini meliputi adab-adab dalam thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), adab-adab dalam salat, dan adab-adab dalam puasa. Pengetahuan faktual terkait ibadah mahdhah santri MZ dilihat dari wawancara berikut ini:

*“adabnya thaharah meliputi mandi, wudu dan tayamum yaitu seperti bersiwak, menghadap kiblat, dan membaca basmalah, atau lebih jelasnya adab-adab thaharah ialah sunah-sunah dan kewajiban thaharah tersebut.*

*Adab dari salat ialah mengerjakannya sesuai dengan kewajiban dan kesunahannya. Seperti suci dari hadas kecil dan besar, najis pada badan, pakaian maupun tempat salat, menutup aurat, menghadap kiblat, membaca surat an-nas setelah berdiri tegak.*

*Adabnya puasa ialah mengerjakan semua kewajiban dan kesunahannya.”* (wawancara dengan santri MZ 09 Januari 2025).

Penjelasan dari santri MZ terkait adab-adab ibadah mahdhah sudah cukup baik dan sesuai dengan isi kitab Bidayatul Hidayah, seperti yang diungkapkan ustaz Jindan Munaji, beliau mengungkapkan:

*“paparan santri MZ ini sudah cukup baik ini, sudah cukup sesuai juga dengan isi kitab bidayatul hidayah, dia bisa menjelaskan adab beribadah. Menurut saya cukup baik pengetahuannya.”* (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri MZ dan Ustaz Jindan Munaji, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan santri MZ mengenai adab-adab ibadah mahdhah, seperti thaharah, salat, dan puasa, sudah cukup baik dan sesuai dengan isi Kitab Bidayatul Hidayah. Santri MZ dapat menjelaskan dengan jelas mengenai kewajiban dan kesunahan dalam ibadah mahdhah, seperti adab dalam wudu, mandi, tayamum, salat, dan puasa. Ustaz Jindan Munaji juga menilai pengetahuan santri MZ sebagai baik dan sesuai dengan ajaran dalam kitab tersebut.

#### b. Pengetahuan Konseptual

pengetahuan ibadah mahdhah yang terdapat dalam Kitab Bidayatul Hidayah pada kategori ini meliputi pengetahuan tentang konsep thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), konsep salat, dan konsep puasa. Pengetahuan konseptual terkait ibadah mahdhah santri MZ dilihat dari wawancara berikut ini:

*“konsep thaharah dalam islam tidak hanya semata-mata untuk membersihkan badan dari najis dan hadas saja, tetapi thaharah juga membersihkan batin/jiwa kita.*

*Konsep salat yaitu bukan hanya tentang rukun islam saja tapi solat sendiri adalah salah satu tanda ke iftiqoran kita kepada Allah Swt.*

*Konsep puasa yaitu bukan hanya menahan haus dan lapar saja tapi juga guna menahan nafsu kita, dan juga puasa itu tentang menahan seluruh anggota badan dari maksiat baik dhohir dan batin.” (wawancara dengan santri MZ 09 Januari 2025).*

Menurut ustaz Jindan Munaji, santri MZ menunjukkan pengetahuan konseptual yang cukup baik terhadap materi ibadah mahdhah yang diajarkan dalam Kitab Bidayatul Hidayah. Hal ini terlihat dari kemampuannya dalam menjelaskan secara runtut dan mendalam konsep-konsep pokok seperti *thaharah*, *salat*, dan *puasa*. Beliau menyatakan:

*“saya melihat santri MZ ini pengetahuan konseptualnya cukup baik. Dilihat dari penjelasannya sudah cukup sesuai dengan kitab bidayatul hidayah.” (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).*

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri MZ dan Ustaz Jindan Munaji, dapat disimpulkan bahwa santri MZ memiliki pengetahuan konseptual yang baik terkait ibadah mahdhah, yang tercermin dari pengetahuannya terhadap konsep *thaharah*, *salat*, dan *puasa*. Santri MZ mampu menjelaskan dengan jelas bahwa *thaharah* tidak hanya berkaitan dengan kebersihan fisik, tetapi juga dengan kebersihan jiwa, *salat* sebagai tanda kedekatan dengan Allah, serta *puasa* sebagai cara untuk menahan nafsu dan menjaga diri dari maksiat. Ustaz Jindan Munaji juga menilai bahwa pengetahuan konseptual MZ sudah sesuai dengan ajaran dalam Kitab Bidayatul Hidayah.

#### c. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini meliputi pengetahuan tentang tata cara *thaharah* (*wudu*, *mandi*, dan *tayamum*), langkah-langkah yang harus dilakukan saat melaksanakan *salat* wajib, dan pengetahuan tentang mempersiapkan diri untuk melaksanakan *puasa* dengan benar sesuai panduan Kitab Bidayatul Hidayah. Pengetahuan prosedural terkait ibadah mahdhah santri MZ dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

*“Tata cara berwudu itu bersiwak, niat, membasuh wajah, tangan, mengusap kepala, telinga, dan kaki secara tertib.  
Tata cara mandi besar dilakukan dengan niat, menyiram kepala, lalu seluruh tubuh.  
Tata cara tayamum cukup niat, mengusap wajah dan tangan.  
Adapun langkah dalam melaksanakan salat itu niat, kemudian melakukan semua rukunnya salat.  
Persiapan puasa itu sahur, niat, dan memperbanyak istighfar.” (wawancara dengan santri MZ 09 Januari 2025).*

Penjelasan dari santri MZ, menunjukkan pengetahuan yang cukup baik

terhadap pengetahuan prosedural ibadah mahdhah. Terlihat dari kemampuannya dalam menjelaskan tata cara thaharah seperti wudu, mandi wajib, dan tayamum dan persiapan berpuasa yang sesuai dengan pedoman Kitab Bidayatul Hidayah. Namun, pengetahuan tentang langkah dalam pelaksanaan salat kurang, seperti yang diungkapkan ustaz Jindan Munaji, beliau mengatakan:

*“penjelasan dari MZ ini, sudah cukup baik yah, dia mengetahui tata cara thaharah seperti wudu, mandi besar, dan tayamum dan persiapan puasa. Tapi masih kurang pada penjelasannya dalam langkah-langkah salat.”* (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri MZ dan tanggapan dari ustaz Jindan Munaji, dapat disimpulkan bahwa santri MZ memiliki pengetahuan prosedural yang cukup baik terkait ibadah mahdhah, terutama dalam hal thaharah seperti wudu, mandi besar, dan tayamum, serta persiapan menjalankan ibadah puasa sesuai dengan panduan dalam Kitab Bidayatul Hidayah. Namun demikian, pengetahuannya masih perlu ditingkatkan dalam menjelaskan secara rinci langkah-langkah pelaksanaan salat, sebagaimana yang dikatakan oleh ustaz Jindan Munaji yang menilai bahwa aspek tersebut belum dijelaskan secara lengkap.

#### d. Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan ibadah mahdhah pada kategori ini meliputi kemampuan untuk mengevaluasi kualitas thaharah (wudu, mandi, dan tayamum), kemampuan untuk memastikan bahwa salatnya sudah sesuai dengan ketentuan syariat, dan kemampuan untuk memastikan bahwa puasanya benar-benar ikhlas karena Allah. Adapun pengetahuan metakognitif santri MZ dilihat dari penjelasannya berikut ini:

*“setelah mempelajari kitab ini, saya jadi lebih disiplin dalam beribadah. Saya memperhatikan sunah-sunah dalam thaharah, dan memperhatikan urutan wudu. Dalam salat, saya berusaha menghayati setiap gerakan dan bacaan. Dalam puasa, saya jalani dengan lebih ikhlas, berusaha menghindari godaan untuk riya atau pamer kebaikan.”* (wawancara dengan santri MZ 09 Januari 2025)

Penjelasan dari santri MZ, menunjukkan pengetahuan metakognitif yang cukup baik setelah mengikuti kajian kitab Bidayatul Hidayah, santri MZ mampu menjelaskan dan merefleksikan pengetahuannya dalam ibadah sehar-hari. Seperti ungkapan ustaz Jindan Munaji, beliau mengungkapkan:

*“santri MZ ini sudah mulai bisa mengevaluasi dan memperbaiki kualitas ibadahnya. Setelah mengkaji bidayatul bidayah, dia menjadi lebih disiplin.”* (wawancara dengan ustaz Jindan Munaji 11 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri MZ dan Ustaz Jindan Munaji, dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti kajian kitab Bidayatul Hidayah. Santri MZ tidak hanya memahami tata cara ibadah seperti thaharah, salat, dan puasa, tetapi juga mampu merefleksikan, mengevaluasi, serta meningkatkan kualitas ibadahnya dengan lebih disiplin dan penuh kesadaran.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menunjukkan adanya peningkatan dalam pengetahuan ibadah mahdhah santri remaja setelah mengikuti kajian kitab Bidayatul Hidayah. Peningkatan ini tampak dalam empat indikator utama pengetahuan, yaitu faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Santri tidak hanya memahami informasi dasar dan konsep keagamaan, tetapi juga mampu melaksanakan tata cara ibadah dengan benar dan mengevaluasi kualitas ibadahnya secara sadar. Melalui pendekatan metode *mau'idzah hasanah* dan *uswatun hasanah*, para santri menunjukkan transformasi dalam pemahaman dan pengamalan ibadah mahdhah secara menyeluruh, baik dari aspek fiqih maupun makna spiritualnya.

Adapun untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan santri remaja setelah mengikuti bimbingan keagamaan melalui kajian Kitab Bidayatul Hidayah, berikut disajikan tabel yang merinci hasil wawancara terhadap lima belas santri. Tabel ini memuat peningkatan pengetahuan para santri sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan, berdasarkan empat indikator utama pengetahuan, yakni faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif.

*Tabel 3.2 Indikator Pengetahuan Ibadah Mahdhah Santri Remaja*

NO	Santri	Indikator Pengetahuan	Peningkatan Pengetahuan Ibadah Mahdhah Santri	
			Sebelum Mengikuti Bimbingan	Setelah mengikuti Bimbingan
1.	MS	Faktual	Mengetahui adab secara terbatas	Mampu menjelaskan adab wudu, mandi, tayamum, salat, puasa secara lengkap
		Konseptual	Mengetahui konsep umum ibadah mahdah	Mengetahui konsep, makna dan tujuan spiritual ibadah mahdhah

		Prosedural	Melakukan ibadah tanpa urutan yang tepat	Mampu menjelaskan dan melakukan tata cara ibadah sesuai kitab
		Metakognitif	Tidak mengevaluasi ibadah	Sadar memperbaiki kualitas dan kekhusyukan ibadah
2.	UG	Faktual	Mengetahui sebagian adab saja	Menjelaskan adab-adab secara rinci dari seluruh ibadah mahdhah
		Konseptual	Hanya tahu definisi umum	Mengetahui makna ibadah sebagai pendekatan kepada Allah
		Prosedural	Tidak mengetahui urutan yang benar	Menjelaskan urutan praktik ibadah dengan doanya
		Metakognitif	Tidak pernah refleksi diri	Mulai memperbaiki bacaan, niat, dan kesadaran ibadah
3.	AN	Faktual	Tidak tahu urutan dan adab	Mampu menjelaskan adab sesuai isi kitab
		Konseptual	Hanya tahu hukum lahir	Mengetahui hukum lahir dan dimensi batin ibadah
		Prosedural	Bingung urutan thaharah	Bisa menjelaskan langkah-langkah dengan benar
		Metakognitif	Tidak sadar kekurangan	Mulai mengevaluasi dan memperbaiki kualitas ibadah
4.	SH	Faktual	Tidak tau ada adab dalam beribadah	Mengetahui adab ibadah mahdhah secara benar
		Konseptual	Tidak tahu makna ibadah	Menyadari makna ibadah sebagai bentuk ketaatan
		Prosedural	Tidak tahu langkah salat	Tahu urutan thaharah dan salat, meskipun belum rinci

		Metakognitif	Tidak mengevaluasi praktik ibadah	Berusaha meningkatkan kualitas dan kekhusyukan
5.	ZD	Faktual	Tidak mengetahui adab ibadah	Mengetahui dan menjelaskan adab ibadah sesuai kitab
		Konseptual	Melakukan ibadah hanya karena kewajiban	Mengetahui dan menyadari makna spiritual dan tujuan ibadah
		Prosedural	Tidak tahu tahapan salat dan wudu	Mengetahui dan mampu menjelaskan prosedurl thaharah dan salat secara urut
		Metakognitif	Tidak menyadari kesalahan ibadah	Berusaha memperbaiki praktik ibadah sesuai anjuran kitab
6.	MU	Faktual	Tidak tahu adab secara lengkap	Mengetahui dan menjelaskan adab secara rinci
		Konseptual	Tidak mengetahui makna batin	Menjelaskan makna ibadah dan hubungannya dengan Allah
		Prosedural	Ragu sah atau tidak tata cara ibadanya	Mengetahui dan mampu menjelaskan tata cara ibadah dengan baik.
		Metakognitif	Tidak mengevaluasi praktik ibadah	Sadar dan memperbaiki kualitas ibadah
7.	FA	Faktual	Hanya tahu dasar fiqih ibadah	Mampu menjelaskan adab wudu, tayamum, mandi, salat, dan puasa
		Konseptual	Belum tahu makna ibadah secara menyeluruh	Mengetahui ibadah sebagai bentuk taqarrub kepada Allah
		Prosedural	Tidak tahu urutan yang sah	Tahu langkah wudu, mandi besar, dan salat sesuai kitab

		Metakognitif	Tidak peka terhadap kekurangan	Mulai mengevaluasi niat dan pelaksanaan ibadah
8.	MA	Faktual	Mengetahui sedikit tentang wudu dan salat	Mampu menjelaskan adab seluruh ibadah mahdhah
		Konseptual	Menjalankan ibadah sebagai rutinitas	Menyadari ibadah sebagai penyucian lahir dan batin
		Prosedural	Sering salah urutan atau niat	Bisa menjelaskan urutan yang benar dan niat ibadah
		Metakognitif	Belum bisa mengevaluasi	Mulai bisa mengevaluasi dan menyadari pentingnya thuma'ninah dan khusyu'
9.	ZA	Faktual	Belum tahu adab ibadah mahdhah	Mengetahui dan mampu menyebutkan adab ibadah mahdhah sesuai isi kitab
		Konseptual	Tidak tahu makna dan tujuan ibadah mahdhah	Mengetahui dan mampu menjelaskan makna dan tujuan ibadah mahdhah
		Prosedural	Tidak mengetahui tahapan dalam beribadah	Menyebutkan dan mempraktikkan prosedur dengan benar
		Metakognitif	Tidak sadar kekurangan ibadah	Mulai memperbaiki pelaksanaan ibadah secara sadar
10.	AS	Faktual	Tidak hafal doa dan urutan	Menjelaskan adab dan bacaan sesuai Bidayatul Hidayah
		Konseptual	Tidak mengerti konsep spiritual	Menyadari ibadah sebagai cara mendekat kepada Allah
		Prosedural	Masih sering lupa urutan yang benar	Mampu menjelaskan tata cara thaharah dan salat sesuai kitab
		Metakognitif	Tidak mengintrospeksi diri	Mampu menilai kekurangan ibadah dan

				memperbaikinya
11.	UA	Faktual	Tidak paham hal-hal membatalkan ibadah	Mengetahui adab-adab serta pembatal ibadah
		Konseptual	Tidak tahu makna puasa	Menjelaskan tujuan puasa sebagai bentuk latihan jiwa
		Prosedural	Tidak tahu urutan tayamum atau mandi	Mampu menyebutkan langkah-langkah sesuai tuntunan kitab
		Metakognitif	Tidak mengevaluasi amalan	Mengintrospeksi diri dan meningkatkan kualitas ibadah
12.	AG	Faktual	Hanya tau dasar-dasarnya saja	Mengetahui dan mapu enjelaskan detail adab seluruh ibadah mahdhah
		Konseptual	Kurang paham arti batin ibadah	Memahami pentingnya niat dan ketundukan dalam ibadah
		Prosedural	Tidak hafal urutan ibadah mahdhah	Mengerti prosedur wudu, tayamum, salat, dan puasa
		Metakognitiif	Tidak menyadari salah praktik ibadah	Mengoreksi dan memperbaiki praktik ibadah secara sadar
13.	SM	Faktual	Mengetahui sedikit adab ibadah	Mengetahui dan mampu menjelaskan adab thaharah, salat, puasa dengan baik
		Konseptual	Ibadah dijalankan karena kewajiban	Mengetahui makna ibadah sebagai ibadah ruhani
		Prosedural	Masih sering bingung dalam urutan ibadah	Mengetahui dan mmapu menjelaskan urutan yang benar dan sah menurut kitab
		Metakognitif	Tidak bisa refleksi	Memperbaiki niat dan meningkatkan

			ibadah	kekhusyukan
14.	AK	Faktual	Belum tau adab ibadah dan masih sering meniru teman	Mengetahui dan menjelaskan adab berdasarkan kitab
		Konseptual	Tidak tahu tujuan ibadah mahdhah	Menyadari fungsi ibadah sebagai bentuk penghambaan
		Prosedural	Masih ragu dan bingung saat tayamum dan salat	Mampu menyebutkan prosedur thaharah, salat, dan puasa
		Metakognitif	Tidak mengevaluasi amal ibadah	Mengintrospeksi dan membenahi praktik ibadahnya
15.	MZ	Faktual	Pengetahuan ibadah sangat dasar	Mengetahui dan mampu menjelaskan adab ibadah dengan baik
		Konseptual	Tidak tahu makna batin ibadah	Mengetahui dan mampu menjelaskan nilai ruhaniah dan simbolik ibadah
		Prosedural	Masih belum tau tata cara thaharah yang sah	Mengetahui dan menjelaskan prosedur dengan tertib
		Metakognitif	Tidak sadar akan kesalahan ibadah	Menyadari kekurangan dan memperbaiki kualitas ibadah

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan melalui kajian kitab Bidayatul Hidayah mampu meningkatkan pengetahuan ibadah mahdhah santri remaja di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Desa Giren. Peningkatan ini mencakup empat aspek utama, yaitu pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Melalui metode *mau'idzah hasanah* dan *uswatun hasanah*, santri tidak hanya memahami tata cara dan hukum ibadah, tetapi juga mampu menggali makna spiritual di baliknya serta melakukan evaluasi diri dalam pelaksanaannya. Temuan ini memperkuat bahwa kombinasi

antara materi kitab yang mendalam dan metode bimbingan yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan keagamaan yang utuh dan aplikatif pada santri remaja.

## BAB IV

### **ANALISIS BIMBINGAN KEAGAMAAN MELALUI KAJIAN KITAB BIDAYATUL HIDAYAH DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN IBADAH MAHDHAAH PADA SANTRI REMAJA DI PONDOK PESANTREN ATTAUHIDIYYAH TEGAL**

#### **A. Analisis Proses Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab Bidayatul Hidayah Dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibadah Mahdhah Pada Santri Remaja Di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Tegal.**

Proses bimbingan keagamaan yang dilaksanakan melalui kajian Kitab Bidayatul Hidayah di Pondok Pesantren Attauhidiyyah merupakan bentuk nyata dari pelaksanaan bimbingan keagamaan Islam sebagaimana yang dijelaskan dalam teori. Menurut Aunur Rahim Faqih (2001) dan Hamdani Bakran Adz-Dzaky (2002), bimbingan keagamaan adalah upaya terstruktur dan sistematis untuk membantu individu mengembangkan potensi spiritual dan mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt (Rahmawati, 2022). Dalam penelitian ini, kegiatan bimbingan yang ditujukan kepada santri remaja bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pengamalan terhadap ibadah mahdhah, sekaligus membentuk karakter yang sejalan dengan ajaran Ahlus Sunnah wal Jamaah.

Penelitian lapangan menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan melalui kajian kitab Bidayatul Hidayah di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Tegal dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan ini telah berlangsung sejak berdirinya Majelis Ta'lim Dakwah Attauhidiyyah pada tahun 1984 M dan terus berlanjut hingga saat ini dengan pelaksanaan yang terjaga dengan baik. Keberlangsungan program ini dapat diamati melalui:

#### **1. Perencanaan Kegiatan Bimbingan Keagamaan**

Perencanaan kegiatan bimbingan keagamaan di pondok pesantren attauhidiyyah sesuai dengan tahapan pertama dalam proses bimbingan menurut Salahudin (2012), yaitu tahap perencanaan. Tahap ini mencakup penentuan materi yaitu dengan Kitab *Bidayatul Hidayah*, sasaran yaitu berupa santri remaja, tujuan bimbingannya adalah peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah dan pembentukan karakter Islami, serta waktu dan tempat pelaksanaan, dilaksanakan dua kali seminggu di ruang pengajian utama (Meydianty, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan telah dirancang secara sistematis dan berkelanjutan, sesuai dengan pendapat Sukardi (2008) dan Nurihsan (2006) bahwa bimbingan merupakan proses yang berstruktur dan terus-menerus (Ismail

et al., 2021).

Kitab *Bidayatul Hidayah* yang digunakan sebagai materi pokok sangat relevan dengan substansi bimbingan keagamaan sebagaimana dijelaskan oleh Hidayah (2020), yaitu mengajarkan adab dalam ketaatan, cara menjauhi maksiat, serta etika dalam pergaulan. Ini sejalan dengan prinsip bimbingan keagamaan menurut Musnamar (2012) yang menekankan pentingnya hidup sesuai dengan petunjuk dan perintah Allah Swt (Noor & Satriah, 2024).

Adapun melihat dari segi fungsi dan tujuan, kegiatan ini mencerminkan fungsi pengembangan (*developmental function*) dalam bimbingan keagamaan sebagaimana dikemukakan oleh Faqih (2001), karena bertujuan untuk membina dan meningkatkan pengetahuan santri terhadap ibadah mahdhah serta mengembangkan karakter religius para santri secara berkelanjutan (Royanti, 2020). Selain itu, tujuan kegiatan juga sejalan dengan fungsi preventif, yakni untuk mencegah santri dari kesalahan dalam pelaksanaan ibadah serta perilaku yang menyimpang dari adab Islami. Hal ini ditegaskan oleh Hamdani Bakran Adz-Dzaky (2006), bahwa salah satu tujuan bimbingan keagamaan adalah membentuk perilaku etis yang mendatangkan kebaikan bagi individu maupun lingkungannya (Uswatunnisa, 2024).

Adapun dengan pemilihan santri remaja sebagai sasaran, pesantren telah menerapkan prinsip perkembangan dalam bimbingan, sesuai dengan pandangan Prayitno dan Erman Amti (2008) yang menyatakan bahwa bimbingan bertujuan mendorong perkembangan potensi individu sesuai dengan norma yang berlaku (Irmansyah, 2020).

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan kegiatan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Attauhidiyah telah dilaksanakan secara sistematis, berkelanjutan, dan sesuai dengan tahapan teoretis dalam proses bimbingan keagamaan. Penetapan materi berupa Kitab *Bidayatul Hidayah*, sasaran santri remaja, tujuan peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah serta pembentukan karakter Islami, hingga pengaturan waktu dan tempat yang terstruktur, menunjukkan kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli seperti Salahudin, Sukardi, dan Nurihsan. Selain mencerminkan fungsi pengembangan dan preventif dalam bimbingan, perencanaan ini juga menegaskan pentingnya pembinaan nilai-nilai adab dan spiritualitas melalui materi yang relevan, serta pendekatan yang mendorong potensi remaja berkembang sesuai ajaran Islam.

## 2. Materi Bimbingan Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi bimbingan keagamaan yang bersumber dari kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali merupakan wujud konkret dari proses pemberian bantuan terstruktur dalam membentuk pemahaman dan pengalaman keagamaan individu, sebagaimana dijelaskan oleh Musnamar (2012) bahwa bimbingan keagamaan bertujuan membantu individu agar hidup sesuai dengan perintah dan petunjuk Allah dalam menjalankan ajaran agama (Wijayanto et al., 2023). Kitab ini memberikan panduan praktik ibadah mahdhah yang tidak hanya meliputi aspek syariat, tetapi juga menyentuh aspek esoterik atau batiniah, yang menunjukkan keselarasan antara dimensi lahiriah dan spiritual.

Melihat dari sisi pendekatan, materi seperti thaharah, shalat, dan puasa yang diajarkan dalam kitab ini mencerminkan pendekatan *hikmah dan mau'izhah hasanah*, yakni menyampaikan nilai-nilai agama dengan kebijaksanaan, empati, dan keteladanan. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang diuraikan dalam QS. An-Nahl:125 dan dijelaskan oleh al-Jazairi serta Quraish Shihab sebagai metode dakwah yang menyentuh hati dan mendorong transformasi spiritual (Mubarok et al., 2023).

Kitab ini relevan dengan prinsip-prinsip pengetahuan ibadah mahdhah melihat dalam empat indikator menurut taksonomi Bloom:

- a. Pengetahuan Faktual, terlihat dari uraian rinci mengenai syarat dan rukun ibadah serta adab-adab seperti wudu, mandi, tayamum, salat dan puasa.
- b. Pengetahuan Konseptual, tercermin dalam penekanan Imam Al-Ghazali terhadap konsep ibadah, serta relasi antara ibadah dan upaya penyucian jiwa.
- c. Pengetahuan Prosedural, ditampilkan dalam penjelasan praktis dan runtut mengenai tata cara ibadah mahdhah.
- d. Pengetahuan Metakognitif, tampak dari ajakan Al-Ghazali agar pelaku ibadah senantiasa mengevaluasi niat dan menjaga kekhusyukan serta kesucian batin (Magdalena et al., 2020).

Selain itu, melihat dari perspektif fungsi bimbingan keagamaan menurut Faqih (2001), materi dalam kitab ini berperan dalam fungsi:

- a. Preventif, dengan mengajarkan bagaimana menghindari maksiat dan menjaga kesucian lahir-batin.
- b. Kuratif, dengan mendorong introspeksi dan taubat atas perbuatan tercela.
- c. Preservatif, dalam menjaga kualitas ibadah agar tetap sesuai tuntunan.
- d. Pengembangan (development), dengan membentuk pribadi yang lebih

mendalam religiositasnya secara bertahap (Royanti, 2020).

Berdasarkan hasil analisis di atas, menunjukkan bahwa materi bimbingan keagamaan yang bersumber dari kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali merupakan sumber yang komprehensif dalam membentuk pengetahuan dan pengalaman keagamaan individu. Materi tersebut tidak hanya menyentuh aspek lahiriah melalui penjelasan faktual, konseptual, prosedural, hingga metakognitif mengenai ibadah mahdhah seperti wudu, mandi, tayamum, salat, dan puasa, tetapi juga memperkuat aspek batiniah melalui penanaman nilai spiritual dan penyucian jiwa. Pendekatannya yang berlandaskan pada metode hikmah dan *mau'izhah hasanah* selaras dengan prinsip dakwah dalam Al-Qur'an yang menekankan kebijaksanaan dan sentuhan hati. Selain itu, fungsi bimbingan keagamaan dalam kitab ini juga mencakup fungsi preventif, kuratif, preservatif, dan pengembangan, sehingga mampu menjadi pedoman yang holistik dalam pembentukan pribadi muslim yang taat dan matang secara spiritual.

### **3. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan**

Pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren *Attauhidiyyah* Tegal menunjukkan adanya pendekatan sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan sebagaimana dikemukakan oleh Sukardi (2008) dan Nurihsan (2006) bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus-menerus dan sistematis (Ismail et al., 2021). Rangkaian kegiatan seperti pembacaan *Maulid Nabi*, *Risalah Awal*, *Bidayatul Ushul*, dan *Nadhom Aqidatul Awam* yang mendahului inti kajian menunjukkan bahwa metode bimbingan yang diterapkan mencakup aspek pembinaan spiritual secara menyeluruh, sejalan dengan pendapat Musnamar (2012) yang menyatakan bahwa bimbingan keagamaan bertujuan untuk membantu individu menjalankan kehidupannya sesuai dengan perintah dan petunjuk Tuhan (Noor & Satriah, 2024).

Melihat dari sisi metode, pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan tersebut mencerminkan penerapan metode *mau'idzah hasanah* dan *al-hikmah*, sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nahl ayat 125. Kehadiran para kiai sebagai pembimbing utama dengan penyampaian yang mendalam, seperti dijelaskan dalam wawancara, merupakan wujud dari pembimbing yang menggunakan pendekatan hikmah, yaitu kebijaksanaan dan keteladanan dalam menyampaikan ajaran agama. Hal ini diperkuat oleh pandangan al-Jazairi yang menyatakan bahwa metode hikmah mencakup penyampaian nilai agama secara bijak dan menyentuh hati (Mubarak et al.,

2023).

Rangkaian awal kegiatan yang membentuk suasana spiritual sebelum memasuki kajian utama juga menunjukkan adanya integrasi pendekatan *mau'idzah hasanah*, yakni nasihat yang menyentuh hati dengan kelembutan dan kasih sayang. Kegiatan tersebut bukan hanya sebagai pembuka, tetapi juga sebagai sarana membentuk kesiapan spiritual santri untuk menerima materi inti. Hal ini mendukung teori dari Quraish Shihab dan Buya Hamka bahwa *mau'idzah hasanah* efektif menyentuh sisi emosional dan spiritual individu untuk menciptakan transformasi ke arah yang lebih baik (Elvina, 2024).

Selain itu, keikutsertaan aktif para santri dalam kegiatan ini, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara dengan santri bernama Nur Zaman, menggambarkan keberhasilan fungsi *developmental* (pengembangan) dari bimbingan keagamaan sebagaimana diuraikan oleh Musnamar dan Faqih (Azmiah et al., 2023). Santri tidak hanya sekadar hadir, tetapi juga menunjukkan peningkatan semangat dan antusiasme, yang mencerminkan adanya perkembangan motivasi spiritual yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan melalui kajian kitab *Bidayatul Hidayah* di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Tegal telah terlaksana secara sistematis, terstruktur, dan berkelanjutan dengan pendekatan yang mengintegrasikan metode *al-hikmah* dan *mau'idzah hasanah*, sehingga tidak hanya mampu menyampaikan materi secara mendalam dan menyentuh hati, tetapi juga menciptakan kesiapan spiritual yang optimal bagi santri. Keaktifan dan antusiasme santri dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan menjadi indikator keberhasilan fungsi pengembangan (*developmental*) dari bimbingan keagamaan, yang secara nyata mendukung tumbuhnya motivasi spiritual dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan santri secara berkelanjutan.

#### **4. Metode Bimbingan Keagamaan**

Pertama, penggunaan metode *bil lisan* melalui pendekatan *mau'idzah hasanah* sejalan dengan teori bimbingan keagamaan yang menekankan pentingnya pemberian nasihat secara lembut, penuh empati, dan disesuaikan dengan kondisi psikologis individu. Hal ini senada dengan tafsir Quraish Shihab yang menyatakan bahwa *mau'idzah hasanah* adalah nasihat yang menyentuh hati dan disampaikan dengan kasih sayang (Elvina, 2024). Dalam kajian kitab *Bidayatul Hidayah*, pembimbing menyampaikan nilai-nilai akhlak dan ibadah dengan bahasa yang mudah dan persuasif, sesuai dengan prinsip metode *hikmah* dalam QS. An-Nahl ayat 125, yaitu mengajak dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik (Riyadi & Karim, 2023).

Meskipun demikian, berdasarkan pengakuan santri seperti Syahrul Mubarak, ditemukan bahwa sebagian remaja masih mengalami kesulitan memahami isi kitab karena keterbatasan pemahaman bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode *bil lisan* telah sesuai teori, implementasinya masih perlu pendampingan yang lebih intensif, sebagaimana dijelaskan dalam fungsi *kuratif* dan *preservatif* dari bimbingan keagamaan yakni memperbaiki dan menjaga kondisi spiritual santri agar tetap berkembang (Royanti, 2020).

Kedua, pendekatan *bil hal* melalui *uswatun hasanah* (keteladanan) sangat kuat dari sisi praktik. Metode ini merujuk pada teori bimbingan yang menekankan pentingnya pembimbing sebagai role model dalam kehidupan nyata. Ini sesuai dengan prinsip dasar bimbingan keagamaan bahwa agama adalah nasihat dan keteladanan merupakan metode dakwah yang diajarkan oleh Rasulullah Saw (Lubis et al., 2022). Pengakuan santri seperti Salman Alfarisi menguatkan bahwa teladan dari pengurus dan pembimbing sangat membantu dalam membentuk perilaku santri, terutama dalam hal adab beribadah dan etika pergaulan. Hal ini mencerminkan keberhasilan fungsi *developmental* dalam bimbingan keagamaan, yaitu mengembangkan potensi individu melalui contoh konkret dalam kehidupan (Royanti, 2020).

Selain itu, kedua metode tersebut juga mencerminkan tahapan dalam proses bimbingan seperti yang diuraikan oleh Salahudin (2012), yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penyampaian materi dengan metode lisan dan teladan merupakan bagian dari pelaksanaan yang sistematis dan berkelanjutan. Adanya pengamatan terhadap hambatan pengetahuan santri merupakan bentuk evaluasi yang membuka ruang perbaikan dan pengembangan metode.

Berdasarkan hasil analisis di atas, menunjukkan bahwa metode bimbingan keagamaan melalui kajian Kitab Bidayatul Hidayah di Pondok Pesantren Attauhidiyyah yang menggunakan pendekatan *bil lisan* (*mau'izhah hasanah*) dan *bil hal* (*uswatun hasanah*) merupakan metode yang relevan dan sesuai dengan teori-teori bimbingan keagamaan. Pendekatan *bil lisan* menekankan pada penyampaian nasihat dengan kelembutan dan empati, sejalan dengan prinsip hikmah dalam QS. An-Nahl: 125, meskipun dalam praktiknya masih membutuhkan pendampingan tambahan karena adanya hambatan pemahaman bahasa pada sebagian santri. Sementara itu, pendekatan *bil hal* terbukti mampu memperkuat pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai ibadah melalui keteladanan nyata dari pembimbing, yang secara efektif menjalankan fungsi pengembangan (*developmental*) dalam bimbingan. Kedua metode tersebut

mencerminkan tahapan bimbingan yang sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran agama yang secara holistik.

## 5. Evaluasi Bimbingan Keagamaan

Pelaksanaan evaluasi yang mencakup kegiatan *sorogan* dan pengamatan perilaku santri merupakan wujud konkret dari tahap evaluasi dalam proses bimbingan keagamaan. Evaluasi ini berfungsi menilai sejauh mana tujuan bimbingan tercapai, terutama dalam aspek peningkatan pengetahuan dan pengamalan ibadah mahdhah santri. Dalam persepektif Salahudin (2012), evaluasi merupakan salah satu tahapan penting setelah pelaksanaan bimbingan. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil belajar atau penyerapan materi, tetapi juga untuk memantau perubahan sikap, pemahaman, dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh ustaz Jindan Munaji, bahwa evaluasi dilakukan secara kolektif oleh seluruh ustaz dan pengurus pesantren, menunjukkan adanya pendekatan yang bersifat sistemik dan berkesinambungan sebagaimana ditegaskan oleh Sukardi (2008) bahwa bimbingan harus berlangsung secara terus-menerus dan sistematis (Ismail et al., 2021).

Penggunaan metode *sorogan* sebagai sarana evaluasi juga relevan dengan prinsip metode bimbingan keagamaan sebagaimana dijelaskan dalam teori. *Sorogan* merupakan bentuk evaluasi lisan dan langsung, yang mengkombinasikan metode *mau'izhah hasanah* (nasihat yang baik dan menyentuh hati) serta *al-hikmah* (kebijaksanaan dalam penyampaian), sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nahl ayat 125. Hal ini tampak dari pengalaman santri yang merasa terbantu dan lebih percaya diri karena mendapatkan bimbingan langsung dari ustaz saat menyetorkan hafalan.

Selain itu, pengamatan terhadap perilaku santri dalam keseharian juga mencerminkan prinsip evaluasi afektif dan psikomotorik dalam bimbingan, yang tidak hanya menilai aspek kognitif semata, tetapi juga integrasi antara pengetahuan dan implementasinya dalam kehidupan nyata. Ini sesuai dengan pendapat Musnamar (2012) bahwa tujuan bimbingan keagamaan adalah membentuk individu agar hidup sesuai dengan petunjuk Tuhan, tidak hanya dalam aspek ritual tetapi juga dalam perilaku sosial (Wijayanto et al., 2023).

Evaluasi tersebut juga sejalan dengan *fungsi pengembangan (development)* dan *preservatif* dalam teori bimbingan keagamaan yang dikemukakan oleh Faqih (2001), yakni mendorong individu untuk tidak hanya memahami tetapi juga mempertahankan

dan mengembangkan kebaikan dalam diri (Royanti, 2020). Dalam hal ini, santri tidak hanya mengetahui doa-doa dan bacaan ibadah, tetapi juga didorong untuk menginternalisasi nilai-nilainya dalam bentuk kedisiplinan, kejujuran, dan kesadaran spiritual, sebagaimana tercermin dalam pernyataan santri Salman Alfarisi.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam bimbingan keagamaan melalui kajian Bidayatul Hidayah merupakan proses evaluasi yang mencerminkan penerapan teori secara praktis dan holistik. Evaluasi ini tidak hanya menilai aspek kognitif melalui metode *sorogan*, tetapi juga menekankan evaluasi afektif dan psikomotorik melalui pengamatan perilaku santri dalam keseharian. Pelaksanaannya yang melibatkan seluruh unsur pesantren menunjukkan pendekatan sistemik dan berkesinambungan, sejalan dengan prinsip bimbingan menurut Sukardi dan Salahudin. Selain itu, penggunaan metode yang bijaksana dan menyentuh hati sesuai nilai *al-hikmah* dan *mau'izhah hasanah*, serta orientasinya pada pembentukan karakter religius dan penguatan pengamalan ibadah, menjadikan evaluasi ini sebagai sarana dalam mewujudkan fungsi kuratif, preservatif, dan pengembangan dalam bimbingan keagamaan.

Bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Attauhidiyyah melalui kajian kitab Bidayatul Hidayah berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan ibadah mahdhah santri remaja, meliputi aspek pengetahuan ibadah mahdhah santri remaja, mencakup pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif.

#### 1. Pengetahuan Faktual

Peningkatan pengetahuan faktual santri mengenai rukun, syarat sah, dan adab ibadah mahdhah melalui metode *mau'izhah hasanah* sejalan dengan pandangan Bloom (1956) dan klasifikasi terbarunya, di mana pengetahuan faktual mencakup informasi dasar dan terminologi spesifik dalam suatu bidang. Dalam bimbingan ini, penggunaan metode *mau'izhah hasanah* yang menekankan kelembutan, kesederhanaan bahasa, dan relevansi dengan tingkat pemahaman santri, sebagaimana ditegaskan dalam tafsir Quraish Shihab tentang QS. An-Nahl:125, menjadi pendekatan yang sesuai untuk menginternalisasikan materi secara efektif.

#### 2. Pengetahuan Konseptual

Bimbingan keagamaan turut meningkatkan pengetahuan konseptual santri, yaitu pengetahuan terhadap makna dan tujuan dari ibadah mahdhah. Hal ini sejalan dengan indikator pengetahuan konseptual dalam taksonomi Bloom, yakni pengetahuan terhadap sistem, prinsip, dan kategori dalam suatu ranah pengetahuan. Kitab Bidayatul Hidayah

sendiri tidak hanya menjelaskan sisi fiqih ibadah, tetapi juga menekankan aspek tasawuf dan hikmah spiritual, yang memungkinkan pembentukan kesadaran maknawi santri terhadap praktik keagamaannya. Metode *mau'idzah hasanah* dalam hal ini memiliki fungsi transformatif sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Jarir dan Buya Hamka dalam tafsirnya, bahwa nasihat yang disampaikan secara bijak dan lembut akan menyentuh sisi emosional dan spiritual individu (Elvina, 2024).

### 3. Pengetahuan Prosedural

Aspek prosedural santri dalam ibadah juga mengalami peningkatan berkat kombinasi metode *mau'idzah hasanah* dan *uswatun hasanah*. Dalam kerangka taksonomi Bloom, pengetahuan prosedural mencakup pemahaman tentang cara atau langkah-langkah untuk melakukan sesuatu. Kitab Bidayatul Hidayah secara eksplisit memuat tata cara bersuci, wudu, mandi wajib, hingga pelaksanaan salat dan puasa, yang disampaikan dalam kajian dengan cara yang mudah dipahami dan diperkuat dengan keteladanan. Metode *uswatun hasanah* yang digunakan pembimbing mencerminkan prinsip dakwah bil hal dan menjadi sarana dalam internalisasi tata cara ibadah yang benar. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip bimbingan menurut Musnamar (2012) yang menyebutkan bahwa bimbingan keagamaan harus menumbuhkan kepatuhan terhadap aturan agama dan mengembangkan kemauan untuk mengamalkannya (Noor & Satriah, 2024).

### 4. Pengetahuan Metakognitif

Aspek metakognitif dalam pengetahuan ibadah mahdhah juga meningkat melalui bimbingan keagamaan ini. Dalam klasifikasi Bloom, pengetahuan metakognitif merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, mengontrol, dan mengevaluasi proses berpikir dan tindakannya sendiri. Kitab Bidayatul Hidayah banyak memuat anjuran muhasabah dan penyucian hati yang sejalan dengan tujuan spiritual dalam bimbingan keagamaan menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky (2002), yakni membentuk kesadaran spiritual dan akhlak yang baik dalam menghadapi ujian hidup. Metode *mau'idzah hasanah* dan *uswatun hasanah* dalam hal ini memperkuat dorongan reflektif santri terhadap kualitas ibadah dan keikhlasannya, membentuk perilaku keagamaan yang berakar pada kesadaran diri.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan melalui kajian kitab Bidayatul Hidayah di Pondok Pesantren Attauhidiyah berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan ibadah mahdhah santri remaja secara menyeluruh. Proses bimbingan yang menggabungkan metode *mau'idzah hasanah* dan *uswatun hasanah* berhasil

menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dalam empat dimensi pengetahuan menurut taksonomi Bloom, yakni faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Kitab Bidayatul Hidayah sebagai materi bimbingan memberikan landasan fiqih dan tasawuf yang komprehensif, sementara pendekatan metode yang bijak, lembut, serta keteladanan nyata dari pembimbing menjadikan bimbingan ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga transformatif dalam membentuk kesadaran spiritual dan pengamalan ibadah yang lebih bermakna dan mendalam.

## **B. Analisis Peningkatan Pengetahuan Ibadah Mahdhah Santri Remaja**

Setelah mengikuti bimbingan keagamaan melalui kajian Kitab Bidayatul Hidayah di Pondok Pesantren Attauhidiyyah, terjadi peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah pada para santri remaja. Peningkatan ini dapat dilihat dari empat indikator pengetahuan, yaitu pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan tidak hanya memberikan pemahaman praktis, tetapi juga memperkuat aspek kesadaran spiritual dan pemaknaan ibadah secara menyeluruh.

### **1. Pengetahuan Faktual**

Seluruh santri yang terdiri dari 15 orang (MS, UG, AN, SH, ZD, MU, FA, MA, ZA, AS, UA, AG, SM, AK, dan MZ) menunjukkan peningkatan pengetahuannya. Para santri mampu menjelaskan adab-adab dalam wudu, mandi besar, tayamum, salat, dan puasa secara rinci sesuai dengan isi Kitab Bidayatul Hidayah. Hal ini mencerminkan keberhasilan fungsi *informasional* dari proses bimbingan keagamaan, yakni memberikan pemahaman dasar yang sebelumnya belum dimiliki oleh sebagian santri (Azmiyah et al., 2023). Sebagaimana dijelaskan oleh Sukardi (2008), bimbingan keagamaan merupakan proses berkelanjutan yang berperan dalam menanamkan nilai dan pengetahuan secara sistematis (Ismail et al., 2021), yang mana hal ini terbukti dapat menginternalisasi informasi faktual ibadah kepada para santri.

### **2. Pengetahuan Konseptual**

Seluruh santri yang terdiri dari 15 orang, semuanya menunjukkan peningkatan. Santri tidak hanya mengetahui definisi teknis dari ibadah seperti wudu atau puasa, tetapi juga mampu memahami makna di balik praktik-praktik tersebut. Misalnya, beberapa santri menjelaskan bahwa thaharah tidak hanya menyucikan fisik, melainkan juga hati; salat adalah bentuk penghambaan yang menunjukkan ketundukan kepada Allah; dan puasa merupakan latihan spiritual yang menumbuhkan kesabaran serta empati sosial. Pengetahuan ini selaras dengan pendekatan *tasawuf* dan *fiqh* yang diajarkan dalam Kitab

Bidayatul Hidayah karya Imam al-Ghazali. Dalam bimbingan keagamaan, hal ini menunjukkan tercapainya tujuan pengembangan potensi spiritual sebagaimana diuraikan oleh Musnamar (2012), yaitu membantu individu memahami perintah agama secara holistik serta menjalankannya dengan penuh kesadaran maknawi (Wijayanto et al., 2023).

### 3. Pengetahuan Prosedural

Sebanyak 13 dari 15 santri mengalami peningkatan dalam hal kemampuan menjelaskan tata cara ibadah secara urut dan benar. Santri tersebut adalah UG, AN, ZD, FA, MA, ZA, AS, UA, AG, SM, AK, MZ, dan MU. Santri seperti UG bahkan mampu menyebutkan doa-doa yang dibaca pada setiap anggota wudu dan menjelaskan langkah-langkah mandi wajib serta tayamum secara lengkap. Namun demikian, masih ada dua santri, yaitu MS dan SH, yang belum sepenuhnya menguasai penjabaran prosedur pelaksanaan salat dan puasa secara rinci. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bimbingan keagamaan sudah berjalan baik, perlu adanya penguatan pada fungsi *kuratif dan preservatif* (Faqih, 2001), terutama dalam memberikan pengulangan atau penguatan materi praktik ibadah agar seluruh santri memiliki pemahaman prosedural yang sama kuatnya.

### 4. Pengetahuan Metakognitif

Terdapat 13 santri yang menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merefleksikan dan mengevaluasi praktik ibadahnya. Para santri mampu menyadari kekurangan dalam wudu yang dahulu hanya sebatas syarat sah, menyadari kekhusyukan dalam salat yang belum tercapai, serta pentingnya niat dan keikhlasan dalam berpuasa. Hal ini menunjukkan perkembangan aspek kesadaran spiritual, yang menjadi indikator utama dalam bimbingan keagamaan Islam. Teori dari Hamdani Bakran Adz-Dzaky (2002) menyebutkan bahwa salah satu tujuan utama dari bimbingan keagamaan adalah membangun kesadaran untuk mengevaluasi dan memperbaiki kehidupan beragama sesuai tuntunan Allah (Uswatunnisa, 2024). Namun, dua santri yaitu MU dan SH masih belum menunjukkan refleksi diri secara mendalam terhadap praktik ibadahnya, yang menandakan perlunya penguatan fungsi *developmental* dan *preventif* agar MU dan SH dapat menumbuhkan kesadaran batiniah yang lebih matang.

Berdasarkan dari hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan secara keseluruhan, proses bimbingan keagamaan melalui kajian Kitab Bidayatul Hidayah memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah para santri. Tidak hanya mengubah pola praktik ibadah menjadi lebih sesuai tuntunan syariat, tetapi juga membentuk

pemahaman konseptual dan evaluatif terhadap esensi ibadah. Ini menjadi bukti bahwa bimbingan keagamaan yang dilakukan secara terarah, sistematis, dan berbasis kitab klasik yang integratif dapat meningkatkan kualitas keberagamaan santri, baik dari segi pengetahuan maupun kesadaran spiritualnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Tegal, menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan melalui kajian Kitab Bidayatul Hidayah berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan ibadah mahdhah pada santri remaja. Proses bimbingan ini dilakukan melalui kegiatan kajian rutin setiap malam Kamis dan malam Minggu di masjid pesantren. Dalam kegiatan tersebut, pembimbing membacakan isi kitab Bidayatul Hidayah secara langsung (metode bandongan), kemudian menjelaskannya kepada para santri dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Penjelasan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mencakup contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam bimbingan ini adalah *bil lisan* dan *bil hal*. Metode *bil lisan* meliputi ceramah, tanya jawab, nasihat, serta penjelasan makna teks kitab. Sementara itu, metode *bil hal* diwujudkan dalam bentuk keteladanan pembimbing dan pengurus dalam beribadah, seperti memperlihatkan cara berwudhu yang benar, menunjukkan tata cara salat yang sesuai sunnah, serta memperlihatkan sikap khushyuk dan tertib dalam ibadah. Materi yang disampaikan mencakup tata cara bersuci, salat, adab ibadah, dan peringatan untuk menjauhi maksiat serta penyakit hati. Para santri tidak hanya diberi tahu bagaimana melakukan ibadah, tetapi juga diperlihatkan dan diajak langsung untuk melakukannya dengan benar sesuai dengan syariat Islam. Di luar kajian formal, pembimbing dan pengurus juga mengawasi praktik ibadah santri sehari-hari, misalnya ketika berwudu atau salat berjamaah, dan langsung memberikan arahan atau koreksi jika ditemukan kesalahan.

Hasil dari proses bimbingan keagamaan dengan pendekatan *bil lisan* dan *bil hal* memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pengetahuan ibadah mahdhah santri remaja. *Pertama*, pengetahuan faktual, santri memperoleh informasi dasar tentang syarat, rukun, waktu, dan bacaan dalam ibadah seperti salat, wudhu, tayamum, dan puasa melalui ceramah langsung dan pembacaan isi kitab oleh pembimbing yang disertai penjelasan makna kata demi kata, sehingga membantu santri memahami dan menghafal poin-poin penting dari ibadah tersebut. *Kedua*, pengetahuan konseptual, pembimbing tidak hanya menyampaikan “apa” dan “bagaimana”, tetapi juga menjelaskan “mengapa”, misalnya pentingnya salat dalam menjaga akhlak dan kedekatan kepada Allah sehingga santri memahami tujuan dan hikmah dari setiap ibadah. *Ketiga*, pengetahuan prosedural, metode *bil hal* sangat berkontribusi di mana pembimbing dan ustaz memperagakan langsung tata cara ibadah, seperti urutan wudhu yang benar atau gerakan salat sesuai sunnah, kemudian santri

mempraktikkannya di bawah pengawasan ustaz yang siap mengoreksi jika terjadi kesalahan. *Keempat*, pengetahuan metakognitif, santri diajak untuk merefleksikan kualitas ibadahnya melalui penguatan niat, latihan menghadirkan kekhusyukan, serta evaluasi terhadap keikhlasan dalam beribadah, yang sering dibahas pembimbing dan ustaz dalam pengajian atau disampaikan melalui nasihat harian, sehingga membentuk kesadaran diri santri untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas ibadahnya secara pribadi. Dengan demikian, bimbingan keagamaan melalui kajian Kitab Bidayatul Hidayah bukan sekadar menyampaikan ilmu, tetapi menjadi jembatan nyata yang mengubah ibadah santri dari sekadar rutinitas menjadi kesadaran penuh yang berdasar pada pemahaman, keteladanan, dan kesungguhan hati dalam beribadah.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian di atas terkait bimbingan keagamaan melalui kajian Kitab Bidayatul Hidayah dalam meningkatkan pengetahuan Ibadah Mahdhah santri remaja Pondok Pesantren Attauhidiyyah Tegal, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak terkait.

1. Untuk pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian, seperti akademisi dan peneliti selanjutnya, terutama mahasiswa yang saat ini berada di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai dampak jangka panjang dari bimbingan keagamaan melalui kajian Kitab Bidayatul Hidayah. Penelitian ini dapat mencakup aspek-aspek seperti perubahan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari, pengaruh bimbingan terhadap perkembangan karakter dan spiritualitas, serta perbandingan dengan metode bimbingan keagamaan lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan pendidikan keagamaan di pondok pesantren.
2. Saran kepada lembaga sosial keagamaan, baik yang diteliti maupun lembaga lainnya, untuk terus mengembangkan program bimbingan keagamaan yang berbasis pada kitab-kitab klasik yang relevan, seperti Kitab Bidayatul Hidayah. Lembaga-lembaga ini disarankan untuk memperkuat kolaborasi dengan para ulama dan akademisi dalam merancang kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga praktik ibadah yang sesuai dengan kebutuhan santri. Selain itu, lembaga sosial keagamaan juga perlu mengadakan pelatihan bagi para pembimbing untuk meningkatkan keterampilan dalam menyampaikan materi dengan pendekatan yang lebih interaktif dan menarik, sehingga santri dapat lebih mudah memahami dan

menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan bimbingan keagamaan dapat lebih efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas santri, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah, segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan studi sarjana. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa, dengan segala keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki, karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan tulus menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini ke depannya. Capaian ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak yang telah mengiringi proses penelitian hingga selesai. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Bimbingan dan Penyuluhan Islam, serta membawa manfaat bagi masyarakat luas. Aamiin.

والله أعلم بالصواب

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Qomarudin, M. F. D. (2023). Pendampingan Pembelajaran Wudhu Dan Shalat Pada Peserta Didik Kelas 5 Dan 6 Di Madrasah Diniyah Nurudh Dholam Kraton Pasuruan. *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 30–39. [https://doi.org/10.32764/Abdimas\\_Agama.V3i1.2543](https://doi.org/10.32764/Abdimas_Agama.V3i1.2543)
- Abd.Hamid, Ansori, S. A. F. (2023). *Buku Tunjunan Supermudah & Lengkap Shalat Wajib & Sunnah Sesuai Tuntunan Rasulullah*. Qultum Media.
- Adawiah, E. R., Amanah, I. M., & Yurna, Y. (2023). Implementasi Thaharah Dalam Mengelola Hidup Bersih Dan Berbudaya Ima Muslimatul Amanah. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 123–141. <https://doi.org/10.51903/Pendekar.V1i4.301>
- Agus, A., Bassar, A. S., & Jamal, M. Y. S. (2023). Representasi Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Dan Akhlak Peserta Didik. *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 9–26.
- Ahmad, J. (2020). *Rahasia Selamat Dari Siksa Kubur : Ibadah-Ibadah Khusus Agar Terhindar Dari Pedihnya Api Neraka*. Araska.
- Akikah, A. (2020). *Bimbingan Agama Islam Untuk Meningkatkan Komitmen Beragama Di Mualaf Center Semarang (Skrpsi Sarjana, Dipublikasikan)*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Ali Mustofa, Z. M. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al- The Concept Of Islamic Education According To Imam Al- Ghazali In Bidayatul Hidayah And Its Implementation In Pondok Pesantren Darul Faqih Malang. *Jurnal Pendidikan Dan Peradaban Islami*, 2(1), 1–11.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *Jurnal Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/Ihsan.V1i2.57>
- Asmawati. (2024). Puasa Sebagai Kewajiban Ditinjau Dari Tata Cara Dan Manfaat. *Khidmat: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 280–283.
- Astuti, H. K. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Dalam Membentuk Karakter Religius. *Mumtaz*, 1(2), 61–70.
- Auliya, I. (2023). Analisis Puasa Tinjauan Kitab Fathul Qarib Serta Muttafaq Wa Mukhtalaf Fih Prespektif Empat Madzhab. *Fiqhul Hadis: Jurnal Kajian Hadis Dan Hukum Islam*, 1(2), 78–91.
- Avika Nolla Amaranggana. (2023). Pentingnya Memahami & Penerapan Thaharah Bagi Peserta Didik Sdn Semanu Iii. *Jurnal Al-Makrifat*, 8(2), 129–144. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/5727>
- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali.

- Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 271–278.  
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>
- Azmiah, A., Arifin, I. Z., & Tajiri, H. (2023). Bimbingan Keagamaan Dengan Teknik Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 11(1), 81–102.  
<https://doi.org/10.15575/irsyad.v11i1.28594>
- Barkatillah, M Alec Al-Amin, N. (2024). Kegiatan Pendidikan Dan Pengajaran Shalat Bagi Anak Pada Desa Palanjungan Sari Kecamatan Banjang, Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Sambara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 119–123.  
<https://doi.org/10.58540/Sambarakm.v2i3.638>
- Budi. (2020). *Pesantren Attauhidiyah Giren Tegal*. Laduni.Id.  
<https://www.laduni.id/post/read/68123/pesantren-attauhidiyah-giren-tegal>
- Budiman, S. H., Setiawan, C., & Yumna, Y. (2022). Konsep Terapi Salat Menurut Perspektif Moh. Ali Aziz. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 648–665.  
<https://doi.org/10.15575/jpiu.16827>
- Cindy Mistiningsih, E. F. F. (2020). Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa. *Manazgim Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 267–285.  
<https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.358>
- Clodia, C. (2021). Konsep Pendidikan Ibadah Thaharah Menurut Al- Ghazali Dalam Kitab Ihya 'Ulumuddin. *Ghaitsa: Islamic Education Journal*, 2(1), 42–48.  
<https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/175/150>
- Damayanti, A. M., & Alang, S. (2022). Pelayanan Bimbingan Rohani Islam Dalam Mengurangi Tingkat Stres Pada Pasien Keguguran Di Rumah Sakit St. Madyang Palopo. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 9, 62–84.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Elvina, J. (2024). Metode Pembelajaran Dalam Surah An-Nahl Ayat 125. *Ihsanika : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 212–213.
- Fachrurrazi, S. (2021). Aplikasi Tata Cara Berwudhu Menurut 4 (Empat) Mazhab Berbasis Android. *Jurnal Teknologi Terapan And Sains 4.0*, 2(2), 503.  
<https://doi.org/10.29103/tts.v2i2.4708>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.  
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Farisi, M. A. A. L. (2023). Puasa Dalam Tinjauan Fiqih Dan Tasawuf. *Jurnal Ilmiah Spiritualis (Jis)*, 9(2), 258–278.
- Farokah, A., Amira, I. N., & Dewi, E. C. (2022). Efektifitas Penggunaan Media Video Dan Poster Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Mengenai Protokol Kesehatan Pencegahan

- Covid-19. *Jurnal Klinik*, 1(1), 43–49.
- Fatimah, S. U., & Hidayat, M. R. (2021). Khusyū‘ Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Al Jāmi‘ Li Ahkām Al-Qur’an). *Basha’ir: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir*, 1(December), 59–73. <https://doi.org/10.47498/Bashair.V1i2.657>
- Firmansyah, A., & Pramono, S. (2020). Eksistensi Ponpes Tradisional Di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan (Studi Kasus Di Ponpes Attauhidiyyah Syaikh Sa’id Bin Armia Talang Tegal). *Jurnal Madaniyah*, 10(2), 159–172.
- Frastica, A., Sari, M., & Elfiadi, E. (2021). Peningkatan Kemampuan Praktik Ibadah Shalat Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Sbb Al-Hikmah Aceh Utara. *Seulanga : Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 97–109. <https://doi.org/10.47766/Seulanga.V2i2.173>
- Futiha Alambarra Amaan Ahmada, S. F. (2023). Tinjauan Quran Surat An Nahl: 125 Dalam Penerapan Metode Pendidikan. *Tsaqofah Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4, 1177–1178.
- Guntara, Y., & Astika, S. (2021). Bimbingan Keagamaan Dalam Membina Etika Pergaulan Santri Remaja. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 3(1), 30–55. <https://doi.org/10.53401/iktsf.V3i1.41>
- Haming, Ratih A., Et Al. (2024). Pentingnya Taharah Dalam Praktik Amalan Ibadah : Kajian Terhadap. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 156–166.
- Heny Kristiana Rahmawati, A. N. (2022). Layanan Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengurangi Kecemasan Bagi Korban Penyalahgunaan Napza. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 389–398.
- Hermansyah. (2022). Strategi Dakwah K.H. Ahmad Dahlan. *Perspektif*, 1(4), 345–366. <https://doi.org/10.53947/Perspekt.V1i4.179>
- Huda, F. (2023). Pembentukan Karakter Melalui Nilai-Nilai Edukatif Puasa Ramadhan Menurut Prespektif Al-Ghazali. *Taqorrub: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah*, 3(2), 67–80. <https://doi.org/10.55380/Taqorrub.V3i2.394>
- Husna, K., & Arif, M. (2021). Ibadah Dan Praktiknya Dalam Masyarakat. *Ta’lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(2), 143–151. <https://doi.org/10.52166/Talim.V4i2.2505>
- Huzain, M. (2020). Perilaku Prososial Dan Bimbingan Islam. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 94–119. <https://doi.org/10.47945/Tasamuh.V12i1.239>
- Imam Al Ghazali. (2015). Tuntunan Menggapai Hidayah Allah Swt: Terjemahan Bidayatul Hidayah Terj Achmad Sunarto. In *Mutiara Ilmu Surabaya*.
- Imran, A., & Amir, H. M. (2021). Nilai Kepemimpinan Dalam Salat Berjamaah (Tinjauan pendidikan Islam). *Jurnal Al-Qayyimah*, 4(2), 181.
- Indarti Nunuk. (2020). Hakikat Ilmu Pengetahuan Dan Relasinya Dengan Teori Kebenaran Dalam Perspektif Tafaqquh Fi Al-Diin. *Jurnal Al-Makrifat*, 05, 01–30.

- Irmansyah. (2020). Kinerja Guru Bimbingan Konseling Islam Di Sekolah. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 41–62.
- Irmayanti, J. (2022). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Pelajar Tentang Bank Syariah (Studi Kasus Pada Pelajar Sman 2 Banda Aceh) (Skripsi Sarjana, Dipublikasikan)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Ismail, J., Azahara, W., & Mahmud, N. (2021). Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Bimbingan Orang Tua Di Rumah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(1), 250. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4568135>
- Ismail, T. (2023). Relevansi Surat An-Nahl Ayat 125 Dengan Metode Bimbingan Dankonseling Islam. *Aflah Consilia : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 76–84.
- Istiqomah, D., Astuti, S., & Nurwahyudi, N. (2023). Implementasi Kursus Mahir Dasar (Kmd) Pada Praktek Ibadah Peserta Didik. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2, 291–301. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.62>
- Iswati, N. (2019). Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja. *Rumah Jurnal Iain Metro*, 1(1), 43.
- Jamal, K., & Dalimunthe, D. B. (2021). Implementasi Wudu' Sebagai Solusi Wabah Perspektif Tafsir. *Jurnal An-Nur*, 10(2), 62. <https://doi.org/10.24014/an-nur.v10i2.15462>
- Jannah, K., & Mustofa, T. A. (2024). Implementasi Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Rutin Gelombang Laju Siswa Di Sma Mta Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1183–1190. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/534%0ahttps://jurnaldidaktika.org/contents/article/download/534/357>
- Khadijah. (2020). Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja. *Jurnal Al-Taujih - Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 6(1), 1–9. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/>
- Khasanah, H., Nurkhasanah, Y., & Riyadi, A. (2017). Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Sholat Dhuha Pada Anak Hiperaktif Di Mi Nurul Islam Ngaliyan Semarang. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 1. <https://doi.org/10.21580/jid.v36i1.1623>
- Kibtyah, M., Fatimah, S., & Maulana, K. A. (2022). Metode Bimbingan Agama Islam Bagi Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah Kudus. *International Conference On Islamic Guidance And Counseling*, 2, 242–259. <https://vicon.uin-suka.ac.id/index.php/icigc/article/view/667>
- Kinanti, G. A., & Mavianti, M. (2023). Teknik Pengenalan Bacaan Dan Gerakan Shalat Pada Anak. *Journal On Education*, 5(3), 7406–7417. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1531>
- Lubis, D., Riza, F., & Huda, A. (2020). Unsur Aqidah Islam Dalam Adat Turun Mandi Bayi Studi Kasus: Desa Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i2.8811>

- Lubis, S. A., Abdurrahman, A., Saleh, K., & Ali, R. (2022). Prinsip-Prinsip Bimbingan Konseling Islami Dalam Membina Rumah Tangga Sakinah. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 6(1), 33. <https://doi.org/10.30598/Jbkt.V6i1.1601>
- Lutfie Fachrur Razie, J. (2019). Peran Kajian Kitab Bidayatul Hidayah Sebagai Pedoman Ibadah Santri (Studi Kasus Di Madrasah Mu'alimin Tebuireng Jombang). *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 122–137.
- Magdalena, I., Fajriyati Islami, N., Rasid, E. A., & Diasty, N. T. (2020). Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan. *Edisi: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 132–139. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Mahirawatie, I. C., Ramadhani, F., & Isnanto. (2021). Orang Tua Pada Karies Gigi Anak Usia Sekolah. *Indonesian Journal Of Helath And Medical*, 1(3), 487–492. <https://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm/article/view/88>
- Makiah, S., & Mailita, M. (2024). Internalisasi Pemahaman Fikih Dalam Pengamalan Ibadah Siswa Kelas V Di Sd Islam Hidayatullah Martapura. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 632. <https://doi.org/10.35931/Am.V8i2.3073>
- Maksum, M., Himmawan, D., & Rufaedah, E. A. (2023). Fitrah Manusia Dalam Konsep Bimbingan Konseling Islam Menurut Anwar Sutoyo. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 61–67. <https://doi.org/10.31943/Counselia.V4i2.71>
- Manasikana, A. (2024). *Bimbingan Agama Islam Dengan Kitab Ta'lim Al-Muta'alim Dalam Membentuk Akhlak Remaja Di Lipursari Kecamatan Leksono Kabupaten Wonosobo (Skripsi Sarjana, Tidak Dipublikasikan)*. Uin Walisongo Semarang.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/Jikm.V12i3.102>
- Melani, S., & Ali, Z. M. (2023). Hakikat Dan Tujuan Puasa Dalam Perspektif Tafsir Sufi (Analisis Tafsir Surah Al-Baqarah Ayat 183-187). *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 216–228. <https://ojs.stiudq.ac.id/juqdq/article/view/166>
- Meydianty. (2023). *Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual (Studi Pada Program Ta'lim Karyawan Di Yayasan Bani Saleh Bekasi) (Skripsi Sarjana, Dipublikasikan)*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Misbah, M. (2022). Knowledge And How To Get It (Pengetahuan Dan Cara Memperolehnya). ... -Mandara: *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 1–11. <https://www.ejournal.edu-trans.org/mandara/article/view/1>
- Mubarok, M. S., Ramadhani, R., & Putri, M. D. (2023). Educational Method In The Quran: Analysis Of Islamic Education Science Surah An-Nahl Verse 125. *International Journal Of Islamic Khazanah*, 13(1), 35–47. <https://doi.org/10.15575/Ijik.V13i1.19752>
- Muhammad Ridho Sepriansyah La. (2022). *Efektivitas Taklim Subuh Dalam Meningkatkan*

*Ibadah Mahdhah Jamaah Majelis Al-Karim Rasyid Indonesia Di Kelurahan Korpri Raya Kecamatan Sukarame (Skripsi Sarjana, Dipublikasikan). Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung.*

- Munawaroh, L., & Izzah, K. (2020). Pembelajaran Kitab Mabadi Fiqih Untuk Meningkatkan Belajar Bersuci Di Era Pandemi Covid-19 Anak Desa Butuh-Kras-Kediri. *Jpmd: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa*, 1(2), 2745–5947. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/jpmd>
- Muttaqin, S. (2024). Implikasi Qiraat Terhadap Tafsir: Analisis Tentang Ayat Thaharah Dalam Tafsir Al-Qurthubi. *Journal Of Studies On Humanities, Social Sciences, And Education (Ijhsed)*, 1(1), 51.
- Naimah, S., & Lestari, P. (2020). Korelasi Antara Hasil Belajar Kitab Safinatun Najah Dengan Pelaksanaan Ibadah Mahdhah Shalat Santri Kelas Ii Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in Desa Gowong Kecamatan Bruno Kabupaten Purworejo. *Stainu Purworejo: Jurnal Al Ghazali Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 3(1), 1–29.
- Nonci, M. H. (2022). Eksistensi Ibadah Dalam Kehidupan Orang Beriman. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 9(1), 95–105.
- Noor, A. M. N. (2023). Hubungan Filsafat Dengan Ilmu Pengetahuan Dan Relevansinya Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0. *Jurnal Teknik Dan Science*, 2(2), 83–89. <https://doi.org/10.56127/jts.v2i2.817>
- Noor, G., & Satriah, L. (2024). Bimbingan Keagamaan Untuk Mengatasi Kecanduan Tiktok Pada Siswa. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 12(1), 1–20. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v12i1.32927>
- Novriadi, D., & Susilawati, N. (2021). Pendampingan Praktik Ibadah Thaharah Bagi Guru Dan Tenaga Kependidikan. *Suluh Abdi*, 3(1), 37. <https://doi.org/10.32502/sa.v3i1.3978>
- Nur Ikha Wijayanto, Sholihan, S., & Mintarsih, W. (2023). Bimbingan Islam Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyintas Hiv/Aids. *Griya Widya: Journal Of Sexual And Reproductive Health*, 2(2), 88–100. <https://doi.org/10.53088/griyawidya.v2i2.659>
- Nur, Z., & Malik, A. (2022). Fasting Management And Its Relationship With Health According To Islam. *Economic: Journal Economic And Business*, 1(1), 8–13. <https://doi.org/10.56495/ejeb.v1i1.223>
- Nurul Hidayah. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali (Skripsi Sarjana, Tidak Dipublikasikan)* [Institut Agama Islam Negeri Tulungagung]. <http://repo.uhttp/repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/19370>
- Octaviana, Dila Rukmi, & Ramadhani, Reza Aditya. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 2(2), 143–159.
- Pariati, P., & Jumriani, J. (2021). Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Dengan Penyuluhan Metode Storytelling Pada Siswa Kelas Iii Dan Iv Sd Inpres Mangasa Gowa. *Media*

- Kesehatan Gigi: Politeknik Kesehatan Makassar*, 19(2), 7–13.  
<https://doi.org/10.32382/mkg.v19i2.1933>
- Peradila, S., & Chodijah, S. (2020). Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Penanaman Nilai Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 01(02), 133–157.
- Pito, A. H. (2019). Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 7(1), 113–129. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i1.74>
- Putra, W. S. (2022). Bimbingan Keagamaan Bagi Remaja Guna Peningkatan Pemahaman Fikih Ibadah. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 7(1), 18–31.  
<https://doi.org/10.32923/sci.v7i1.1711>
- Putri, N., & Ramadhani, W. (2023). Variasi Makna Puasa Dalam Al-Quran (Studi Semantik Al-Quran). *Al Fawatih (Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis)*, 4(02), 134–155.
- Rahman, U., & Rahma, N. (2021). Pengamalan Nilai Tauhid Uluhiyah Dalam Ibadah Salat Pada Remaja. *Jurnal Sipakalebbi*, 5(1), 1–17.  
<https://doi.org/10.24252/jsipakallebbi.v5i1.20313>
- Riyadi, A., Hadziq, A., & Murtadho, A. (2019). Bimbingan Konseling Islam Bagi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang. *Jurnal Smart (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(1), 85–99. <https://doi.org/10.18784/smart.v5i1.736>
- Riyadi, A., & Karim, A. (2023). Jurnal Ilmu Dakwah Da'wah Bil-Hikmah: Tracing Sunan Kalijaga's Footsteps In The Transformation Of Islamic Society. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(2), 281–296. <https://doi.org/10.2158/jid.43.2.18468>.
- Rofiah, C. (2022). Analisis Data Kualitatif: Manual Atau Dengan Aplikasi? *Develop*, 6(1), 33–46. <https://doi.org/10.25139/dev.v6i2.4389>
- Royanti. (2020). *Bimbingan Keagamaan Melalui Kajian Kitab Safinatun Najah Dalam Meningkatkan Motivasi Beragama Remaja Di Majelis Ta'lim Assidiqiyah Desa Randugunting Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal (Skripsi Sarjana, Dipublikasikan)*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.  
<https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sabiq, S. (2020). Eksistensi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 13.
- Satria, R. (2019). Intelektual Pesantren: Mempertahankan Tradisi Ditengah Modernitas. *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 7(2), 185.  
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/turast/article/view/1301>
- Shofiawanti, E., & Faizin, Z. (2024). Pembelajaran Matematika Pada Materi Relasi Fungsi Terintegrasi Nilai-Nilai Islami. *Prosiding Webinar Penguatan ...*, 594–606.  
<https://proceeding.unnes.ac.id/wpcgp/article/view/3411%0ahttps://proceeding.unnes>

- Shofiyun Nahidloh, D. (2020). *Kajian Fiqih*. Media Nusa Creative.
- Silitonga, I. R., & Nuryeti, N. (2021). Profil Remaja Putri Dengan Kejadian Anemia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (Jika)*, 3(3), 184–192. <https://doi.org/10.36590/Jika.V3i3.199>
- Siregar, R. H., & Surya, D. (2023). Peningkatan Pemahaman Mensucikan Najis Di Lantai Dan Pakaian Pada Ibu Rumah Tangga. *Jppm (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(1), 149. <https://doi.org/10.30595/Jppm.V7i1.9468>
- Sobirin, M. (2013). *Sistem Pembelajaran Pesantren Dan Efektivitasnya Dalam Penanaman Akidah Dan Sikap Keberagaman Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Attauhidiyah Giren Kaligayam Kecamatan Talang Kabupaten Tegal)*. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Syekh Nurjati Cirebon.
- Stang, Taufik Hidayat, Et Al. (2024). *Tuntunan Praktis Akidah Dan Fiqih Ibadah*. Lakeisha.
- Sukandar, W., & Rifmasari, Y. (2022). Bimbingan Dan Konseling Islam : Analisis Metode Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Qur`An Surat An-Nahl Ayat 125. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 5(1), 87–100. <https://doi.org/10.31869/Jkpu.V5i1.3302>
- Sukatin, S., Adhiyah, A., Asshidiqi, H., Masobirin, M., & Nurmania, N. (2023). Hadis Rasulullah Saw Yang Berkaitan Dengan Janabah Dan Tayamum. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, 2(2), 266–271. <https://doi.org/10.57251/Multiverse.V2i2.1227>
- Sulaiman, H., & Amelia, R. (2022). Metode Demonstrasi Mata Pelajaran Fiqih Praktik Tayamum. *Masagi*, 01(C), 1–9. <https://doi.org/10.37968/Masagi.V1i1.155>
- Suriati, Ridjal Syamsul, Halim Ardiansyah, & Mursidah. (2021). Pengaruh Pengetahuan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Yume : Journal Of Management*, 4(2), 333–346. <https://doi.org/10.37531/Yume.Vxix.432>
- Sutiyo Dani Saputro, Anissa Cindy Nurul Afni, B. P. (2022). Peningkatan Pengetahuan Siswa Tentang Manajemen Patah Tulang Dengan Simulasi Di Sma Al Islam 1 Surakarta Improving Student Knowledge About Fracture Management With Simulation At Sma Al Islam 1 Surakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, 16–22.
- Syah Dewa, R., Latifah, Z. K., & Indra, S. (2023). Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 5(1), 468–479. <https://ojs.unida.ac.id/Al-Kaff/Article/View/10969>
- Ubaidillah, U., Ghofur, A., & Irham, I. (2023). Pelatihan Tata Cara Bersuci Kepada Anak-Anak Dan Remaja Di Desa Pantai Harapan Jaya. *An-Nizam*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.33558/An-Nizam.V2i1.6029>
- Uswatunnisa, N. A. (2024). Peran Agama Islam Dalam Praktik Bimbingan Dan Konseling. *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(6), 2622.
- Widodo, A. (2019). Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf. *Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(1), 65–90.

## LAMPIRAN

### *Lampiran 1.1 Lampiran Transkrip Wawancara*

A. Draf Wawancara untuk pengurus (ustaz) Pondok Pesantren Attauhidiyyah.

1. Pertanyaan Terkait Bimbingan Keagamaan melalui Kajian Kitab Bidayatul Hidayah.
  - a. Bisa ceritakan bagaimana proses kajian Kitab Bidayatul Hidayah diadakan di pondok ini? (mencakup durasi kajian dan siapa yang terlibat dalam kajian ini)
  - b. Apa metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan melalui Kitab Bidayatul Hidayah?
  - c. Bagaimana cara penyampaian materi agar mudah dipahami oleh santri remaja?
  - d. Tantangan atau kendala apa saja yang dialami dalam mengajar Kitab Bidayatul Hidayah? Bagaimana cara mengatasi hal tersebut?
  - e. Apakah metode atau teknik tertentu yang digunakan untuk membuat bimbingan keagamaan ini lebih menarik bagi santri remaja?
2. Pertanyaan terkait Peningkatan Pengetahuan Ibadah Mahdhah melalui Kajian Kitab Bidayatul Hidayah.
  - a. Bagaimana Anda menilai peningkatan pemahaman atau pengetahuan ibadah mahdhah pada santri setelah mengikuti kajian Kitab Bidayatul Hidayah? Bisa Anda jelaskan indikator atau tanda-tanda yang menunjukkan adanya peningkatan tersebut?
  - b. Apa saja aspek ibadah mahdhah yang lebih difokuskan dalam kajian Kitab Bidayatul Hidayah?
  - c. Dalam konteks pemahaman ibadah mahdhah, apakah fokus kajian ini lebih pada aspek praktik atau pada teori?
  - d. Bagaimana para santri merespon dan mengimplementasikan ilmu yang didapat dari kajian ini dalam keseharian mereka? (apakah ada contoh peningkatan dalam praktik ibadah sehari-hari)
  - e. Bagaimana peran pengajar dalam mendorong santri untuk menerapkan ilmu ibadah mahdhah yang dipelajari?
  - f. Bagaimana cara mengevaluasi atau menilai peningkatan pemahaman santri terkait ibadah mahdhah?

B. Draf wawancara untuk santri remaja Pondok Pesantren Attauhidiyyah.

1. Pengetahuan Faktual

- a. Apa saja adab-adab dalam thaharah ( wudu, mandi, dan tayamum) yang anda ketahui dari kitab bidayatul hidayah?
- b. Apa saja adab-adab dalam salat yang anda ketahui dari Kitab Bidayatul Hidayah?
- c. Apa saja adab-adab dalam puasa yang anda ketahui dari Kitab Bidayatul Hidayah?

2. Pengetahuan Konseptual

- a. Bagaimana anda memahami konsep thaharah (wudu, mandi, dan tayamum) dalam islam setelah mempelajari Kitab Bidayatul Hidayah?
- b. Bagaimana anda memahami konsep salat setelah mempelajari Kitab tersebut?
- c. Bagaimana anda memahami konsep puasa setelah mempelajari Kitab tersebut?

3. Pengetahuan Prosedural.

- a. Jelaskan tata cara thaharah ( wudu, mandi, dan tayamum) yang benar sesuai panduan bidayatul hidayah!
- b. Sebutkan langkah-langkah yang harus dilakukan saat melaksanakan salat wajib!
- c. Bagaimana anda mempersiapkan diri untuk melaksanakan puasa dengan benar sesuai panduan kitab Bidayatul Hidayah?

4. Pengetahuan Metakognitif.

- a. Bagaimana anda mengevaluasi kualitas thaharah (wudu, mandi dan tayamum) anda setelah mengikuti kajian Kitab Bidayatul Hidayah?
- b. Apa yang anda lakukan untuk memastikan bahwa salat anda sesuai dengan ketentuan syariat?
- c. Bagaimana anda memastikan bahwa niat puasa anda benar-benar ikhlas untuk Allah Swt?

*Lampiran 1.2 Lampiran-lampiran Dokumentasi*

Dokumentasi wawancara dengan pengurus (ustaz) Pondok Pesantren Attauhidiyyah.



Dokumentasi wawancara dengan Santri remaja Attauhidiyah







Dokumentasi kegiatan Bimbingan Keagamaan melalui Kajian Kitab Bidayatul Hidayah



## RIWAYAT HIDUP



### A. Identitas Diri

Nama : Akhmad Faruq Hijazzi  
Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 23 April 2003  
Alamat : Desa Kluwut Rt.03/Rw.14  
No. Hp : 089648102600  
Email : [faruqhijazzi23@gmail.com](mailto:faruqhijazzi23@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal

- a. RA Muslimat NU Kluwut
- b. SDN Bulakparen 01
- c. PKBM Nurul Hidayah Paket B Setara SMP
- d. PKBM Nurul Hidayah Paket C Setara SMA
- e. SI Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang

#### 2. Pendidikan Non Formal

- a. Madrasah Diniyah Al-ikhlas Kluwut
- b. Pondok Pesantren Attauhidiyah Giren, Talang, Tegal

Semarang, 23 Maret 2025

**Akhmad Faruq Hijazzi**

Nim. 2101016117